



**PERTANIAN RAKYAT DI KEDIRI ERA PRESIDEN  
SUKARNO DAN ERA PRESIDEN SOEHARTO  
TAHUN 1950-1998**

**SKRIPSI**

Oleh :

**M. FIRDAUS RAMADHANI**

**NIM 170110301034**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2024**



**PERTANIAN RAKYAT DI KEDIRI ERA PRESIDEN  
SUKARNO DAN ERA PRESIDEN SOEHARTO  
TAHUN 1950-1998**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi Ilmu Sejarah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Oleh :

**M. FIRDAUS RAMADHANI**

**NIM 170110301034**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2024**

**MOTTO**

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka  
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*

*(QS. Ar rad 11)*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah Ahmad Zaini dan Ibu Suriyah tercinta yang telah memberikan semangat demi keberhasilan meraih cita-cita, serta menyediakan segala kemudahan bagi penulis,
2. Teman-teman Sejarah angkatan 2017,
3. Almamater tercinta Universitas Jember.



**PERNYATAAN**

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Firdaus Ramadhani

NIM : 170110301034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul **“Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Januari 2024

Yang Menyatakan,

M. Firdaus Ramadhani


NIM 170110301034

## PERSETUJUAN


Skripsi berjudul “Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan:

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,



Prof. Dr. Nawiyanto, MA., PhD.  
NIP. 196612211992011001



Dr. Latifatul Izzah, M.Hum.  
NIP. 196606101991032001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : 16 Januari 2024

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

**Tim Penguji**

**Ketua,**



Prof. Dr. Nawiyanto, M.A., Ph.D.

NIP. 196612211992011001

**Sekretaris,**



Dr. Latifatul Izzah, M.Hum.

NIP. 196606101991032001

**Anggota I,**



Drs. I G Krisnadi, M.Hum.

NIP. 196202281989021001

**Anggota II,**



Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.

NIP. 196012151989021001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.

NIP. 196211081989021001

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan sejak masa perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis haturkan kepada pihak-pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih penulis berikan kepada Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Budaya yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di Program Studi Ilmu Sejarah. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum. Ketua Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
3. Prof. Dr. Nawiyanto, M.A., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing 1 yang penuh kesabaran mengarahkan, membimbing, memotivasi dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Dr. Latifatul Izzah, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing 2 yang selalu memberikan banyak motivasi dan meluangkan waktu dalam penulisan skripsi ini,
5. Drs. I G Krisnadi, M.Hum., sebagai Dosen Penguji 1 yang telah mengarahkan dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini,
6. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum., sebagai Dosen Penguji 2 yang telah mengarahkan dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini,



7. Dr. Sri Ana Handayani, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan membimbing penulis selama masa studi,
8. Bapak/Ibu dosen Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menempuh studi,
9. Kedua orang tua, Bapak Ahmad Zaini dan Ibu Suriyah yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang dan do'a restu yang tak pernah putus,
10. Saudara kandung, Budi, Asfa, Indah, Kharir yang selalu menjadi support dalam segala hal,
11. Teman Dimas, Dila, Safea, Rachma, Nia, Shofya, Rosie, yang selalu ada dari awal di Jember dan selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi dan semangat dalam segala hal,
12. Sinta Rusdiana yang selalu ada dan meluangkan waktu, tenaga, dan semangat dalam segala hal,
13. Pak Heru, Pak Ridwan, seluruh karyawan serta staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, atas segala bantuan, informasi dan pelayanan,
14. Almamater Universitas Jember,
15. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga atas bantuan, dukungan, arahan dan bimbingannya mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

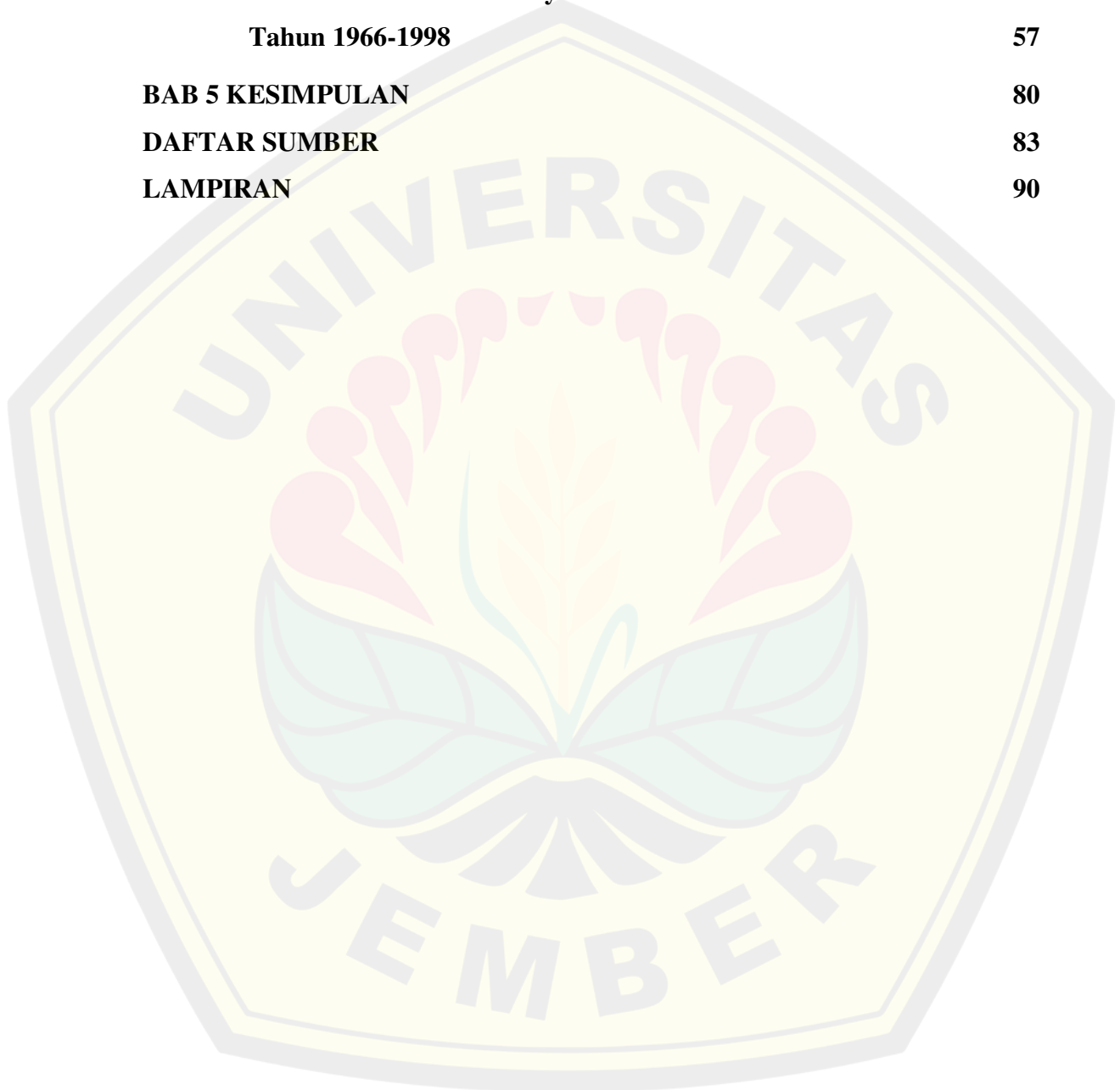
Jember, 16 Januari 2024

M. Firdaus Ramadhani

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>xix</b>
<b>RINGKASAN</b>	<b>xx</b>
<b>SUMMARY</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	<b>11</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b>	<b>12</b>
<b>1.4 Ruang Lingkup</b>	<b>13</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>16</b>
<b>BAB 3 PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIS, METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN</b>	<b>26</b>
<b>3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoritis</b>	<b>26</b>
<b>3.2 Metode Penelitian</b>	<b>28</b>
<b>3.3 Sistematika Penulisan</b>	<b>30</b>

<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN</b>	<b>32</b>
<b>4.1 Pertanian Rakyat di Kediri Menjelang Tahun 1950</b>	<b>32</b>
<b>4.2 Dinamika Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno Tahun 1950-1966</b>	<b>48</b>
<b>4.3. Dinamika Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto Tahun 1966-1998</b>	<b>57</b>
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR SUMBER</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>90</b>



**DAFTAR SINGKATAN**

Bulog	: Badan Urusan logistik
BAMA	: Bahan Makanan
Bimas	: Bimbingan Massal
BPMD	: Balai Pendidikan Masyarakat Desa
BPT	: Brigade Proteksi Tanaman
BUUD	: Badan Usaha Unit Desa
DAS	: Daerah Aliran Sungai
Demas	: Demonstrasi Massal
FAO	: Food and Agriculture Organization
KOGM	: Komando Operasi Gerakan Makmur
Kolognas	: Komando Logistik Nasional
KSM	: Kediri Stoomtram Maatschappij
KUD	: Koperasi Unit Desa
PERRIN	: Perkebunan Rakyat Indonesia
PETA	: Pembela Tanah Air
PETANI	: Persatuan Tani Nasional Indonesia
PPL	: Penyuluh Pertanian Lapangan
PPN	: Pusat Perkebunan Negara
PRI	: Perusahaan Perkebunan Republik
PTT	: Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu
PUN	: Padi Unggul Nasional
Repelita	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
RIS	: Republik Indonesia Serikat
RKI	: Rencana Kesejahteraan Istimewa
Satud Tani	: Satuan Udara Pertanian
SUTPA	: Sistem Usaha Tani Berbasis Padi dengan Berwawasan Agribisnis

## DAFTAR ISTILAH

<i>Agraria</i>	: Hal-hal yang terkait dengan pembagian, peruntukan, dan pemilikan lahan.
<i>Agriculture</i>	: Pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.
<i>Cultuurstelsel</i>	: Kebijakan Tanam Paksa yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda.
Dinamika	: Gerak atau kekuatan yang dimiliki oleh sekumpulan orang secara terus-menerus dan menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan.
Eksploitasi	: Kegiatan pemanfaatan demi kepentingan pribadi.
Fluktuasi	: Gejala yang menunjukkan turun naiknya harga.
<i>Gulden</i>	: Uang yang berbentuk kepingan emas.
Hortikultura	: Pertanian yang meliputi tanaman buah, sayur, dan tanaman hias.
Intensifikasi	: Upaya meningkatkan hasil pertanian atau agraris dengan mengolah lahan yang ada.
Irigasi	: Sistem pengairan ke lahan budidaya.
<i>Kediri Stoomtram Maatschappij</i>	: Perusahaan swasta berbasis trem di Kediri yang berdiri pada tanggal 27 September 1895.
<i>Kinkyu Shokuryo Taisaku</i>	: Program yang diadakan pemerintah pendudukan Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian di Kediri-Syuu dengan cara melakukan pelatihan kepada petani mengenai ilmu pertanian.

- Larikan* : Teknik larikan dilakukan dengan cara bibit tanaman dipindahkan pada garis lurus dengan jarak tertentu.
- Liberal* : Paham/ideologi mainstream yang memprioritaskan kebebasan individu sebebas-bebasnya dalam segala aspek.
- Kinkyu Shokuryo Taisaku* : Tindakan-tindakan mendesak mengenai bahan makanan.
- Nederlandsche Handel-Maatschappij* : perusahaan dagang Belanda didirikan berdasarkan Besluit No. 163 pada tanggal 29 Maret 1824 atas prakarsa Raja Willem I dari Belanda untuk mempromosikan dan mengembangkan perdagangan, pengiriman dan pertanian.
- Nomin Dojo* : Tempat pelatihan, pembelajaran dan bekerjasama pada masa pendudukan Jepang.
- Rencana Kasimo* : Rencana untuk meningkatkan kehidupan rakyat dengan meningkatkan produksi bahan pangan pada tahun 1948-1950.
- Revolusi* : Perubahan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan.
- Revolusi Hijau* : Penerapan Panca Usaha Tani, yang meliputi pengolahan tanah yang baik, pengairan teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan, dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman.
- Sistem Tanam Paksa* : Sistem yang mengharuskan rakyat melaksanakan proyek penanaman tanaman ekspor di bawah paksaan Pemerintah Hindia Belanda.
- Swasembada Pangan* : Produksi pangan atau kemampuan menyediakan pangan memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri atau menggunakan indikator produksi suatu komoditas.
- Tanaman Palawija* : Tanaman selain padi, biasa ditanam di sawah atau di ladang seperti kacang, jagung, ubi.

Wajib Serah Padi : Petani dipaksa untuk menyerahkan sejumlah besar padi yang mereka hasilkan.



## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Hasil Rata-Rata Padi dan Gabah di Kediri Tahun 1922-1927	33
Tabel 4.2	Areal Tanam dan Produksi Padi di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1945	38
Tabel 4.3	Areal Tanam dan Produksi Jagung di Kediri Tahun 1940-1946	39
Tabel 4.4	Areal Tanam dan Produksi Ketela Pohon (Singkong) di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946	41
Tabel 4.5	Areal Tanam dan Produksi Ubi Jalar di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946	42
Tabel 4.6	Areal Tanam dan Produksi Kacang Tanah di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946	43
Tabel 4.7	Areal Tanam dan Produksi Kedelai di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946	44
Tabel 4.8	Rata-Rata Hasil Padi Sawah di Kediri Pada Tahun 1950-1954 dalam Kg/Orang/Tahun	50
Tabel 4.9	Harga Padi Jawa Timur Tahun 1952	51
Tabel 4.10	Luas Panen dan Produksi Padi di Kediri Tahun 1962-1964	52
Tabel 4.11	Luas Panen dan Produksi Jagung di Kediri Tahun 1962-1964	53
Tabel 4.12	Luas Panen dan Produksi Ketela di Kediri Tahun 1962-1964	54
Tabel 4.13	Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di Kediri Tahun 1962-1964	56
Tabel 4.14	Luas Panen dan Produksi Padi di Kediri (Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) 1970-1996	64



Tabel 4.15	Pertumbuhan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kota Kediri dan Kabupaten Kediri Periode 1984/1985-1987/1988 (dalam ton)	65
Tabel 4.16	Luas Panen dan Produksi Jagung di Kediri (Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996	68
Tabel 4.17	Pertumbuhan Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kota Kediri Periode 1985-1988 (dalam kuintal)	70
Tabel 4.18	Luas Panen dan Produksi Ketela di Kediri (Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996	71
Tabel 4.19	Pertumbuhan Produksi Ketela Menurut Kecamatan di Kota Kediri Periode 1985-1988 (dalam kuintal)	72
Tabel 4.20	Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di Kediri (Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996	73
Tabel 4.21	Pertumbuhan Produksi Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kota Kediri Periode 1985-1988 (dalam kuintal)	74
Tabel 4.22	Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di Kediri (Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996	75
Tabel 4.23	Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di Kediri (Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996	76
Tabel 4.24	Luas Panen dan Produksi Kedelai di Kediri (Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996	77
Tabel 4.25	Produksi Kedelai Menurut Kecamatan di Kota Kediri dan Kabupaten Kediri Periode 1984/1985-1987/1988 (dalam hektar)	78

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Penggunaan Tanah di Kediri Tahun 1969	90
Lampiran B	Penggunaan Tahan di Pare Tahun 1969	91
Lampiran C	Surat Keputusan Konferensi Organisasi Tani Massa	92
Lampiran D	Jumlah Penduduk Kota Kediri Tahun 1980	96
Lampiran E	Luas Panen Produksi Padi, Jagung dan Ketela di Kediri	97
Lampiran F	Pengumuman Residen Kediri Tahun 1950	98
Lampiran G	Areal Tanam dan Produksi Padi di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946	99

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang pertanian rakyat di Kediri tahun 1950 – 1998. permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kondisi pertanian rakyat di Kediri menjelang tahun 1950, (2) Bagaimana dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno tahun 1950-1966, (3). Bagaimana dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto tahun 1966-1998. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Landasan Teori yang digunakan adalah teori implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 1942 Jepang memasuki Kediri untuk melakukan eksploitasi sumber daya ekonomi. Jepang mengembangkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Dari peningkatan produktivitas pertanian, Jepang mewajibkan rakyat untuk menyerahkan hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan perang. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu, tahun 1945 pemerintah Indonesia membuat kebijakan Rencana Produksi Tiga Tahun, namun gagal. Tahun 1950 pemerintah Indonesia menyempurnakan rencana sebelumnya. Penyempurnaan terbagi dalam dua tahap. Produksi menunjukkan peningkatan hingga 1959, pemerintah memanfaatkan teknologi dalam produksi pertanian. Pertengahan tahun 1960-an, pangan tidak tercukupi dan impor beras dimulai. Tahun 1969 pemerintah membuat kebijakan baru yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan impor. Terdapat tiga program yang dilakukan untuk meningkatkan produksi pertanian, antara lain intensifikasi, ekstensifikasi, dan diverifikasi.

**Kata kunci :** Kebijakan Pertanian, Kediri, Padi, Palawija, Pertanian Rakyat.

## ABSTRACT

This study examines the farm agriculture in Kediri in 1950 - 1998. The problems in this research are (1) What was the condition of people's agriculture in Kediri before 1950, (2) What were the dynamics of people's agriculture in Kediri in the era of President Sukarno in 1950-1966, (3) What were the dynamics of people's agriculture in Kediri during the 1966-1998 era of President Soeharto. The research method used is a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The theoretical basis used is policy implementation theory. The research results show that in 1942 Japan entered Kediri to exploit economic resources. Japan developed several policies to increase agricultural productivity. From increasing agricultural productivity, Japan required the people to hand over their agricultural products to meet war needs. After Japan surrendered to the allies, in 1945 the Indonesian government created a Three Year Production Plan policy, but it failed. In 1950 the Indonesian government perfected its previous plan. Refinement is divided into two stages. Production showed an increase until 1959, the government utilized technology in agricultural production. In the mid-1960s, food was in short supply and rice imports began. In 1969 the government created a new policy which was expected to reduce dependence on imports. There are three programs carried out to increase agricultural production, including intensification, extensification and verification.

**Keywords:** Agricultural Policy, Kediri, Rice, Secondary Crops, Farm Agriculture.

## RINGKASAN

### **Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998.**

M. Firdaus Ramadhani, 17011030134, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Salah satu mata pencaharian utama masyarakat Indonesia adalah pertanian. Pertanian adalah kegiatan di mana orang menggunakan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi dan untuk mengelola lingkungan mereka. Pangan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Kekayaan alam Indonesia dipengaruhi oleh kondisi alam dengan iklim tropis dan letak geografis yang berada di antara dua benua, Asia dan Australia, serta Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Sektor pertanian Indonesia penting bagi perekonomian negara. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan berbagai produk mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kekurangan pada sektor pertanian tidak hanya menimbulkan masalah ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan masalah sosial politik di suatu negara. Sebagian besar masyarakat Jawa Timur salah satunya wilayah Kediri merupakan masyarakat pedesaan yang hidup dari sektor pertanian (tradisional), yang faktor produksi utamanya adalah sawah dan perkebunan. Adanya kebijakan yang diatur oleh pemerintah dalam bidang pertanian, maka pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto memberi perubahan yang menguntungkan maupun merugikan bagi masyarakat Kota Kediri maupun Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa pemerintahan Indonesia bergerak dalam memenuhi kebutuhan rakyat dan negara yang memunculkan kebijakan dan menimbulkan perubahan sistem ekonomi politik dalam kehidupan rakyat Indonesia tahun 1950-1998 khususnya masyarakat Kota Kediri dan Kabupaten Kediri.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan secara analisis kondisi pertanian rakyat di Kediri masa revolusi fisik, (2) Menjelaskan dinamika

pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno tahun 1950-1966 dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, (3) Mengkaji dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto tahun 1966-1998 dan berbagai faktor yang mempengaruhi. manfaat dari penelitian ini sebagai berikut : (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah historiografi atau penulisan sejarah (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para penulis selanjutnya yang membahas topik yang sama, (3) Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pemerintah maupun instansi terkait dan dijadikan dasar pengembangan dalam ilmu pengetahuan tentang perkembangan pertanian rakyat di Kotamadya Kediri maupun di Kabupaten Kediri.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan sejarah lingkungan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari Badan Statistik Kota Kediri, Badan Statistik Provinsi Jawa Timur, Arsip Daerah Jawa Timur, perpustakaan Universitas Jember, buku-buku, jurnal ilmiah dan online.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: pertanian rakyat di Kediri sebelum tahun 1950 dikendalikan oleh Pemerintah Jepang dengan upaya dapat menghasilkan sumber daya hayati untuk menghasilkan pangan yang akan digunakan dalam peperangan. Kediri ditunjuk Jepang sebagai salah satu pemasok beras di Jawa. Rakyat diwajibkan melaksanakan wajib serah padi. Produktivitas pertanian ditingkatkan dengan cara membuat kebijakan baru dan membuat sekolah pertanian. Pada awal tahun 1950, pemerintah Indonesia menyempurnakan rencana pembangunan pertanian setelah adanya penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Rencana Kasimo (1948-1950) digabungkan dan disempurnakan dengan Rencana Wisaksono menjadi Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI) terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama pada tahun 1950-1955 dan tahap kedua pada tahun 1955-1959. Pelaksanaan intensifikasi penanaman padi sebagai upaya pemerintahan Presiden Sukarno dalam mencapai swasembada beras, pemerintah menerapkan pendekatan perintah dan komando. Program Padi Sentra ini gagal karena permasalahan pendanaan dan logistik. Selain itu, struktur dan kondisi politik yang lemah dimana

tidak ada penyuluhan dan semua pelayanan dikerjakan oleh pegawai Padi Sentra. Pada pertengahan tahun 1960-an ketersediaan pangan tidak mencukupi. Pemerintahan Presiden Sukarno berusaha mengimpor beras dari Thailand untuk mengatasi krisis beras. Krisis pangan menjadi awal mula era pemerintahan Presiden Soeharto. Untuk mengatasi krisis pangan pemerintahan Presiden Soeharto merancang kebijakan peningkatan produksi pangan di Indonesia khususnya beras. Peningkatan produksi beras diharapkan dapat mengurangi ketergantungan Indonesia pada bahan pangan impor. Kediri sebagai salah satu penopang dalam sektor pertanian dan menjadi tempat penerapan kebijakan dalam pembangunan pertanian yang disebut sebagai Revolusi Hijau. Pertanian di Kediri banyak dipengaruhi oleh kebijakan pertanian pemerintah Presiden Soeharto. Dalam penerapan program Revolusi Hijau, Kediri merupakan daerah yang menunjukkan perubahan besar di sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman pangan (padi).

Simpulan dari pertanian rakyat di Kediri yakni meningkatkan produksi bahan pangan untuk kebutuhan pemerintah dan masyarakat. Pemerintah pendudukan Jepang mengeksploitasi bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan perang, berdampak pada masyarakat hingga mengalami kelaparan dan kemiskinan. Masa pemerintahan Presiden Sukarno, program pertanian disempurnakan. Akan tetapi, hanya mengalami sedikit peningkatan dan mengalami permasalahan kurangnya pendanaan dan logistik yang berakhir dengan impor beras dari Thailand. Presiden Soeharto mengembangkan berbagai kebijakan untuk mengurangi impor beras dan mencapai swasembada beras. Kediri menjadi salah satu penopang produksi beras yang ditunjang dengan irigasi dan sawah yang luas.

## SUMMARY

### **Farm Agriculture in Kediri in the Era of President Sukarno and the Era of President Soeharto 1950-1998.**

M. Firdaus Ramadhani, 170110301034, History Study Program, Faculty of Humanities, Jember University.

One of the main livelihoods of Indonesian people is agriculture. Agriculture is an activity in which people use biological resources to produce food, industrial raw materials, or energy sources and to manage their environment. Food is a basic need in human life. Indonesia's natural wealth is influenced by natural conditions with a tropical climate and geographical location between two continents, Asia and Australia, as well as the Pacific Ocean and the Indian Ocean. Indonesia's agricultural sector is important to the country's economy. Therefore, Indonesia is known as an agricultural country with various products ranging from agriculture, plantations, livestock, fisheries and forestry. Shortages in the agricultural sector not only cause economic problems, but can also cause socio-political problems in a country. Most of the people of East Java, one of which is the Kediri region, are rural communities who live from the (traditional) agricultural sector, where the main production factors are rice fields and plantations. With policies regulated by the government in the agricultural sector, farm agriculture in the Kediri era of President Sukarno and the era of President Soeharto provided changes that were both beneficial and detrimental to the people of Kediri City and Kediri Regency. Therefore, it can be explained that the Indonesian government moved to meet the needs of the people and the state which gave rise to policies and gave rise to changes in the political economic system in the lives of the Indonesian people in 1950-1998, especially the people of Kediri City and Kediri Regency.

The objectives of this research are: (1) To describe analytically the condition of people's agriculture in Kediri during the physical revolution, (2) To explain the dynamics of people's agriculture in Kediri during the era of President Sukarno 1950-1966 and the factors that influenced its development, (3) To examine the



dynamics people's agriculture in Kediri in the era of President Soeharto 1966-1998 and various influencing factors. The benefits of this research are as follows: (1) The results of this research are expected to add to the treasures of historiography or historical writing (2) The results of this research can be used as a reference for future writers who discuss the same topic, (3) The results of this research are recommended to the government as well as related agencies and used as a basis for the development of knowledge regarding the development of farm agriculture in the Municipality of Kediri and in the Regency of Kediri.

The research method used is the historical method, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The approach the author uses is an environmental history approach. The data sources used in this research are primary and secondary data obtained from the Kediri City Statistics Agency, East Java Provincial Statistics Agency, East Java Regional Archives, Jember University library, books, scientific and online journals.

The results of this research are as follows: farm agriculture in Kediri before 1950 was controlled by the Japanese Government with efforts to produce biological resources to produce food that would be used in war. Kediri was appointed by Japan as one of the rice suppliers in Java. The people are obliged to carry out the mandatory handover of rice. Agricultural productivity is increased by creating new policies and creating agricultural schools. In the early 1950s, the Indonesian government perfected its agricultural development plan after the transfer of sovereignty in 1949. The Kasimo Plan (1948-1950) was combined and refined with the Wisaksono Plan to become the Special Welfare Plan (RKI) divided into two stages, the first stage in 1950- 1955 and the second stage in 1955-1959. Implementing the intensification of rice planting as an effort by President Sukarno's government to achieve rice self-sufficiency, the government implemented a command and command approach. The Rice Center program failed due to funding and logistics problems. Apart from that, the political structure and conditions were weak where there were no counseling and all services were carried out by Padi Sentra employees. In the mid-1960s food availability was insufficient. Agriculture in Kediri was heavily influenced by the agricultural policies of President Soeharto's

government. In implementing the Green Revolution program, Kediri was an area that has shown major changes in the agricultural sector, especially the cultivation of food crops (rice).

The conclusion of the study is that farm agriculture in Kediri was to increase food production for the needs of the government and society. The Japanese occupation government exploited food to meet war needs, resulting in people experiencing hunger and poverty. During President Sukarno's reign, the agricultural program was improved. However, it only experienced a slight increase and experienced problems of lack of funding and logistics which ended with rice imports from Thailand. President Soeharto developed various policies to reduce rice imports and achieve rice self-sufficiency. Kediri was one of the supports for rice production, supported by irrigation and extensive rice fields. Government tried to import rice from Thailand to overcome the rice crisis. The food crisis marked the beginning of the era of President Sukarno's government. To overcome the food crisis, President Soeharto's government designed a policy to increase food production in Indonesia, especially rice. It was hoped that increasing rice production can reduce Indonesia's dependence on imported food. Kediri was one of the supports in the agricultural sector and was a place for implementing policies in agricultural development known as the Green Revolution.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kediri adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang terbagi menjadi dua wilayah administratif, yaitu Kabupaten Kediri dan Kota Kediri. Kediri adalah salah satu daerah penting di Jawa dalam penerapan Tanam Paksa yang dirancang Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Ia pada tahun 1830, diberikan tugas utama untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor akibat dari berhentinya produksi selama berlangsungnya sistem pajak tanah. Sistem Tanam Paksa merupakan gagasan yang diperkenalkan oleh van den Bosch. Pada saat Sistem Tanam Paksa tahun 1830 hingga 1870, para petani di Jawa termasuk Kediri diwajibkan untuk menanam tanaman komersial untuk diekspor ke pasar dunia. Masyarakat Kediri diwajibkan untuk membayar pajak dalam bentuk barang dari hasil pertanian mereka sendiri.<sup>1</sup>

Melalui Sistem Tanam Paksa, pemerintah Hindia Belanda mendorong pembangunan Pabrik Gula secara luas, diantaranya di wilayah Kediri. Pemerintah Hindia Belanda memberi perhatian dan fokus luar biasa kepada Industri Pertanian di Kediri. Kediri terletak di sebuah kawasan yang menguntungkan secara iklim dan geografis. Secara geografis Kota Kediri mempunyai ketinggian rata-rata 67 meter

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjahaj di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 352-353.

diatas permukaan laut. Terbagi menjadi 2 bagian karena terbelah oleh sungai berantas, yakni wilayah barat sungai yaitu Kecamatan Mojoroto dan wilayah timur sungai yaitu Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren.<sup>2</sup> Kabupaten Kediri dibagi menjadi 3 bagian, Sebagian besar bagian barat Sungai Brantas adalah perbukitan di lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok, dan bagian tengahnya adalah dataran rendah yang sangat subur yang membelah wilayah Kabupaten Kediri dari selatan ke utara. Bagian timurnya adalah perbukitan kurang subur yang membentang dari Gunung Argowayang di bagian utara hingga Gunung Kelud di bagian selatan.<sup>3</sup>

Pemerintahan Hindia Belanda mengatur para petani di Kediri untuk menanam tebu di sebagian lahan mereka. Hasil panen wajib diserahkan ke penggilingan yang berada di setiap wilayah mereka. Imbalan yang diberikan ke petani bergantung pada kualitas panen dan jumlah dari yang diserahkan. Tebu yang berada di tempat penggilingan untuk diolah menjadi gula dan dijual kepada perusahaan dagang yang berhubungan dengan pemerintah, yaitu *Nederlandsche Handel-Maatschappij*. Perusahaan tersebut bertanggung jawab terhadap pengiriman gula dari Hindia Belanda ke Negeri Belanda untuk dilelang.<sup>4</sup>

Pada tahun 1836, terdapat 1 pabrik gula dengan luas areal tanam tebu seluas 509 hektar. Dalam kurun waktu 4 tahun, jumlah pabrik gula di Kediri meningkat pada tahun 1840 sebanyak 13 pabrik gula dengan luas areal tanam mencapai 612 hektar. Pada tahun 1845 terdapat 10 pabrik gula dan 568 hektar areal tanam. Pada tahun 1850 terdapat 9 pabrik gula dan 904 hektar areal tanam. Tahun 1856 terdapat 4 pabrik gula dan 923 hektar areal tanam. Pada tahun 1860 terdapat 6 pabrik gula dan 1.348 hektar areal tanah, hingga pada tahun 1870 jumlah pabrik gula dan areal tanam tebu masih tetap.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Dias Cohyarini, "Transformasi Sosial di Kota Kediri", *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2013, hlm. 22.

<sup>3</sup> Kondisi Geografis Kabupaten Kediri, [Kabupaten Kediri - Kediri Berbudaya \(kedirikab.go.id\)](http://KabupatenKediri-KediriBerbudaya(kedirikab.go.id)), diakses pada tanggal 16 Januari 2024.

<sup>4</sup> Anne Booth, et.al., *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Terjemah Mien Joebhaar (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 200.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 201.

Selain gula, tanaman kopi juga merupakan salah satu tanaman paling menguntungkan dalam Sistem Tanam Paksa. Budidaya kopi berbeda dengan tebu, kopi tidak ditanam di lahan pertanian biasa, melainkan dipadukan dengan tanaman pangan.<sup>6</sup> Pada tahun 1856 produksi kopi rumah tangga di Kediri sebanyak 25.787 rumah tangga.<sup>7</sup> Pada tahun 1860, nilai ekspor kopi sebanyak 27.239.000 gulden sedangkan nilai ekspor gula sebanyak 13.260.000 gulden. Terlihat bahwa selama masa Sistem Tanam Paksa nilai ekspor kopi jauh lebih tinggi daripada nilai ekspor gula.<sup>8</sup>

Pada tahun 1870 Pemerintah Hindia Belanda mengesahkan Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula yang menyebabkan terjadi perubahan di bidang perekonomian dan pengelolaan pemerintahan, yang menyatakan berakhirnya sistem Tanam Paksa untuk komoditas gula.<sup>9</sup> Pada tahun 1875, terdapat 4 pabrik gula di Kediri yang bekerja dengan dengan luas areal tanam 1.348 hektar tanah yang diatur oleh pemerintah Hindia Belanda dan menggunakan 50 hektar tanah tanah rakyat, serta 6 hektar tanah sewaan perkebunan. Pada tahun 1890, penurunan terjadi di areal tanam yang diatur oleh pemerintah, terdapat 6 pabrik dengan areal tanam yang diatur oleh pemerintah seluas 206 hektar. Tanah rakyat yang ditanami tebu seluas 168 hektar dan peningkatan terjadi di tanah sewaan perkebunan seluas 1.980 hektar.<sup>10</sup>

Tebu merupakan salah satu bahan yang mengalami perkembangan dalam perkebunan swasta. Kemajuan teknis terus diberlakukan untuk meningkatkan produktivitas. Pada tahun 1985, selain perkebunan milik pemerintah, terdapat juga perkebunan gula milik swasta di Kediri. Terdapat 2 perkebunan swasta dan 1

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 216.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

<sup>9</sup> M. Saichurrohman, "Perkembangan Sistem Administrasi dan Fasilitas Publik di Gemeente Kediri 1906-1942", *skripsi* Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2015, hlm. 1.

<sup>10</sup> Anne Booth, et.al., *op.cit.*, hlm. 207.

perkebunan milik perusahaan besar dengan areal tanam 569 hektar. Hingga tahun 1895, perkebunan gula milik swasta meningkat menjadi 12 pabrik, 4 perkebunan milik orang Cina dan 7 perkebunan milik perusahaan besar dengan jumlah areal tanam seluas 4.370 hektar.<sup>11</sup>

Kondisi kesuburan tanah di wilayah Kediri, menjadikan banyaknya pabrik gula yang didirikan. Selain itu, perkembangan sektor perkebunan juga mampu mendorong perkembangan sektor transportasi. Kediri Stoomtram Maatschappij (KSM) merupakan perusahaan swasta yang berdiri di Kediri pada tanggal 27 September 1895 berbasis trem. Perusahaan ini mencakup layanan angkutan penumpang dan hasil perkebunan yang ada di Kediri. Rute trem yaitu dari Jombang ke Kediri dan dari Kediri ke Jombang. Dengan adanya trem, menjadi pendukung pertumbuhan perekonomian wilayah Kediri.<sup>12</sup>

Pada tahun 1905 terdapat beberapa industri yang berdiri di Kediri antara lain Pabrik Gula Kawarasan, Pabrik Gula Pesantren, Pabrik Gula Meritjan, Pabrik Gula Sidorejo, Pabrik Gula Pesantren, Pabrik Gula Tegowangi, Pabrik Gula Ngadirejo, Pabrik Gula Menang, Pabrik Gula Purwoasri, Pabrik Gula Tegowangi, Pabrik Gula Badas, Pabrik Gula Bogokidul, Pabrik Gula Kencong, Pabrik Gula Kedawu, dan Pabrik Gula Minggiran.<sup>13</sup>

Selain perkebunan, dalam sektor pertanian rakyat juga mengalami perkembangan. Produksi pertanian rakyat di Kediri pada masa Hindia Belanda antara lain padi dan palawija seperti, jagung, umbi-umbian, kacang kedelai, dan kacang tanah. Pada tahun 1923 areal tanam padi di Kediri mencapai 153.500 hektar dan terus mengalami perluasan hingga seluas 186.300 hektar pada tahun 1935. Pada tahun 1941 areal tanam padi mengalami penurunan menjadi 166.200 hektar, akan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

<sup>12</sup> Hafid Rofi Pradana, "Perkembangan Kediri Stoomtram Maatschappij Pada Tahun 1895-1930", dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.6, No. 2, Juli 2018, hlm. 206.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 208.

tetapi jumlah produksi padi semakin meningkat menjadi 419.600 ton.<sup>14</sup> Selain padi, tanaman palawija mengalami fluktuasi. Pada tahun 1924 luas areal tanam palawija seluas 146.900 hektar. Pada tahun 1933 luas areal tanam palawija menjadi 224.100 hektar dan pada tahun 1941 kembali bertambah luas menjadi 248.900 hektar.<sup>15</sup>

Produksi tembakau di Kediri pada tahun 1929 mencapai 20.000 pak, setiap tahunnya produksi tembakau mengalami penurunan. Pada tahun 1930 produksi tembakau sebanyak 17.600 pak, hingga tahun 1933 produksi tembakau hanya mencapai 7000 pak. Tembakau di Kediri dijadikan sebagai rokok kretek dengan harga 6 sen per bungkus dengan jumlah dua puluh lima buah. Penurunan tembakau pada setiap tahun disebabkan karena terjadinya hujan lebat yang dapat mempengaruhi tanaman perkebunan. Sehingga bibit tembakau tidak bisa tumbuh dengan baik.<sup>16</sup>

Pemerintah Hindia Belanda lebih mengutamakan tanaman perkebunan dibandingkan dengan perekonomian pertanian. Aliran irigasi yang digunakan oleh pertanian rakyat, langsung diatur oleh pemerintah Hindia Belanda. Peraturannya yakni aliran irigasi pada siang hari digunakan untuk mengaliri tanaman tebu, ketika malam hari digunakan untuk mengaliri persawahan.<sup>17</sup>

Pada 5 Maret 1942 tentara Jepang mendarat di Kediri yang ditandai dengan pertempuran sengit dengan Belanda. Pertempuran tersebut terjadi di sekitar Jembatan Brantas. Jembatan tersebut merupakan tempat pertama yang diserang tentara Jepang sebelum merebut seluruh Kota Kediri. Terdapat dua sebab yang melandasi Jepang secara resmi menduduki Kediri. Pertama, penyerahan kekuasaan dari Belanda ke Jepang di Kalijati, kedua UU No. 1 pasal Jepang menyebutkan bahwa tentara Jepang akan menjalankan kekuasaan militer sementara atas wilayah

---

<sup>14</sup> Safiatul Jariyah, "Pertanian Rakyat di Keresidenan Kediri Tahun 1942-1945", *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*, 2021, hlm. 36.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 40

yang didudukinya sendiri. Pemerintah Pendudukan Jepang memilih Kota Kediri atau *Kediri-Shi* sebagai pusat pemerintahan di *Kediri-Syuu*.<sup>18</sup>

Pada masa Pemerintahan Pendudukan Jepang, *Kediri-Syuu* terdiri dari beberapa *Shi*. *Syuu* ialah tingkat pemerintahan seperti Keresidenan yang terdiri dari beberapa kota dan kabupaten. *Kediri-Syuu* terdiri dari *Kediri-Shi*, *Kediri-Ken*, *Nganjuk-Ken*, *Blitar-Ken*, dan *Tulungagung-Ken*.<sup>19</sup> Khusus Kota Kediri diperluas menjadi daerah kota (*shi*) yang dipimpin oleh seorang *Shico*. Kediri *Shi* diberi wilayah tiga kecamatan yang dipimpin oleh camat (*son*) masing-masing Camat membawahi beberapa desa (*Ku*). Sejak saat itu pemerintah Kota Kediri dipimpin oleh seorang walikota yang menjalankan pemerintahan otonomi maupun pemerintahan umum (sebagai wakil pemerintah pusat) hingga akhir Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia.<sup>20</sup>

Pemerintahan Pendudukan Jepang menerapkan kebijakan-kebijakan di Jawa, termasuk Kediri, menimbulkan kesadaran nasional yang jauh lebih besar daripada di tempat lain. Dengan demikian tingkat perbedaan antara Jawa dan daerah lainnya semakin besar.<sup>21</sup> Tujuan utama Pemerintahan Pendudukan Jepang yaitu penyusunan dan pengarahannya kembali perekonomian Indonesia untuk mendukung aspirasi dan rencana dalam penguasaan ekonomi jangka panjang di Asia Timur dan Tenggara.<sup>22</sup> Pemerintah Pendudukan Jepang membentuk persatuan koperasi pertanian desa di Kediri. Jawa termasuk Kediri ditetapkan oleh pemerintah Pendudukan Jepang sebagai pemasok kebutuhan perang. Komoditas pertanian yang

---

<sup>18</sup> Wiretno, Edy Budi Santoso, "Kediri-Syuu Masa Pendudukan Jepang: Pengaruh Kebijakan Pemerintah Militer Jepang Terhadap Kehidupan Sosial Tahun 1942-1945", dalam *Verlenden: Jurnal Kesenjaraan*, Vol.10 No.1, Juni 2017, hlm. 25.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>20</sup> Aminuddin Kasdi, *et.al.*, *Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia* (Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, 2005), hlm. 29.

<sup>21</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 298.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 300-301.



dibutuhkan untuk kebutuhan perang di Kediri yakni padi, jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan.<sup>23</sup>

Berbagai kebijakan dilakukan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang untuk memasok kebutuhan mereka dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Kebijakan pertanian untuk mendapatkan pasokan beras, Pemerintah Pendudukan Jepang melakukan dengan cara melakukan perluasan areal penanaman untuk membuat proyek irigasi dan drainase di Kediri dan memperkenalkan beberapa teknik penanaman baru. Program baru disebut *Kinkyu Shokuryo Taisaku* yakni tindakan yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang mengenai bahan makanan yang dimulai bulan November 1943 dan bertujuan untuk meningkatkan produksi padi.<sup>24</sup> Selain itu terdapat sekolah latihan pertanian yang diberi nama *Nomin Dojo* yakni sekolah yang didirikan untuk penduduk agar belajar mengenai pertanian.<sup>25</sup>

Wajib serah padi dilakukan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang untuk memenuhi kebutuhan selama Perang Asia Pasifik. Akibat dari hal tersebut, para petani tertekan dan menderita dan dibuktikan dengan pada september 1945 panen kedua hanya mencapai 10 sampai 15 % dari total panen. Rakyat Kediri menanggung beban dari kurangnya persediaan makanan sehingga tingkat pertumbuhan mengalami fluktuasi.<sup>26</sup>

Pemerintah pusat Republik Indonesia segera dibentuk di Jakarta pada akhir Agustus 1945. Pemerintah menyetujui konstitusi yang telah disusun oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan RI sebelum penyerahan Jepang.<sup>27</sup> Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia diterima rakyat Kediri pada tanggal 18 Agustus

---

<sup>23</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 5-6.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 44

<sup>25</sup> Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 19.

<sup>26</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 81.

<sup>27</sup> M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 319.

1945 pukul 12.00 siang secara spontan lewat radio.<sup>28</sup> Pada masa Kemerdekaan RI tahun 1945 status Kota Kediri mengikuti perubahan status sesuai undang-undang yang berlaku yaitu Kota Praja daerah Tingkat II yang dipimpin oleh walikota.<sup>29</sup> Pada tanggal 8 Agustus 1950 terbit Undang-Undang No. 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Timur, dimana Kabupaten Kediri ditetapkan menjadi Kabupaten, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat 17.<sup>30</sup>

Sebagian besar masyarakat Kediri adalah masyarakat agraris yang melihat tanah sebagai harta penting dalam kehidupan mereka. Peran tanah dalam masyarakat agraris adalah sebagai alat produksi untuk menghasilkan barang-barang pertanian. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dengan pesat tanpa kendali oleh pemerintah, sehingga semakin tinggi konsumsi pangan yang dibutuhkan. Tingginya pertumbuhan penduduk membuat lahan-lahan pertanian menjadi semakin sedikit dan berubah menjadi pemukiman penduduk.<sup>31</sup>

Mengutip dalam “Guide Arsip Sekitar Revolusi Kemerdekaan di Jawa Timur 1945-1950, No. 256”. Pada tanggal 26-28 Agustus 1950, Persatuan Tani Nasional Indonesia mengadakan kongres “Program Petani Mengenai Perekonomian Desa” di Kediri yang dihadiri oleh utusan-utusan cabang Jawa dan Kalimantan. Isi dari keputusan kongres tersebut yaitu; 1.(a) mendesak kepada pemerintah supaya menjalankan politik perkebunan dan agraria terhadap modal asing yang sesuai dengan suatu rencana likuidasi kekuasaan modal asing, (b) menjalankan politik keuangan yang luas berdasarkan perhitungan segala tenaga rakyat yang produktif di masa datang, hingga akhirnya tersusun modal nasional yang dapat mengimbangi dan merebut kekuasaan modal asing, (c) memberi didikan

---

<sup>28</sup> Hisbaron Muryantoro, “Kediri Pada Masa Revolusi (1945-1949)”, dalam *Jurnal Patrawidya*, Vol.12, No. 1, Yogyakarta, Maret 2011, hlm. 67.

<sup>29</sup> Aminuddin Kasdi, *et.al.*, *loc.cit.*

<sup>30</sup> Yusron, *Menguak Pesona Gunung Kelud* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 18.

<sup>31</sup> Mudiyono, Wasino, “Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965”, dalam *Journal of Indonesian History*, Vol.4 No. 1, Oktober 2015, hlm. 39.

kepada rakyat tani ke arah susunan masyarakat yang berdasarkan gotong-royong dan membentuk segala usaha rakyat ke arah itu dengan sistem kredit dan pengawasan yang secukupnya, (d) menjalankan politik pertanian rakyat yang luas hingga segala lapang pertanian yang ada di Indonesia dalam waktu yang tertentu dan menurut rencana yang teratur dapat dicapai dan dikuasai oleh rakyat tani Indonesia. Penjelasan tentang resolusi ini diserahkan pada Pimpinan Pusat Pertanian untuk diajukan dan diperjuangkan pada pemerintah yang berwajib. 2. Mengajak organisasi tani lainnya dan organisasi buruh umumnya, terutama dari perkebunan dan gula, untuk bersama-sama menyusun modal nasional dengan cara yang sesuai dengan putusan Kongres Petani mengenai pre advies Sastrodikoro supaya segala penghasilan pertanian yang sekarang masih dikuasai oleh modal asing dalam waktu yang tertentu dapat dikuasai oleh rakyat khususnya tani bersama-sama buruh.<sup>32</sup> Himpunan Keputusan Kongres/ Konferensi Organisasi Tani Masa diadakan di beberapa tempat di Jawa dan di ikuti oleh utusan-utusan cabang di seluruh Indonesia. Kediri merupakan salah satu daerah yang dipercaya menjadi tempat kongres yang diadakan oleh Persatuan Tani Nasional Indonesia (PETANI).

Salah satu mata pencaharian utama masyarakat Indonesia adalah pertanian. Sebagai negara agraris, penduduk Indonesia sebagian besar bekerja dalam sektor pertanian. Pangan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Kekayaan alam Indonesia dipengaruhi oleh kondisi alam dengan iklim tropis dan letak geografis yang berada di antara dua benua, Asia dan Australia, serta dua samudra, Pasifik dan Samudra Hindia. Sektor pertanian Indonesia penting bagi perekonomian negara. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan berbagai produk mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.<sup>33</sup> Kekurangan pada sektor pertanian tidak hanya menimbulkan

---

<sup>32</sup> Kementerian Pertanian, *Himpunan Keputusan Kongres/ Konferensi Organisasi-organisasi Tani Massa, Guide Arsip Sekitar Revolusi Kemerdekaan di Jawa Timur 1945-1950, No. 256* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 1949), hlm. 10-12.

<sup>33</sup> Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Sejarah Kementerian Pertanian*, <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=4>, diakses pada tanggal 2 Maret 2021.

masalah ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan masalah sosial politik di suatu negara. Sebagian besar masyarakat Jawa Timur salah satunya wilayah Kediri merupakan masyarakat pedesaan yang hidup dari sektor pertanian (tradisional), yang faktor produksi utamanya adalah sawah dan perkebunan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar masyarakat Kediri merupakan masyarakat yang menggantungkan diri pada hasil pertanian. Mata pencaharian penduduk di sektor pertanian menggunakan lahan dan sumber daya alam, seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.<sup>34</sup>

Menurut Arifin, pertanian dalam arti luas (*agriculture*), secara bahasa (etimologi) terdiri dari dua kata, yaitu *agri* atau *ager* yang berarti tanah dan *culture* atau *colere* yang berarti pengelolaan. Pertanian dalam arti luas (*agriculture*) diartikan sebagai kegiatan pengelolaan tanah. Pengelolaan ini dimaksudkan untuk kepentingan kehidupan tanaman dan hewan, sedangkan tanah digunakan sebagai wadah atau tempat kegiatan pengelolaan, semuanya untuk kelangsungan hidup manusia. Secara umum, pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang meliputi bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan.<sup>35</sup> Menurut Mubyarto pertanian rakyat merupakan artian sempit dari pertanian. Pertanian rakyat merupakan usaha pertanian keluarga yang menghasilkan bahan makanan pokok seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian) dan tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan.

Pertanian adalah kegiatan di mana orang menggunakan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi dan untuk mengelola lingkungan mereka.<sup>36</sup> Adanya kebijakan yang diatur oleh pemerintah dalam bidang pertanian, maka pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto memberi perubahan yang menguntungkan maupun merugikan bagi masyarakat Kota Kediri maupun Kabupaten Kediri. Oleh

---

<sup>34</sup> Dias Cohyarini, *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>35</sup> Arifin, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Bandung: CV. Mujahid Press, 2015), hlm. 7-8.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

karena itu, dapat dijelaskan bahwa pemerintahan Indonesia bergerak dalam memenuhi kebutuhan rakyat dan negara yang memunculkan kebijakan dan menimbulkan perubahan sistem ekonomi politik dalam kehidupan rakyat Indonesia tahun 1950-1998 khususnya masyarakat Kota Kediri dan Kabupaten Kediri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan melakukan penelitian dan penyusunan karya tulis dengan judul **“Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto tahun 1950-1998”**, untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman mengenai judul, maka penulis memberi pengertian judul agar lebih jelas. Mengacu pada pengertian ini, secara sederhana pertanian rakyat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perkembangan dalam sektor pertanian yang diusahakan rakyat. Perkembangan ini dapat menyangkut cara budidaya, jenis tanaman yang diusahakan, volume produksi, distribusi komoditas pertanian rakyat dan efek-efek yang ditimbulkan bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat petani.

Alasan penulis memilih judul **“Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998”** yakni adanya sumber yang cukup untuk mendukung penelitian ini, orisinalitas penelitian, melanjutkan penulisan pertanian rakyat masa pendudukan Jepang, kebijakan yang berganti-ganti dalam pembangunan perekonomian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia. Kajian ini penting untuk dilakukan, karena belum adanya kajian sejarah tentang dinamika pertanian rakyat di Kediri. Kajian sejarah yang sudah dihasilkan lebih banyak berbicara aspek sosial seperti **“Kediri-Syuu Masa Pendudukan Jepang: Pengaruh Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Kehidupan Sosial Tahun 1942-1945”** karya Wiretno dan Edy Budi Santoso, **“Transformasi Sosial di Kota Kediri Tahun 1950-1999”** karya Dias Cohyarini. Kajian tentang dinamika pertanian rakyat akan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai kehidupan perekonomian rakyat khususnya petani Kediri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bagian latar belakang agar penulisan ini lebih fokus, maka penulis menyusun rumusan masalah dalam

membahas dinamika pertanian rakyat di Kediri pada tahun 1950-1998. Hal tersebut dianggap penting untuk mengetahui kondisi pertanian pada saat itu. Guna mengetahui informasi mengenai pembahasan secara detail dan mendalam, maka pokok-pokok perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pertanian rakyat di Kediri menjelang tahun 1950?
2. Bagaimana dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno tahun 1950-1966?
3. Bagaimana dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto tahun 1966-1998?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini pasti memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh penulis. Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan menjadi media informasi bagi penulis, pembaca, maupun masyarakat.

#### **1.3.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara analisis kondisi pertanian rakyat di Kediri masa Revolusi Fisik.
2. Menjelaskan dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno tahun 1950-1966 dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.
3. Mengkaji dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto tahun 1966-1998 dan berbagai faktor yang mempengaruhi.

#### **1.3.2 Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah historiografi atau penulisan sejarah, terutama tentang Sejarah Ekonomi Pertanian di Kotamadya Kediri maupun Kabupaten Kediri.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para penulis selanjutnya yang membahas topik yang sama.

3. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pemerintah maupun instansi terkait dan dijadikan dasar pengembangan dalam ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Ekonomi Pertanian yakni pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto tahun 1950-1998, yang pada kenyataannya telah menjadi bagian dari Sejarah Indonesia, terutama tentang perkembangan pertanian rakyat di Kotamadya Kediri maupun di Kabupaten Kediri.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Hal terpenting yang harus dilakukan dalam penulisan sejarah adalah mempersempit ruang lingkup permasalahan yang akan diambil. Penelitian ini akan diberi batasan batasan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmu sejarah, agar lebih fokus, terarah, “empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan”. Tujuan dari ruang lingkup ini adalah untuk memastikan bahwa topik pembicaraan tidak menyimpang dari materi pokok bahasan. dalam ilmu sejarah ruang lingkup penelitiannya dibagi menjadi 3 bagian, ruang lingkup spasial (geografis), ruang lingkup temporal (waktu) dan ruang lingkup kajian (perspektif keilmuan).<sup>37</sup>

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini difokuskan ke satu wilayah yaitu Kediri. Kediri terbagi menjadi dua wilayah administratif yaitu Kota Kediri dan Kabupaten Kediri. Pada Tahun 1955 Kediri terbagi menjadi lima wilayah dalam hal produksi dan hasil penanaman padi. Wilayah tersebut antara lain, Mojoroto, Ngadiluwih, Pare, Papar, dan Kediri.<sup>38</sup>

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini akan mencakup periode 1950-1998, yang secara politik terbagi dalam dua zaman, era pemerintahan Presiden Sukarno dan era pemerintahan Presiden Soeharto. Pada tahun 1950 dijadikan sebagai batasan awal dengan alasan pada 21 Januari 1950 Republik Indonesia

---

<sup>37</sup> Nurhadi Sasmita, et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 20

<sup>38</sup> Sajogyo, Willian L. Collier (ed), *Budidaya Padi Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia, 1986), hlm. 315.

Serikat (RIS) membentuk Kementerian Pertanian, Sadjarwo sebagai menteri. Setelah Pemerintah Republik Indonesia Serikat dibubarkan dan diganti dengan Pemerintah Republik Indonesia, dibentuklah Kementerian Pertanian pada 6 September 1950, Tandiono Manu sebagai Menteri Pertanian (6 September s/d 27 April 1951).<sup>39</sup> Pada tahun 1950 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang menurutnya pertanian dalam arti luas meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.<sup>40</sup> Tahun 1998 sebagai batasan akhir pada penelitian ini, karena berakhirnya masa jabatan Presiden Soeharto. Presiden Soeharto menyatakan: "saya memutuskan untuk berhenti dari jabatan saya sebagai Presiden Republik Indonesia terhitung sejak saya bacakan pernyataan ini pada hari ini, Kamis, 21 Mei 1998."<sup>41</sup>

Penelitian ini termasuk dalam sejarah ekonomi pertanian. Menurut Mubyarto, ekonomi pertanian dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pertanian, baik dalam ekonomi mikro maupun makro. Analisis ilmu ekonomi mikro dalam pertanian meliputi analisis ekonomi terhadap proses produksi dan hubungan sosial dalam proses produksi pertanian, hubungan antara faktor produksi, hubungan antara produksi dan hasil produksi, dan hubungan antara beberapa hasil produksi dalam suatu proses produksi. Pertanian merupakan salah satu bagian penting dalam suatu negara.<sup>42</sup> Perkembangan kegiatan pertanian tidak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat sekitar, melainkan untuk mencari keuntungan dan motif komersial pada umumnya. Aspek ekonomi saat ini mulai merambah ke

---

<sup>39</sup> Inventari Arsip Kementerian Pertanian RI (1948) 1950-2009, <https://www.anri.go.id/search>, diakses pada tanggal 15 Desember 2021.

<sup>40</sup> Hari Priyono, *et.al.*, *100 Years of the Ministry of Agriculture the Republic of Indonesia: Profil 100 Tahun Departemen Pertanian Republik Indonesia* (Jakarta: VISIPROMPT, 2004), hlm. 41.

<sup>41</sup> Basuki Agus Suparno, *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 193.

<sup>42</sup> Moehar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: PT. Buni Aksara. Gujarati, Damodar, 2002), hlm. 20



dunia pertanian. kapasitas pertanian yang meningkat kemudian menghasilkan produk yang melebihi kebutuhannya sendiri. Pemikiran ini mendorong terjadinya pertukaran berdasarkan kebutuhan yang berbeda. Sistem tukar-menukar, sebagai mekanisme perdagangan paling awal, cikal bakal mekanisme pasar, sebenarnya muncul dari pertukaran kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan dan papan. Setelah perkembangan struktur sosial masyarakat, terutama akibat pertumbuhan penduduk, pertukaran menjadi terlalu sulit dan tidak efisien, dan lahirlah sistem uang sebagai alat tukar.<sup>43</sup> sektor paling dasar dalam perekonomian sebuah negara adalah sektor pertanian.



---

<sup>43</sup> Endang Sri Sudalmi, “Pembangunan Pertanian Berkelanjutan”, dalam *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol. 9, No. 2, September 2010, hlm. 17.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah karya ilmiah relevan dikemukakan terkait penelitian tentang “Dinamika Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998” yang diangkat dalam skripsi ini. Pertama, Karya sejarah khusus mengenai Kediri telah dihasilkan beberapa penulis. Karya Wiretno dan Edy Budi Santoso berjudul “Kediri-Syuu Masa Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Kehidupan Sosial Tahun 1942-1945” menjelaskan tentang pengaruh kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap dinamika sosial di Keresidenan Kediri.<sup>1</sup> Dalam tulisan ini dibahas masalah ekonomi, pemerintahan, sosial, pendidikan hingga pendudukan di *Kediri-Syuu*. Diargumentasikan bahwa dalam bidang pertanian, *Kediri-Syuu* merupakan salah satu daerah penghasil padi yang penting selama masa Pemerintah Pendudukan Jepang, dibuktikan dengan adanya surplus pada bulan April - Agustus 1943 sebanyak 3000 ton. Ironisnya, wabah kelaparan dan kurang gizi tetap terjadi di kalangan masyarakat di *Kediri-Syuu*. Angka kematian di wilayah ini sangat tinggi tidak akibat kelaparan dan kelangkaan padi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wiretno, Edy Budi Santoso, “Kediri-Syuu Masa Pendudukan Jepang: Pengaruh Kebijakan Pemerintah Militer Jepang Terhadap Kehidupan Sosial Tahun 1942-1945”, dalam *Verleden: Jurnal kesejarahan*, Vol. 10 No.1, Juni 2017.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Menurut Wiretno dan Budi Santoso, kemunduran tidak hanya di sektor produksi pangan, melainkan juga di bidang sosial. Dampak sosial Pemerintah Pendudukan Jepang lebih parah. Pemerintah Pendudukan Jepang di Kediri banyak memobilisasi tenaga kerja *Romusha* yang diupah sangat rendah dan tidak mendapatkan asupan makanan yang memadai. Masa Pemerintah Pendudukan Jepang dianggap sebagai masa-masa kelam yang identik dengan siksaan, kematian dan kesengsaraan, hingga hal ini menimbulkan pemberontakan besar di *Kediri-Syuu*. Tidak semua kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Pendudukan Jepang memiliki dampak buruk. Sedikit aspek positif yang ditimbulkan menurut Wiretno dan Budi Santoso adalah di bidang pendidikan misalnya, Pemerintah Pendudukan Jepang membebaskan siapapun untuk mengenyam pendidikan bahkan juga mendirikan banyak sekolah kejuruan.<sup>3</sup>

Kajian yang dilakukan Wiretno dan Budi Santoso relevan dengan skripsi ini karena memberi wawasan tentang aspek heuristik untuk latar-belakang kajian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini. Berbeda dengan kajian yang dilakukan Wiretno dan Budi Santoso yang focus pada pengaruh kebijakan Jepang secara umum dalam berbagai bidang, pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus pada pertanian rakyat di Kediri pada masa pasca pengakuan kedaulatan kemerdekaan pada era Presiden Sukarno dan Presiden Soeharto.

Safiatul Jariyah dalam skripsi “Pertanian Rakyat di Keresidenan Kediri Tahun 1942-1945” membahas tentang pertanian rakyat di Keresidenan Kediri tahun 1942-1945. Menurut Jariyah, kondisi Keresidenan Kediri sebelum masa Pemerintah Pendudukan Jepang, kebijakan pertanian Jepang, komoditas padi dan palawija serta dampak kebijakan Jepang di sektor pertanian.<sup>4</sup> Sebelum pendudukan Jepang lebih mengutamakan komoditas perkebunan dan pabrik-pabrik. Pemerintah Hindia Belanda mengutamakan komoditas yang dikembangkan di Keresidenan Kediri yakni tebu, kopi, dan teh. Komoditas tersebut dikelola oleh perusahaan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>4</sup> Safiatul Jariyah, “Pertanian Rakyat di Keresidenan Kediri Tahun 1942-1945”, *Skripsi* Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2021.

perkebunan besar untuk ekspor. Pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang lahan perkebunan dialihkan menjadi lahan-lahan pertanian yang ditanami tanaman-tanaman pertanian. Seperti tanaman tebu yang diganti dengan tanaman jarak untuk kebutuhan perang sebagai alat pelumas senjata dan dijadikan minyak sebagai bahan bakar. Tanaman telah ditentukan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang dan sistem penanaman menggunakan cara *larikan*.

Diargumentasikan pula bahwa, padi merupakan salah satu komoditas utama dalam kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang. Dalam penanaman tanaman padi, Pemerintah Pendudukan Jepang menganjurkan kepada masyarakat untuk menggunakan padi cere. Padi cere merupakan jenis padi yang mampu menghasilkan panen dengan jumlah yang lebih banyak daripada padi dengan jenis lainnya, padi cere juga lebih tahan musim kemarau dan dapat tumbuh pada tanah yang kurang subur. Kualitas dan rasa bukan menjadi faktor penting Pemerintah Pendudukan Jepang, yang terpenting dapat menghasilkan jumlah panen yang tinggi. Selain itu, padi *horai* yang berasal dari Jepang juga dianjurkan untuk ditanam, dikarenakan masa pertumbuhannya cukup pendek dari jenis padi lainnya. Selain padi, tanaman palawija juga diperkenalkan kepada masyarakat sebagai makanan sampingan dan pengganti. Seperti, jagung, ketela, kentang, kedelai, kacang. Produksi pertanian mengalami penurunan tajam pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang dikarenakan menerapkan kebijakan wajib serah padi dan pengurangan lahan pertanian.<sup>5</sup>

Kebijakan wajib serah padi diwajibkan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang untuk mendukung persediaan pangan selama Perang Asia Timur Raya. Menurut Jariyah, kebijakan tersebut membuat kurangnya bahan pangan di Keresidenan Kediri dan mempengaruhi keberlangsungan hidup rakyat di Keresidenan Kediri. Rakyat mengkonsumsi makanan yang tidak sehat dan menyebabkan kurangnya gizi. Selain itu, adanya kerja *Romusha* yang membawa

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 45-47.

dampak buruk kepada rakyat, akibat dari pemaksaan tersebut rakyat banyak yang meninggal.<sup>6</sup>

Menurut Jariyah, Pemerintah Pendudukan Jepang, membawa dampak positif dan negatif bagi pertanian rakyat. Dampak positifnya, masyarakat banyak dikenalkan dengan teknik penanaman baru yakni *larikan*. Pemerintah Pendudukan Jepang membentuk sekolah pertanian *Nomin Dojo* untuk siswa belajar lebih dalam mengenai pertanian dan koperasi pertanian *Nogyo Zosan Kumiai* untuk mengatur pengumpulan padi supaya teratur. Dampak negatifnya, terjadinya kemunduran sosial ekonomi masyarakat Keresidenan Kediri. Kelangkaan pangan hingga terjadinya kelaparan. Kekurangan bahan sandang, sehingga masyarakat menggunakan karung goni sebagai pakaian dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Skripsi ini memberikan manfaat dan motivasi bagi penulis dalam penulisan karya ilmiah tentang kebijakan dan kondisi ekonomi di Kediri menjelang tahun 1950. terdapat persamaan pada pembahasan yakni pertanian rakyat di Kediri dan perbedaan terdapat pada lingkup spasial, skripsi tersebut membahas pada masa Pemerintah Pendudukan pendudukan Jepang tahun 1942-1945, sedangkan penelitian ini dimulai tahun 1950 hingga tahun 1998.

Skripsi Denik Kharisma Sari berjudul “Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942-1945” membahas mengenai Pemerintah Pendudukan Jepang di Kabupaten Blitar menyebabkan perubahan pada sektor pertanian. Produksi pertanian khususnya padi digalakkan, berbagai inovasi pertanian seperti mengubah sistem penanaman. Jepang melakukan propaganda dengan mengadakan perlombaan pertanian.

Menurut Kharisma Sari produksi pertanian turun tajam, Pemerintah Pendudukan Jepang menerapkan kebijakan pengurangan lahan pertanian dan dialihkan menjadi tanaman lain seperti kapas dan jarak. Penerapan kebijakan perkebunan dengan pengurangan produksi gula dan penyitaan industri gula.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

Kebijakan yang diterapkan Pemerintah Pendudukan Jepang di Kabupaten Blitar tidak mencapai tujuan. Dampak buruk dari pendudukan Jepang di Blitar juga dapat dibuktikan dengan adanya pemberontakan PETA.<sup>8</sup> Inspirasi dari kajian ini berupa kajian ekonomi. Bedanya kajian Denik Kharisma mengkaji kebijakan ekonomi masa Pemerintah Pendudukan Jepang. Skripsi ini fokus pada kajian pertanian rakyat pada dua Zaman, yakni era Presiden Sukarno dan era Presiden Soeharto. Perbedaan lainnya menyangkut ruang lingkup spasial, jika Denik Kharisma fokus pada Blitar, skripsi ini fokus pada Kediri.

Lyta Endryani dalam skripsi “Eksplorasi Pertanian Masa Pendudukan Jepang di Surakarta (1942-1945)” menjelaskan eksploitasi pertanian oleh Jepang di Surakarta. Mengetahui besarnya permintaan dan penawaran beras di Surakarta. Produksi pertanian yang dikuasai Pemerintah Pendudukan Jepang berdampak pada masyarakat Surakarta. Pedesaan Jawa, khususnya Surakarta, dikatakan memiliki potensi ekonomi yang besar dengan tanahnya yang subur dan jumlah penduduk yang besar.

Menurut Endryani Kebutuhan pangan yang sangat besar, terutama beras, memaksa Pemerintah Pendudukan Jepang untuk secara intensif menggunakan produksi pertanian para petani. Penduduk diwajibkan untuk memproduksi bahan pangan dan menyerahkan kepada Pemerintah Pendudukan Jepang.<sup>9</sup> Inspirasi dari kajian ini berupa kajian dinamika pertanian. Bedanya kajian Lyta Endryani mengkaji eksploitasi pertanian pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang, skripsi ini memfokuskan pada kajian pertanian rakyat pada era Presiden Sukarno dan era Presiden Soeharto. Perbedaan lain menyangkut ruang lingkup spasial, kajian Lyta Endryani fokus pada Surakarta, skripsi ini fokus pada Kediri.

Penelitian karya Miftahul Habib Fachrurozi berjudul “Dinamika Masyarakat Petani di Gunungkidul Tahun 1950-an Hingga 1980-an” menjelaskan

---

<sup>8</sup> Denik Kharisma Sari, “Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942-1945”, *skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2016.

<sup>9</sup> Lyta Endryani, “Eksplorasi Pertanian Masa Pendudukan Jepang di Surakarta (1942-1945)”, *skripsi* Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

kondisi masyarakat petani di Gunungkidul. Gunungkidul adalah sebuah kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar masyarakat Gunungkidul berprofesi sebagai petani, pada umumnya tergolong petani miskin. Pada tahun 1950-an petani di Gunungkidul kehidupannya bergantung pada produksi dari lahan pertanian, khususnya ubi kayu. Terkadang petani memproduksi garam secara ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Paceklik pada tahun 1963-1964 memperburuk kondisi para petani. Produksi menurun dan meningkatkan jumlah penduduk yang menderita busung lapar di Gunungkidul.

Dalam tulisan ini diargumentasikan bahwa pada masa Presiden Soeharto, pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui program Revolusi Hijau. Pada pelaksanaannya dilakukan dengan menerapkan berbagai teknologi, seperti penggunaan pupuk kimia, obat-obatan, dan membentuk pranata sosial serta kelembagaan di unit desa. Revolusi hijau identik dengan sistem Bimas (Bimbingan Massal) yang berupaya dalam melakukan pendampingan terhadap petani untuk mengolah lahan pertanian. Produksi pertanian meningkat seperti padi, ubi kayu, jagung, dan kacang-kacangan. Akan tetapi ketimpangan sosial semakin parah dikarenakan tuan tanah. Kenaikan produksi tidak sebanding dengan kondisi kesejahteraan masyarakat Gunungkidul.<sup>10</sup> Penelitian tersebut menambah informasi tentang kebijakan pertanian pada masa Presiden Sukarno dan Presiden Soeharto. Perbedaan dengan penelitian ini yakni lingkup spasial, sedangkan persamaannya yakni membahas pertanian Indonesia dengan ciri khas daerah masing-masing.

Artikel Nunik Damayanti berjudul “Pertanian Padi Provinsi Jawa Timur Pada Masa Gubernur Soelarso Tahun 1988-1993”. Dalam tulisan ini diargumentasikan bahwa pertanian padi menyumbangkan 40% produksi pertanian di Jawa Timur dan menjadi salah satu kontributor terbesar di Indonesia dalam mewujudkan swasembada beras. Gubernur Soelarso berpengaruh besar dalam

---

<sup>10</sup> Miftahul Habib Fachrurozi, “Dinamika Masyarakat Petani di Gunungkidul Tahun 1950-an Hingga 1980-an” dalam *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Sejarah 2019*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2020, hlm. 370-371.

pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, khususnya di bidang ekonomi pertanian khususnya komoditas padi. Pada awal tahun 1980-an Jawa Timur merupakan penghasil beras terbesar kedua di Indonesia. Pada akhir Pelita IV sektor pertanian mengalami resesi akibat gagalnya sistem pertanian, khususnya intensifikasi pertanian. Menurut Damayanti, Penurunan tersebut disebabkan oleh terjadinya berbagai permasalahan seperti meningkatnya serangan hama dan berkurangnya pengiriman pestisida.<sup>11</sup>

Menurut Damayanti, fluktuasi terjadi karena muncul berbagai masalah yang ditandai dengan kekeringan, kurangnya penyuluhan, dan serangan hama. Karena kurangnya penyuluhan, sehingga penanganan setelah panen serta mekanisme menjadi kurang tepat. Masalah utama selama tiga tahun setelah terjadinya swasembada beras yakni pada pasca panen. Masalah tersebut diatasi dengan cara menggunakan pola supra insus yang dalam penerapannya lebih mengutamakan pengelolaan lahan dan penggunaan peralatan tanam yang lebih modern. Dampak positif dapat dirasakan setelah menggunakan pola supra insus. Gubernur Soelarso dan pola supra insus mampu menghantarkan Jawa Timur pada prestasi di bidang intensifikasi khusus.

Diargumentasikan pula oleh Damayanti bahwa Gubernur Soelarso menekankan dengan berbagai program salah satunya yakni perluasan jumlah Kredit Unit Desa serta menghapuskan para pemilik modal besar aktif mengambil peran dalam bertambahnya jumlah KUD. KUD bertanggung jawab atas naik turunnya harga dasar padi yang dapat merugikan petani. Jawa Timur mengalami musim kemarau panjang, Gubernur Soelarso dengan tegas untuk melakukan penggeseran tanaman jagung untuk musim tanam 1991-1992 dengan tanaman padi. Hasil yang didapatkan dari berbagai program yang dilakukan oleh Gubernur Soelarso, Jawa Timur mampu menyumbang 37,52% pengadaan stok pangan nasional untuk Jawa Timur.<sup>12</sup> Kajian ini memberikan manfaat bagi penulis karena memberikan

---

<sup>11</sup> Nunik Damayanti, "Pertanian Padi Provinsi Jawa Timur Pada Masa gubernur Soelarso 1988-1993", dalam *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4 No. 2, Juli 2016, hlm. 438.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 446.



informasi mengenai kebijakan-kebijakan dan kondisi ekonomi pertanian di Jawa Timur khususnya Kediri pada tahun 1988-1993. Namun demikian, berbeda dengan artikel Damayanti yang memfokuskan pada lingkup provinsi dan era singkat pemerintahan seorang gubernur, skripsi yang penulis angkat lebih bersifat regional, yakni daerah Kabupaten Kediri dan Kota Kediri.

Kajian historis makro tentang tanaman pangan terbit dalam sebuah artikel berjudul “Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965” karya Mudyono dan Wasino.<sup>13</sup> Dalam tulisan ini diargumentasikan bahwa pangan merupakan kebutuhan pokok manusia dan mendapat perhatian khusus dari pimpinan negara. Budaya bercocok tanam padi pada masyarakat Nusantara sudah ada sejak zaman prasejarah, proses bercocok tanam merupakan kegiatan turun temurun masyarakat terutama di Pulau Jawa. pada awal abad masehi, pertanian masih menggunakan sistem yang sederhana dan belum menggunakan teknologi pertanian dengan sistem perladangan. Kedatangan bangsa India membawa dampak bagi perkembangan pertanian, terutama dalam menggunakan teknologi.

Diargumentasikan pula bahwa pada masa Hindia Belanda makanan pokok masyarakat mayoritas beras. Sistem politik etis memastikan bahwa pertanian pangan menarik perhatian pemerintah dengan meningkatkan hasil produksi pangan seperti pembangunan pertanian serta saluran irigasi. Setelah proklamasi kemerdekaan terjadi perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perkebunan serta instalasi- instalasi industri alami kehancuran parah dan meningkatnya jumlah penduduk secara ekstrem. Akibat dari perang serta revolusi membuat produksi bahan pangan alami penyusutan. Permasalahan guna menaikkan produksi bahan pangan terus dicoba pemerintah. Permasalahan beras masih menjadi kasus besar yang dialami penduduk Indonesia.

Menurut Mudyono dan Wasino, berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk mengatasi pemenuhan bahan pangan rakyat dan menjaga stabilitas politik. Pemerintah mengeluarkan upaya-upaya dan kebijakan untuk meningkatkan

---

<sup>13</sup> Mudyono, Wasino, “Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965”, dalam *Journal of Indonesian History*, Vol. 4 No. 1, Oktober 2015, hlm. 38.

produksi bahan pangan. Pemerintah memanfaatkan bahan pangan dalam diplomasi internasional dengan memberi bantuan kepada India berupa 500.000 ton beras. Pemerintah melakukan intensifikasi pertanian di Jawa dengan mengadopsi bibit padi bermutu dan mendirikan kebun-kebun bibit. Hewan ternak yang digunakan oleh masyarakat untuk membantu dalam memproduksi bahan pangan diupayakan oleh pemerintah agar tidak disembelih.<sup>14</sup>

Penelitian tersebut memberikan gambaran informasi bagi penulis tentang tanaman pangan di Indonesia. Tanaman pangan seperti padi merupakan salah satu produk dari pertanian. Memberikan sumber terkait tanaman pangan yang ada di Indonesia. Terdapat persamaan pada salah satu pembahasan di penelitian ini, yakni komoditas bahan pangan, dan perbedaannya yakni lingkup temporal dan lingkup spasial. Penelitian ini membahas pertanian rakyat di Kediri, sedangkan dalam penelitian tersebut membahas perkembangan tanaman pangan secara makro.

Penelitian karya Sri Wahyuni dan Kurnia Suci Indraningsih berjudul “Dinamika Program dan Kebijakan Peningkatan Produksi Padi” menjelaskan mengenai kebijakan-kebijakan pertanian di Indonesia. Menurut wahyuni dan Indraningsih, dalam memenuhi kebutuhan beras, pemerintah berusaha menggunakan berbagai program agar dapat meningkatkan produksi padi dari berbagai kebijakan. Program peningkatan produksi padi diterapkan dengan cara menganalisis kekuatan serta kelemahan suatu program. Antara lain, sebelas program dimulai, Program Padi Sentra tahun 1958, Intensifikasi Khusus pada tahun 1979 yang berhasil mencapai swasembada beras tahun 1984. Tahun 1987 Insus disempurnakan menjadi Supra Insus. Pada tahun 1990 produksi padi tidak ada perubahan dan impor beras terus meningkat. Dalam merespon berbagai perubahan lingkungan internasional dan nasional, dilaksanakan program-program Sistem Usahatani Berbasis Padi Berorientasi Agribisnis (SUTPA), Intensifikasi yang Berwawasan Agribisnis (Inbis) dan Gema Palagung.

Diargumentasikan pula bahwa El Nino terjadi selama pelaksanaan program sehingga menyebabkan penurunan hasil panen dan produksi. Belakangan, terjadi

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

pergeseran paradigma pembangunan pertanian yang sepenuhnya bertumpu pada pengembangan sistem dan berorientasi agribisnis, yaitu usahatani korporasi yang kemudian menjadi dasar dalam program Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) yang akan diujicobakan. Selalu ada hambatan dalam menyebarkan teknologi yang diproduksi besar-besaran agar cepat diadopsi petani. Diusulkan agar pengemasan teknologi yang telah dihasilkan dalam sosiodrama kemudian disebarluaskan di berbagai media, terutama di televisi.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> Sri Wahyuni, Kurnia Suci Indraningsih, “Dinamika Program dan Kebijakan Peningkatan Produksi Padi”, dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 21 No. 2, Desember 2003.

## **BAB 3**

### **PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIS, METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoritis**

Menurut Sartono kajian sejarah atau karya ilmiah memerlukan pendekatan dan kerangka teori, sehingga tulisan ini tidak berdiri sendiri dan membutuhkan ilmu bantu. Penyesuaian dilakukan sebagai perbaikan kerangka konseptual dan teoritis sebagai alat analisis. Hal ini dapat dilakukan dengan meminjam berbagai alat analisis dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagai masalah inti dari metodologi dalam ilmu sejarah, dapat digambarkan sebagai masalah pendekatan. Gambaran kita tentang peristiwa itu sangat bergantung pada pendekatannya, yaitu dari perspektif mana kita melihatnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain-lain. Hasil penulisannya ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan.<sup>1</sup> Tujuan dari penggunaan kerangka teori adalah untuk mempertajam analisis penulis dalam menentukan sumber sejarah yang relevan dengan kajian yang dipilih. Khazanah ilmu pengetahuan mengenal istilah ilmu-ilmu bantu, keberadaan ilmu sendiri sering

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

berkaitan dan bahkan saling membantu, khususnya ilmu sejarah yang termasuk bagian dari rumpun ilmu sosial.<sup>2</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan ekonomi politik. Menurut James A. Caporaso dan David P. Levine, ekonomi politik merupakan telaah hubungan antara wilayah ekonomi dengan wilayah politik, penerapan penalaran ekonomi terhadap proses-proses politik. Politik sebagai substansi kekuasaan, sedangkan ekonomi sebagai telaah terhadap individu dan kelompok dalam mematuhi aturan-aturan atau cara bertindak. Ekonomi politik memiliki relevansi dengan kebijakan-kebijakan dan masalah-masalah umum.<sup>3</sup>

Untuk mengkaji dinamika pertanian rakyat di Kediri, skripsi ini menggunakan teori implementasi kebijakan. Dinamika pertanian rakyat merupakan hasil dari implementasi kebijakan public yang diterapkan pemerintah. Menurut Thomas R. Dye, kebijakan publik tidak lain adalah semua pilihan dan aksi yang dilakukan pemerintah. Kebijakan publik, bagi Dye, adalah “apapun yang pemerintah pilih untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan”.<sup>4</sup> Sementara itu, menurut Van Horn dan Van Meter implementasi kebijakan mencakup tindakan publik dan kelompok individu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan-keputusan publik. Bagi Van Horn dan Van Meter, kajian tentang implementasi kebijakan menyelidiki faktor-faktor yang menyumbang pencapaian atau tidak terwujudnya suatu tujuan.<sup>5</sup>

Implementasi kebijakan publik tersebut secara khusus dilihat dalam konteks pertanian rakyat yang merupakan bagian dari ekonomi pertanian. Menurut Arifin

---

<sup>2</sup> Mohammad Hadi Sundoro, *Keniscayaan Sejarah: Pengantar Kearifan Ilmu Dan Metode Sejarah* (Jember: Jember University Press, 2013), hlm. 65.

<sup>3</sup> James A. Caporaso, David P. Levine, *Teori-Teori Ekonomi Politik terjemahan Suraji* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 305.

<sup>4</sup> Thomas R. Dye, *Understanding Public Policy* (Englewood-Cliffs: Prentice Hall, 1978), hlm. 3.

<sup>5</sup> Donald S van Meter dan Carl E van Horn, “The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework”, *Administration and Society*, Vol 6, No. 4 (1975), hlm. 447-448.

ekonomi pertanian adalah analisis ekonomi tentang proses produksi dan hubungan sosial dalam produksi pertanian, hubungan antara faktor produksi dengan produksi itu sendiri. Menurut Mubyarto pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan pokok seperti padi, palawija (jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian) dan tanaman hortikultura, yaitu sayuran, buah-buahan dan tanaman hias.<sup>6</sup>

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari peristiwa atau kejadian di masa lalu manusia. Tujuannya adalah rekonstruksi masa lalu dengan cara sistematis dan objektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode sejarah.<sup>7</sup> Sejarawan menggunakan metode tersebut dalam karya tulis ilmiah. Metode yang digunakan adalah metode sejarah untuk membedakan sejarawan amatir dan sejarawan profesional. Metode sejarah adalah proses mempelajari dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lalu. Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber informasi yang diperlukan untuk subjek penelitian (heuristik), kritik terhadap sumber yang ditemukan untuk menentukan keaslian sumber (kritik intern dan ekstern), proses analisis sumber yang telah diperoleh (interpretasi), merekonstruksi dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan secara tertulis (historiografi).<sup>8</sup>

Tahapan pertama dalam penulisan sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, dapat berupa bahan tercetak, tertulis dan lisan yang terkait dengan subjek. Sumber sejarah dibagi menjadi sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang yang menggunakan panca indra, dan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dengan mengumpulkan literatur tentang subjek. Sumber primer yang dipakai dalam skripsi ini antara lain arsip daerah,

---

<sup>6</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 9.

<sup>7</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Edisi Kedua; Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 1.

<sup>8</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 32.

seperti Himpunan Keputusan Kongres/ Konferensi Organisasi-organisasi Tani Massa, Guide Arsip Sekitar Revolusi Kemerdekaan di Jawa Timur 1945-1950, No. 256, Laporan Pemimpin Tcabang Kediri dalam Konferensi Kerdja di Djakarta Tanggal 4 s/d 8 Mei 1965, dan dokumen-dokumen, seperti Jawa Timur dalam Angka Tahun 1971, Jawa Timur dalam Angka Tahun 1981, Jawa Timur dalam Angka Tahun 1985, Jawa Timur dalam Angka Tahun 1990, Jawa Timur dalam Angka Tahun 1996, Kediri dalam Angka Tahun 1981. Sumber ini diperoleh dari Badan Statistik Kota Kediri, Badan Statistik Provinsi Jawa Timur, Arsip Provinsi Jawa Timur. Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini mencakup semua bahan yang telah diterbitkan seperti analisis jurnal, laporan penelitian, buku perpustakaan. Sumber sekunder untuk penulisan skripsi ini antara lain Wiretno, Edy Budi Santoso, Kediri-Syuu Masa Pendudukan Jepang: Pengaruh Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Kehidupan Sosial Tahun 1942-1945. M. Saichurrohman, Perkembangan Sistem Administrasi dan Fasilitas Publik di Gemeente Kediri 1906-1942. Egbert de Vries, Pertanian dan Kemiskinan di Jawa. Aminuddin Kasdi dkk, Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia.

Kritik adalah tahapan kedua dalam metode sejarah yakni kritik sumber-sumber yang diperoleh untuk membuktikan apakah kredibilitas sumber tersebut benar-benar bisa dipercaya. Kritik sumber dibagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk memeriksa keaslian dokumen, dilakukan dengan melihat bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, dan lain-lain. Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas informasi, agar diperoleh keterangan-keterangan yang dapat dipercaya sebagai fakta sejarah.<sup>9</sup> Tahap ketiga adalah Interpretasi, proses menganalisis data dan fakta-fakta yang diperoleh. Proses ini disebut juga proses penafsiran informasi sejarah.

Historiografi merupakan tahapan keempat atau tahapan terakhir dalam penulisan sejarah. Historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lalu dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan secara tertulis.<sup>10</sup> Dalam

---

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>10</sup> Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

historiografi, proses penulisan sejarah menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh penulis.

### **3.3 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah rencana seluruh bagian skripsi secara garis besar. Terbagi menjadi empat pokok bahasan utama yang masing-masing bab merupakan satu kesatuan sehingga tertata secara rapi dan berurutan. Bab 1 yakni pendahuluan; terdiri dari latar belakang, berisikan tentang informasi yang berkaitan dengan pembahasan yang ditulis oleh penulis dan alasan dalam pemilihan judul penelitian tersebut serta keunikan dari penelitian tersebut. Rumusan masalah, berisikan permasalahan peristiwa yang dibahas penulis. Tujuan dan manfaat, berisikan tujuan yang dicapai dalam penelitian dan manfaat yang akan diberikan penulis kepada penulis sendiri maupun pembaca lain. Ruang lingkup, berisikan lingkup spasial sebagai batasan wilayah atau daerah yang diteliti, lingkup temporal sebagai batasan tahun yang dibahas penulis dan lingkup kajian.

Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka. Berisi tentang ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya dan berfungsi sebagai pembanding agar tidak terjadi plagiasi.

Bab 3 membahas tentang pendekatan dan kerangka teori memuat tentang penggunaan ilmu bantu dalam sejarah untuk meningkatnya kemampuan atau daya jelasnya. Metode penelitian berisikan tentang metode atau tahapan-tahapan yang digunakan dalam penulisan sejarah. Sistematika penulisan berisikan tentang penjelasan yang tercantum dalam daftar isi.

Bab 4 berisikan kondisi pertanian rakyat di Kediri menjelang tahun 1950 serta kebijakan dan komoditas yang telah dicapai. Kedua, berisikan dinamika pertanian Era Presiden Sukarno tahun 1950-1966 dan produksi komoditas padi dan palawija, ketiga berisikan dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto dan produksi komoditas padi, palawija di Kediri.

Bab 5 adalah kesimpulan, merupakan jawaban atas segala pertanyaan permasalahan dan kriteria dari pemecahan masalah mengenai objek penelitian



yakni Dinamika Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno dan Era Presiden Soeharto Tahun 1950-1998.



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Pertanian Rakyat di Kediri Menjelang Tahun 1950**

Sektor pertanian rakyat di Kediri memperlihatkan dinamika yang mencolok seiring dengan perkembangan pengaruh kekuasaan Hindia Belanda, pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan. Perubahan kondisi politik dan kebijakan yang melingkupinya memunculkan efek-efek yang beragam, baik yang bersifat kondusif bagi perkembangan sektor pertanian maupun sebaliknya justru memunculkan hambatan bagi perkembangannya.

Sektor pertanian rakyat di Kediri tersusun oleh dua tipe pertanian berdasarkan jenis lahan operasinya. Berdasarkan survei yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda.<sup>1</sup> Masyarakat di Kediri untuk mempertahankan hidupnya mengandalkan pertanian sawah.<sup>2</sup> Selain itu, beberapa desa juga mengandalkan tegalan karena persyaratan-persyaratan yang diperlukan oleh masyarakat lebih mudah dan pengawasan komunal lebih longgar dibandingkan dengan sawah. Penyebaran tegalan di Kediri terdapat di 59 desa yang disurvei, 21 desa mempunyai tegalan yang dimiliki oleh perorangan turun-temurun, 2 desa dengan tegalan yang

---

<sup>1</sup> Soediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 51.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 48-49.

dimiliki oleh perorangan semetara, 13 desa dengan tegalan milik komunal, 7 desa dengan tegalan milik perorangan dan milik komunal.<sup>3</sup>

Seperti di tempat lain di Jawa, Pemerintah Hindia Belanda juga ingin mengubah sistem pertanian di Kediri menjadi lebih maju. Pemerintah Hindia Belanda meningkatkan infrastruktur irigasi di Sungai Brantas. Kesejahteraan masyarakat mulai diperhatikan oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak awal 1900-an. Produksi tanaman pangan diperhitungkan dalam pembangunan dan pengelolaan infrastruktur irigasi. Dengan adanya perbaikan infrastruktur irigasi, lahan kering diubah menjadi lahan irigasi (sawah) dan budidaya tebu tumbuh signifikan.<sup>4</sup> Perluasan lahan irigasi di Keresidenan Kediri merupakan hasil dari perbaikan infrastruktur irigasi yang dilakukan oleh penguasa kolonial dan sebagian perusahaan swasta. Berdasarkan data dari Pierre van der Eng lahan irigasi di Keresidenan Kediri mengalami peningkatan drastis dari 35.000 hektar pada tahun 1910 menjadi 67.000 hektar pada tahun 1925.<sup>5</sup>

**Tabel 4.1**

**Hasil Rata-Rata Padi dan Gabah di Kediri Tahun 1922-1927**

<b>Kecamatan</b>	<b>Padi Kering Pikul/Bau</b>	<b>Gabah Kuintal/Hektar</b>
Kediri	32,94	21,50
Mojoarjo	27,92	18,22
Ngadiluwih	28,24	18,24
Pare	31,88	20,81
Papar	29,18	10,05

Sumber: Sajogyo dan William L. Collier, *Budidaya Padi Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia, 1986). hlm. 182.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil rata-rata padi dan gabah pada tahun 1922-1927 di Kediri dengan hasil tertinggi padi kering sebanyak 32.94 pikul/bau dan Gabah 21.50 kuintal/hektar yakni Kecamatan Kediri. Kecamatan Mojoarjo

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77.

<sup>4</sup> Nawiyanto, *Membangun Sungai Untuk Kehidupan: Kajian Historis Infrastruktur Irigasi Bebatuan Jepang dan Dampaknya Bagi Pertanian dan Lingkungan di Daerah Aliran Sungai Brantas Jawa Timur* (Yogyakarta: Galang Press, 2022), hlm. 42-43)

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

menjadi penghasil padi kering terendah sebanyak 27.92 pikul/bau dan Kecamatan Papar menghasilkan gabah sebanyak 10.05 kuintal/hektar.

Pada tahun 1923 luas areal tanaman padi di Kediri adalah 153.500 hektar. Pada tahun 1930 luas tanaman padi mencapai 164.700 hektar.<sup>6</sup> Sedangkan pada tahun 1930 sektor perkebunan mengalami kemerosotan baik area penanaman maupun produksi. Perusahaan-perusahaan perkebunan mengembalikan lahan-lahan sewa, sehingga petani di Kediri kembali menggunakan lahan tersebut untuk tanaman pangan seperti yang sudah pernah dibudidayakan. Luas area penanaman sejak 1930 hingga 1934 memperlihatkan peningkatan seluas 31.000 hektar. Seiring dengan upaya pemulihan industri perkebunan tebu, area penanaman padi mulai mengalami penurunan pada tahun 1935.<sup>7</sup> Pada tahun 1935 penanaman padi seluas 177.800 hektar, sedangkan pada tahun 1937 luas areal tanam menjadi seluas 173.700 hektar. Pada tahun 1939 luas areal tanam menjadi seluas 177.300 hektar. Pada tahun 1940 luas penanaman padi seluas 171.900 hektar.<sup>8</sup> Sektor pertanian rakyat memperlihatkan peningkatan secara signifikan. Sedangkan Setelah pemulihan industri perkebunan, tampak area penanaman padi kembali normal pada tahun 1940.<sup>9</sup> Produksi padi sebanyak 413.600 ton pada tahun 1940 serta bertambah menjadi sebanyak 419.600 ton di tahun 1941.<sup>10</sup>

Pada tahun 1920-an sampai 1941 luas areal tanaman palawija mengalami fluktuasi. Pada tahun 1924, luas areal tanaman palawija sekitar 146.900 hektar dan bertambah luas 31.700 hektar, sehingga Pada tahun 1927 luasnya mencapai 178.600

---

<sup>6</sup> Safiatul Jariyah, "Pertanian Rakyat di Keresidenan Kediri Tahun 1942-1945", *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*, 2021, hlm. 36.

<sup>7</sup> Nawiyanto, et.al., *Membangun Kemakmuran di Pedalaman Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2022), hlm. 125.

<sup>8</sup> Safiatul Jariyah, *loc.cit.*

<sup>9</sup> Nawiyanto, et.al., *loc.cit.*

<sup>10</sup> Safiatul Jariyah, *loc.cit.*

hektar. Penurunan luas areal tanam sekitar 10.700 hektar terjadi pada tahun 1928 sampai 1929, pada tahun 1930 kembali mengalami kenaikan seluas 16.800 hektar dan bertambah menjadi 51.400 hektar pada tahun 1933, sehingga jumlah seluruh luas areal tanaman palawija mencapai 224.1000 hektar. Luas areal tanam tertinggi terjadi pada tahun 1941, yakni seluas 248.900 hektar.<sup>11</sup>

Pola penggunaan irigasi ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk sektor pertanian dan perkebunan. Pertanian rakyat menggunakan irigasi dengan mengikuti aturan yang diberlakukan Pemerintah Hindia Belanda. Pada waktu siang hari, irigasi diutamakan untuk mengairi tanaman tebu milik perusahaan perkebunan karena irigasi berkepentingan besar dalam usaha perkebunan dan hanya pada malam hari irigasi disalurkan untuk kepentingan tanaman subsistensi yang diusahakan di persawahan oleh kaum petani.

Pertanian rakyat dilakukan baik pada lahan sawah maupun lahan kering (tegalan). Pada lahan sawah tanaman pertanian rakyat yang utama adalah padi. Tanaman ini dibudidayakan pada bulan November hingga Maret ketika suplai irigasi mencukupi. Penggunaan lahan sawah pada musim kemarau, biasanya ditanami dengan tanaman palawija seperti singkong, ubi, jagung dan kacang-kacangan.<sup>12</sup>

Pada tanggal 5 Maret 1942, Pemerintah Pendudukan Jepang memasuki Kediri dari arah utara dan barat laut.<sup>13</sup> Pemerintah Pendudukan Jepang mengincar sektor pertanian karena merupakan bagian penting. Tujuan utama Jepang di Jawa adalah eksploitasi sumber daya ekonomi. Peningkatan produksi pangan merupakan masalah utama bagi Pemerintah Pendudukan Jepang. Pemerintah Pendudukan Jepang telah mengembangkan beberapa kebijakan pertanian. Salah satu strategi pemerintah Jepang untuk meningkatkan produksi bahan pangan adalah dengan meningkatkan produktivitas padi per hektar dan memperluas areal tanam. Program

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>13</sup> Hisbaron Muryantoro, "Kediri Pada Masa Revolusi (1945-1949)", dalam *Jurnal Patrawidya*, Vol.12 No. 1, Maret 2011, hlm.3.

*Kinkyu Shokuryo Taisaku* (Tindakan-Tindakan Mendesak Mengenai Bahan Makanan) untuk meningkatkan produksi melalui pengenalan varietas padi baru, inovasi teknik budidaya, propaganda dan pendidikan bagi petani.<sup>14</sup>

Kediri adalah salah satu keresidenan di Jawa yang ditunjuk oleh Pemerintah Pendudukan Jepang sebagai pemasok beras untuk pulau-pulau di luar Jawa dan untuk kebutuhan di medan pertempuran di Pasifik Selatan. Beras dari Jawa memegang peran penting, karena selama perang keamanan di laut memburuk dan sulitnya kapal angkut jarak jauh. Rakyat diwajibkan untuk melaksanakan wajib serah padi. Padi disetorkan sesuai dengan perintah dari Pemerintah Pendudukan Jepang untuk memenuhi kebutuhan perang. Pemerintah Pendudukan Jepang membuka lahan baru dengan membuka hutan atau mengganti lahan yang tidak berguna untuk memenuhi kebutuhan perang.<sup>15</sup>

Cara baru yang diperkenalkan Pemerintah Pendudukan Jepang dalam penanaman padi kepada para petani, yaitu *larikan*. Teknik *larikan* dilakukan dengan cara bibit tanaman dipindahkan pada garis lurus dengan jarak tertentu. Petani merasa teknik ini lebih mudah diterapkan.<sup>16</sup> Pemerintah Pendudukan Jepang memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi beras. Selain itu, masyarakat juga perlu meningkatkan produksi padi dan menyetorkan beras.<sup>17</sup> Untuk meningkatkan produktivitas beras, padi cere adalah jenis padi yang ditanam di Jawa termasuk Kediri sebelum perang. Padi cere adalah (padi yang tak berambut) dan padi bulu (padi berambut).<sup>18</sup> Padi cere lebih disukai Pemerintah Pendudukan Jepang karena dapat menghasilkan panen lebih tinggi dan tahan terhadap kekeringan serta tumbuh

---

<sup>14</sup> Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang di Jawa Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945* (Depok: Komunitas Bambu, Januari 2015), hlm. 6.

<sup>15</sup> Nugroho Adi Perdana, "Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Masyarakat Magelang 1942-1945", dalam *Paramita*, Vol. 20 N0. 2, Juli 2010, hlm. 145.

<sup>16</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 46.

<sup>17</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 49.

<sup>18</sup> Nugroho Adi Perdana, *op.cit.*, hlm. 7

di tanah yang kurang subur.<sup>19</sup> Pemerintah Pendudukan Jepang menemukan bahwa salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi adalah karena petani menanam padi secara acak.<sup>20</sup>

Pertanian rakyat dapat dilakukan baik di lahan sawah maupun di lahan kering (tegalan). Tanaman terpenting pertanian rakyat pada lahan sawah adalah padi. Tanaman ini dibudidayakan pada bulan November hingga Maret ketika suplai irigasi mencukupi.<sup>21</sup> Berbagai cara dilakukan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang untuk memperoleh hasil pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan selama perang berlangsung. Pemerintah Pendudukan Jepang mendirikan dan memperkenalkan sekolah latihan pertanian kepada masyarakat untuk melatih beberapa orang menjadi ahli pertanian dan akan dipekerjakan dalam sektor pertanian.<sup>22</sup> Sekolah tersebut bernama sekolah latihan pertanian *Nomin Dojo*. Pada 1 April 1942 diadakan pelatihan pertanian di Malang yang diikuti oleh 110 orang pelajar dari Bojonegoro, Madiun, Kediri, Surabaya, Malang, Besuki, dan Madura. Sekolah latihan pertanian *Nomin Dojo* diselenggarakan selama 6 bulan. Selain itu, sekolah menyediakan uang saku untuk para pelajar agar digunakan membeli alat-alat pertanian.<sup>23</sup>

Pada tahun 1940 pemerintah menaikkan harga pembelian gabah dan padi. Dalam konsultasi dengan Heeren Pijl dan Crevels dari Departemen Perekonomian, target harga baru padi dan gabah di Keresidenan Kediri ditetapkan, f 3,25 dan f 3,70 per kuintal. Departemen perekonomian membuat janji dengan Asosiasi Penggiling Beras Kediri, jika pada bulan Januari atau Februari tahun depan harga naik, maka mereka akan membeli persediaan beras yang masih ada dengan harga sesuai yang telah ditetapkan. Melalui perjanjian tersebut juga, mereka membeli 3000 ton beras

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.8

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>21</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 39.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>23</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 50.

dari penggiling dengan harga yang menguntungkan, sehingga penggiling memiliki kepercayaan terhadap mereka.<sup>24</sup> Kesulitan besar akan dihadapi oleh para penggiling padi di Kediri saat masa paceklik, akan terjadi kekurangan beras yang cukup besar, sehingga harus memiliki cadangan yang cukup.<sup>25</sup>

**Tabel 4.2**

Tahun	Areal Tanam (hektar)		Produksi (kuintal)	
	Jumlah	Sawah	Tegalan	Jumlah
1942	166.063	3.812.269	294.880	4.107.149
1943	170.750	3.377.687	249.102	4.024.789
1944	149.665	3.337.545	98.455	4.436.011
1945	134.307	2.200.751	128.368	2.329.119
1946	148.349	2.525.152	173.062	2.698.214

Sumber: *Geogste Uitgestrekheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937-1946* (Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947), tabel 3, 9, dan 10.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa areal tanam dan produksi padi selama Pemerintah Pendudukan Jepang di Keresidenan Kediri mengalami penurunan setelah meningkat pada tahun pertama. Akan tetapi, kontras dengan peningkatan luas tanam, pada tahun 1942 sampai tahun 1943 produksi padi justru mengalami penurunan hasil produksi sebanyak 82.360 kuintal, meskipun areal tanam meningkat seluas 4.387 hektar. Hal ini merupakan hasil dari propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang untuk melipatgandakan produksi padi, tetapi upaya perluasan penanaman padi tidak dibarengi dengan adanya peningkatan produksi.<sup>26</sup> Tahun 1944 luas areal tanam anjlok menjadi 149. 665 hektar dari sebelumnya 170.750 hektar. Produksi padi turun menjadi 3.436.011 kuintal.

Pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang, Kediri merupakan salah satu daerah penghasil padi penting di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya surplus

<sup>24</sup> *Java Bank*, Kediri, 5 Juni 1940.

<sup>25</sup> *Java Bank*, Kediri, 27 juni 1940.

<sup>26</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm 52.



padi pada bulan April-Agustus 1943 dengan alokasi ekspor sebanyak 3.000 ton.<sup>27</sup> Namun, beras yang dijatah oleh Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap para petani dan masyarakat di Kediri-Syuu tetap sama yaitu 250 gram untuk orang dewasa dan 150 gram untuk anak-anak setiap harinya.<sup>28</sup> Distribusi beras sering terlambat akibat dari minimnya transportasi pengangkut.

Pangan berupa biji-bijian yang menduduki peringkat kedua sebagai pangan utama Indonesia adalah Jagung. Pemerintah Pendudukan Jepang menyarankan menanam tanaman jagung sebagai makanan sampingan di Kediri. Penanaman jagung yang dianjurkan pemerintah Jepang dengan jarak 90 x 60 cm, sedangkan untuk makanan ternak jaraknya diperkecil sekitar 80 x 40 cm.<sup>29</sup> Jagung umumnya dihasilkan di ladang kering. Berikut merupakan tabel areal tanam dan produksi jagung di Keresidenan Kediri:

**Tabel 4.3**

**Areal Tanam dan Produksi Jagung di Kediri Tahun 1940-1946**

Tahun	Areal Tanam (hektar)	Produksi (kuintal)
1940	92.027	1.009.193
1941	104.825	1.650.415
1942	98.241	1.187.645
1943	71.327	744.117
1944	43.407	329.025
1945	71.000	461.500
1946	56.374	293.145

Sumber: *Geogste Uitgestrektheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937-1946* (Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947), tabel 4 dan 12.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebelum masuknya pendudukan Jepang, tanaman jagung mengalami kenaikan. Pada tahun 1940 sampai 1941 areal tanam dan produksi mengalami kenaikan dari 92.027 hektar menjadi 104.825 hektar, produksi dari 1.009.193 kuintal menjadi 1.650.415 kuintal. Penurunan areal tanam

<sup>27</sup> Wiretno, Edy Budi Santoso, "Kediri-Syuu Masa Pendudukan Jepang: Pengaruh Kebijakan Pemerintah Militer Jepang Terhadap Kehidupan Sosial Tahun 1942-1945", dalam *Verleden: Jurnal Kesenjarahan*, Vol. 10 No.1, Juni 2017. hlm. 25

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>29</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 69.

dan produksi jagung dari tahun 1941 sampai 1944 mencapai 61.418 hektar dan 1.321.390 kuintal. Pada tahun 1945 areal tanam dan produksi mengalami kenaikan seluas 27.593 hektar dan 132.475 kuintal. Pada 1946 areal tanam dan produksi jagung mengalami penurunan kembali seluas 14.626 hektar dan 168.355 kuintal.

Pada tahun 1942 hingga 1944 penurunan hasil produksi jagung tentu saja berhubungan dengan faktor iklim, terdapat faktor lain yang berdampak lebih besar yakni faktor kebijakan romusha, beban masyarakat Kediri sangat tinggi karena banyaknya tuntutan layanan kerja. Masyarakat Kediri tidak memiliki cukup waktu untuk mengolah tanah dan merawat tanaman di sawah.<sup>30</sup> Pemerintah Pendudukan Jepang menganjurkan untuk mengkonsumsi jagung sebagai pengganti beras yang membuat rakyat hidup menderita. Kualitas pupuk yang rendah belum bisa menunjang pertumbuhan tanaman jagung, karena Pemerintah Pendudukan Jepang memerintahkan untuk membuat pupuk kompos sendiri. Peningkatan terlihat pada tahun 1945 karena curah hujan yang tidak terlalu tinggi dan cocok untuk pertumbuhan tanaman jagung.<sup>31</sup>

Tanaman palawija selanjutnya yaitu ketela atau singkong. Pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang, singkong termasuk tanaman yang mengalami penurunan dari segi areal tanam maupun produksi. Di Jawa, ketela dikonsumsi dalam tiga bentuk utama: akar segar, gaplek, dan pati yang digunakan untuk camilan renyah. Tidak ada data yang tersedia untuk menunjukkan data komposisi penggunaan ketela. Pada masa lalu sebagian besar ketela sangat mungkin digunakan dalam bentuk gaplek karena faktanya ketela segar tidak dapat disimpan terlalu lama. Gaplek juga diekspor untuk perdagangan antar pulau.<sup>32</sup> Harga beras relatif mahal, sehingga banyak penduduk makan beras jagung, gaplek dan mutiara yang bahan bakunya adalah gaplek.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 171.

<sup>31</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 70.

<sup>32</sup> Nawiyanto, *Perkembangan Pertanian Rakyat di Wilayah Frontir Jawa Keresidenan Besuki 1870-1990 an* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2020) hlm. 136.

<sup>33</sup> Hisbaron Muryantoro, *op.cit.*, hlm. 65.

**Tabel 4.4****Areal Tanam dan Produksi Ketela Pohon (Singkong) di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946**

<b>Tahun</b>	<b>Areal Tanam (hektar)</b>	<b>Produksi (kuintal)</b>
1940	74.837	6.913.610
1941	72.625	7.377.721
1942	71.708	7.568.290
1943	60.945	6.279.636
1944	47.464	3.720.192
1945	25.167	1.371.601
1946	39.122	2.466.199

Sumber: *Geogste Uitgestrekheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937-1946* (Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947), tabel 3, 9, dan 10.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa areal tanam ketela terus menurun setiap tahunnya. Sebelum masa Pemerintah Pendudukan Jepang, tahun 1940-1941 areal tanam mengalami penurunan seluas 3.129 hektar, meskipun mengalami penurunan areal tanam, produksi ketela tetap meningkat sebanyak 654.680 kuintal. Pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 areal tanam dan produksi mengalami penurunan. Tahun 1942 sampai 1943 areal tanam berkurang hingga 10.763 hektar dan penurunan produksi sebanyak 1.288.645 kuintal. Pada tahun 1943 sampai tahun 1945 mengalami penurunan yang drastis, areal tanam berkurang menjadi 25.167 hektar dari 60.945 hektar, produksi hanya sebanyak 1.371.601 kuintal dari 6.279.636 kuintal. Areal tanam dan ketela kembali naik pada tahun 1946, luas areal tanam 39.122 hektar dan produksi 2.466.11 kuintal. Masyarakat Kediri banyak menanam singkong karena penanamannya mudah. Singkong dapat ditanam di lahan yang kurang subur dengan kondisi air yang rendah dan mendapatkan hasil yang banyak, tetapi nilai gizinya rendah. Selain dikonsumsi secara langsung, ketela juga dapat dikeringkan dan dijadikan sebagai bahan dasar tapioka.<sup>34</sup>

Selain ketela, ubi jalar juga merupakan tanaman yang menghasilkan karbohidrat. Sama seperti ketela, bagian ubi jalar yang bisa dimakan yaitu akarnya

<sup>34</sup> Clifford Geertz, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), hlm. 56.

yang membentuk umbi. Pemerintah Pendudukan Jepang mengajarkan kepada rakyat cara menanam ubi jalar yang baik. Bibit ubi dibaringkan secara rata dengan air yang kemudian ditimbun dengan tanah. Ubi jalar tidak memerlukan lahan khusus untuk penanamannya. Ubi jalar dapat ditanam di pekarangan rumah dan tanah mati.<sup>35</sup> Berikut merupakan produksi ubi jalar di Keresidenan Kediri.

**Tabel 4.5**

**Areal Tanam dan Produksi Ubi Jalar di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946**

Tahun	Areal Tanam (hektar)	Produksi (kuintal)
1940	15.309	1.081.015
1941	14.243	1.416.167
1942	11.050	1.040.793
1943	9.757	758.110
1944	15.279	1.100.088
1945	15.511	761.590
1946	13.081	656.666

Sumber: *Geogste Uitgestrekheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937-1946* (Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947), tabel 6 dan 14.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa areal tanam pada tahun 1940 mengalami penurunan hingga tahun 1943, dari 15.309 hektar turun menjadi 9.757 hektar. Produksi pada tahun 1940 juga menurun, dari 1.081.015 kuintal menjadi 758.000 kuintal. Penurunan areal tanam dan produksi tahun 1940 hingga 1943 seluas 5.550 hektar dan 322.905 kuintal. Pada tahun 1944 areal tanam dan produksi ubi jalar meningkat pesat seluas 5.522 hektar dan 341.978 kuintal. Pada tahun 1945 areal tanam naik 232 hektar, tetapi hasil produksi menurun seluas 338.498 hektar. Pada tahun 1946 keduanya menurun kembali menjadi 13.081 hektar dari 15.511 hektar dan 656.666 kuintal dari 761.590 kuintal. Tahun 1943 menjadi yang paling sedikit dari segi areal tanam dan produksi. Rakyat dipaksa oleh Pemerintah Pendudukan Jepang untuk menanam tidak hanya diatas tanah pertanian, tetapi juga di pekarangan rumah. Setengah dari pekarangan mereka ditanami jarak dan setengahnya untuk tanaman pangan.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 67.

<sup>36</sup> Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 47.

**Tabel 4.6****Areal Tanam dan Produksi Kacang Tanah di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946**

<b>Tahun</b>	<b>Areal Tanam (hektar)</b>	<b>Produksi (kuintal)</b>
1940	17.789	167.164
1941	19.802	199.540
1942	17.806	198.833
1943	22.785	173.330
1944	7.743	51.878
1945	4.151	14.528
1946	8.330	48.314

Sumber: *Geoogste Uitgestrekheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937-1946* (Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947), tabel 7 dan 15.

Kacang tanah adalah tanaman palawija jenis kacang-kacangan, dalam pertumbuhannya tidak memerlukan air yang banyak seperti padi.<sup>37</sup> Tabel 4.6 menunjukkan bahwa selama Pemerintah Pendudukan Jepang areal tanam mengalami kenaikan dan penurunan, sedangkan produksi terus menurun. Pada Tahun 1940 sampai tahun 1941 terlihat mengalami kenaikan areal tanam dari 17.789 hektar menjadi 19.802 hektar dan produksi dari 167.164 kuintal menjadi 199.540 kuintal. Penurunan areal tanam terjadi pada tahun 1942 hingga 1945, areal tanam mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1943 areal tanam meningkat menjadi 22.784 hektar, kemudian pada tahun 1944 hingga tahun 1945 mengalami penurunan drastis mencapai 18.634 hektar. Hasil produksi dari tahun 1941 hingga tahun 1945 terus mengalami penurunan bertahap. Dari 199.504 kuintal menjadi 14.528 kuintal, jumlah penurunan produksi tersebut sebanyak 184.976 kuintal. Pada tahun 1946 areal tanam dan produksi kembali meningkat seluas 4.179 hektar dan 33.786 kuintal kacang tanah.

Selain kacang tanah, kedelai juga merupakan tanaman palawija jenis kacang-kacangan. Kedelai membutuhkan waktu yang lama untuk dijadikan sebagai tanaman utama seperti beras dan jagung. Dominasi dari beras dan jagung membuat

<sup>37</sup> Setijati D. Sastrapraja, *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 59.

petani enggan menanam kedelai dalam skala besar.<sup>38</sup> Namun demikian, kedelai secara umum menempati posisi lebih penting dibanding kacang tanah dan ubi jalar. Pada saat musim hujan, petani akan menanam kedelai di tanah yang tidak ditanami padi, jagung, atau ketela. Petani juga akan menanam kedelai di tempat lain seperti, tempat yang lebih berair, sebagian besar ditanam pada musim kering, terkadang petani yang mempunyai tanah luas akan menanam beberapa kedelai di tanah yang biasanya digunakan untuk menanam padi. Mayoritas petani di Kediri menyukai tanaman kedelai karena mempunyai peran yang besar.<sup>39</sup>

Kacang kedelai merupakan tanaman yang hasilnya tidak langsung dimanfaatkan, melainkan banyak diolah dan dijadikan sebagai makanan olahan sebagai pelengkap seperti tahu, tempe, kecap. Pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang di Kediri terdapat beberapa perusahaan pengolahan kedelai, diantaranya *Peroesahaan Ketjap Nyonya Djanda Sie Yok Pang*, *Peroesahaan Ketjap Njonja Tio Eng Nio*, *Peroesahaan Ketjap Hwan Gwan Ing*, *Peroesahaan Saboen* dan *Ketjap Tjap "Daon"* (*Lau Kim Tik*).<sup>40</sup>

**Tabel 4.7**

**Areal Tanam dan Produksi Kedelai di Keresidenan Kediri Tahun 1940-1946**

Tahun	Areal Tanam (hektar)	Produksi (kuintal)
1940	48.197	406.426
1941	53.668	540.490
1942	58.998	569.302
1943	40.094	324.626
1944	14.844	72.587
1945	16.324	57.134
1946	31.253	250.024

Sumber: *Geogste Uitgestrekheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937-1946* (Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947), tabel 8 dan 16.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada tahun 1940 sampai 1942 areal tanam dan produksi kedelai naik seluas 10.801 hektar dan 162.876 kuintal. Pada masa

<sup>38</sup> Nawiyanto, *op.cit.*, hlm. 141.

<sup>39</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 56.

<sup>40</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 73.

Pemerintah Pendudukan Jepang tahun 1942 sampai 1945, areal tanam dan produksi menurun drastis dari 58.998 hektar menjadi 16.324 hektar dan 569.302 kuintal menjadi 57.134 kuintal. Penurunan diakibatkan tingkat keasaman tanah yang kurang baik, sehingga pertumbuhan tanaman kedelai menjadi terhambat dan kedelai akan membusuk. Para petani sudah tidak mampu mengelola lahan dan tanaman mereka karena kelelahan dan tidak memiliki waktu yang cukup akibat pekerjaan mereka teralihkan ke yang lain sehingga produksi palawija merosot.<sup>41</sup> Pada tahun 1944 produksi kedelai menurun akibat dari musim kemarau sehingga kekurangan air.<sup>42</sup>

Penurunan areal tanam kedelai terjadi pada tahun 1942 sampai 1944 diakibatkan pergeseran lahan untuk tanaman kapas karena dianggap lebih penting digunakan sebagai pakaian-pakaian kampanye Jepang. Penanaman tanaman kapas di sawah selama musim kemarau dapat mengurangi tumbuhnya kedelai. Kedelai merupakan tanaman dengan risiko kegagalan panen sangat tinggi karena serangan virus dan hama. Antara tahun 1944 sampai 1945 Jawa mengalami kekeringan yang parah. Curah hujan pada tahun tersebut di bawah rata-rata hujan normal.<sup>43</sup> Setelah Kemerdekaan Indonesia, areal tanam dan produksi pada tahun 1946 kembali meningkat pesat.

Wabah kelaparan dan kurang gizi adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Kesejahteraan sosial semakin memburuk dan memuncak pada tahun 1944. Kelaparan dan gizi buruk melanda hampir semua *Shi* atau *Ken* di Kediri-Syuu.<sup>44</sup> Kematian banyak terjadi di Kediri-Syuu akibat kelaparan, kelangkaan padi, dan

---

<sup>41</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 173.

<sup>42</sup> Safiatul Jariyah, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>43</sup> Nawiyanto, *The Rising Sun in a Javanese Rice Granary: Change and the Impact of Japanese Occupation on the Agricultural Economy of Besuki Residency 1942-1945* (Yogyakarta: Galangpress, 2005), hlm. 106.

<sup>44</sup> Wiretno, Edy Budi Santoso, *op.cit.*, hlm. 27.

wabah penyakit Kediri merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak buruk. Banyak penduduk Kediri berada dalam bahaya kelaparan.<sup>45</sup>

Pada tahun 1945 areal tanam kembali turun menjadi 134.307 hektar dan hasil produksi turun drastis menjadi 2.329.119 kuintal. Penurunan ini dibanding luas dan produksi pada tahun 1944. Pada tahun 1946, luas panen padi meningkat menjadi 148.349 hektar dan total produksi 2.329.119 kuintal. Peningkatan produksi pangan pasca proklamasi, menjadi hal penting yang dilakukan petani. Produk-produk komersial tidak laku di pasaran pada masa gejolak revolusi. Peningkatan produksi tanaman pangan terus dilakukan petani agar dapat menjamin kesejahteraan bagi rumah tangga mereka dalam situasi yang tidak menentu. Petani memanfaatkan tanah-tanah bekas perkebunan untuk memproduksi tanaman pangan. Selain itu, pengelola perkebunan yang memiliki kekuasaan melakukan sistem bagi hasil dan menyediakan lahan bekas perkebunan untuk di ditanami tanaman pangan.<sup>46</sup>

Propaganda dilakukan Pemerintah Pendudukan Jepang untuk meningkatkan produksi yang dilakukan dengan cara membuat perlombaan pertanian, para pemenang diberi hadiah yang menarik yaitu barang-barang komoditas yang langka di pasaran seperti bahan sandang. Dari penerapan kebijakan tersebut, produksi selama pendudukan Jepang tetap mengalami penurunan pada setiap tahunnya terutama pada tanaman padi.<sup>47</sup> Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu.<sup>48</sup>

Pada tanggal 17 Agustus 1945, atas nama rakyat Indonesia, Ir. Sukarno dan Moh. Hatta mengumandangkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1945-1950, pengadaan dan pendistribusian pangan belum dapat diatur dengan baik. Pada periode itu masih terjadi perang revolusi yang mengakibatkan

---

<sup>45</sup> *De Nieuwe Nederlander*, "Er Dreight Hongersnood" No. 160, 17 November 1945.

<sup>46</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 202.

<sup>47</sup> Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 26.

<sup>48</sup> Hisbaron Muryantoro, *op.cit.*, hlm. 67



bahan makanan mengalami penurunan.<sup>49</sup> Pada pertengahan tahun 1946 para pejuang kemerdekaan RI di Keresidenan Kediri berusaha mengangkut ratusan ton pakaian, makanan, dan obat-obatan dari kebun-kebun Satak, Sepawon, Badek, Petungombo, dan Jengkol yang berada di kaki Gunung Kelud dibawa ke gudang-gudang milik kantor Keresidenan Kediri. Barang-barang seperti beras, gula, rokok, ikan kaleng dan lainnya diangkut menggunakan truk-truk di bawah pengawasan polisi, dan laskar pelajar kemudian mengawasinya. Orang yang mengatur adalah Singgih Praptodihardjo, Kepala Perekonomian Kantor Keresidenan Kediri.<sup>50</sup>

Keadaan di Kediri pada bulan Januari hingga Februari 1949 mengalami paceklik. Penanaman padi baru saja selesai dilakukan dan jagung yang berada di dataran rendah maupun di lereng-lereng gunung baru berbunga sehingga tidak dapat dimakan.<sup>51</sup> Selama masa revolusi fisik, fokus pada produksi bahan pangan telah memberikan dukungan logistik yang lebih kuat bagi kepentingan perjuangan Republik. Dalam situasi darurat, penyelenggaraan pemerintahan sipil Keresidenan Kediri sering berpindah tempat. Lokasi yang dipilih terutama terletak di desa-desa di wilayah pegunungan di Keresidenan Kediri sejak Agresi Militer Belanda II pada Desember 1948 hingga sebelum kedaulatan diakui pada Desember 1949. Selama masa darurat selama revolusi fisik, administrasi pemerintahan Keresidenan Kediri membutuhkan banyak uang untuk melakukan perang gerilya semesta. Dalam menghemat uang, Residen Kediri Suwondo Ranuwidjojo menetapkan pajak in natura sebanyak seperlima dari kekayaan atau seperlima dari hasil panen tanaman penduduk.<sup>52</sup>

Pada tahun 1949 Kediri telah menjadi penghasil padi yang sangat baik dan panen padi pada bulan Mei-Juli memberikan harapan yang baik. Harga beras

---

<sup>49</sup> Endang Setyorini, et.al., *Sejarah Pertanian Indonesia* (Bogor: Kementerian Pertanian RI, 2019), hlm. 93.

<sup>50</sup> Sudarno, et.al., *Pemerintahan Militer dan Pamong Praja di Jawa Timur Selama Perjuangan Fisik 1945-1950* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 92.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>52</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 202.

mengalami penurunan yang signifikan dari f 1,50 menjadi 80 sen, penurunan tersebut disebabkan oleh pelebaran batas keamanan. 9.000 konsumen beras dari dalam kota, dan sekitar 4.000 pembeli beras dari luar kota.<sup>53</sup> Pada masa Pemerintahan Presiden Sukarno, kondisi pertanian

#### 4.2 Dinamika Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Sukarno Tahun 1950-1966

Kediri merupakan salah satu daerah yang mempunyai tanah subur di Jawa Timur. Sungai Brantas merupakan salah satu sungai terbesar yang mengalir di wilayah Kediri. Wilayah Kediri memiliki tanah yang subur dan sumber air yang cukup untuk menanam padi, kapas, palawija, tembakau dan tebu. Pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sektor ekonomi unggulan di Kediri karena sebagian besar tanahnya subur.<sup>54</sup>

Pada tahun 1950, Residen Kediri Soewondo Ranuwidjojo mengumumkan melalui koran, bahwa siapa saja yang mempunyai sebidang tanah yang berada di daerah Keresidenan Kediri dengan hak erfpacht untuk pertanian kecil, maka berdasarkan surat edaran Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia di Jogjakarta tanggal 15 Maret 1950 No. H. 4/1/13, diberi waktu dalam dua bulan dari tanggal pengumuman, untuk mendaftarkan diri di Kantor Keresidenan Kediri Bagian Agraria. Pendaftaran dapat dilakukan sendiri maupun oleh kuasanya yang memegang surat kuasa yang sah, dengan membawa surat-surat keterangan mengenai surat tanah tersebut.<sup>55</sup>

Pertanian merupakan bagian penting dalam kehidupan, manusia membutuhkan pemenuhan pangan. Sektor ini yang akan menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya. Sektor ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah karena perannya sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Luas

<sup>53</sup> *De Vrije Pers*, "Rijstprijis daalt", 27 April 1949.

<sup>54</sup> Hafid Rofi Pradana, "Perkembangan Kediri Stoomtram Maatschappij Pada Tahun 1895-1930", dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 6, No. 2, Juli 2018, hlm. 207-208.

<sup>55</sup> *De Vrije Pers*, 12 Juni 1950 No. 219.

panen padi sawah di Keresidenan Kediri pada tahun 1950 mencapai 119.000 hektar.<sup>56</sup> Pada tahun 1952 dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, Jawa Timur merupakan daerah dengan jumlah bibit unggul padi terbanyak, termasuk Kediri. Metode kerja yang digunakan di Jawa Timur membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Djawatan Pertanian Rakyat yang langsung mengerjakan pekerjaan di kebun, sehingga bisa diharapkan mendapat hasil yang baik. Pada umumnya di beberapa tempat, bibit padi yang ditanam tidak lebih dari 12 jenis dan sudah banyak yang hanya menanam satu jenis.<sup>57</sup> Pemerintah berupaya meningkatkan produksi pangan, termasuk dengan memperkenalkan bibit padi unggul yang dikenal dengan Padi Unggul Nasional (PUN), antara lain Bengawan, Si Gadis, Remadja, dan Djelita.<sup>58</sup>

Cara menanam sebatang selubang mulai dilakukan di kebun-kebun agar memudahkan menyeleksi bibit tersebut, walaupun penggunaan baru seluas 0,6-1 ha. Petani memperhatikan bibit unggul yaitu jenis padi Bengawan untuk ditanam dan disebar ke Organisasi-Organisasi Tani.<sup>59</sup> Pada awal tahun 1950-an, Djawatan Pertanian Rakjat membangun lima Balai Bibit Padi di Keresidenan Kediri untuk mendukung pertanian padi. Padi Bengawan menjadi padi yang paling diminati petani daerah Jawa Timur khususnya Kediri. Dari berbagai jenis padi yang ada, padi Bengawan mendapatkan perhatian khusus dari para petani. Jumlah hasil padi yang diperoleh dari Balai Bibit-Bibit dalam Daerah Djawa-Timur pada tahun 1952 di Kediri mencapai 343.22 ton. Penyebaran bibit unggul masih dilakukan dengan cara menjual langsung kepada petani. Untuk memudahkan para petani mendapatkan bibit pada musim tanam, Djawatan Pertanian Rakjat menyarankan

---

<sup>56</sup> Pierre Van der Eng, "Peraturan dan Pengendalian: Menjelaskan Penurunan Produksi Pangan di Jawa 1940-1946 dan Kelaparan 1944-1945", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 16 No.1, April 2020, hlm. 7.

<sup>57</sup> *Republik Indonesia: Propinsi Djawa Timur* (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), hlm. 273.

<sup>58</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 247.

<sup>59</sup> *Republik Indonesia, loc.cit.*

agar di setiap daerah mendirikan Lumbung Bibit. Hal tersebut dipergunakan untuk menyimpan bibit murni yang diperoleh dari sawah-sawah desa dan lain sebagainya.

Benih dari Lumbung Bibit tersebut dapat dapat digunakan setiap musim tanam tiba dan dapat dijual atau dipinjamkan kepada petani lain dengan syarat, bahwa pinjaman padi akan dikembalikan pada waktu panen dengan tambahan beberapa persen. Djawatan Pertanian Rakyat menyediakan pupuk untuk meningkatkan produksi padi dan tanaman-tanaman lain. Terdapat dua jenis pupuk, yaitu Z.A dan D.S dengan harga yang sangat murah, hanya 50% dari harga yang sebenarnya. Harga Rp. 1.200 per ton jenis pupuk Z.A dan Rp. 650 per ton jenis pupuk D.S<sup>60</sup> Selain itu, sebanyak 130 kring tani dengan 6.344 anggota, dengan simpanan gabah sebanyak 3.456.74 kuintal dan simpanan uang Rp. 40.063.58. Pada tahun 1952, pemerintah membeli hasil panen dari Keresidenan Kediri sebanyak 16.846 ton. Padi 797 ton dan gabah 16.270 ton, selebihnya sereh dan ketan.<sup>61</sup>

**Tabel 4.8**

**Rata-Rata Hasil Padi Sawah di Kediri Pada Tahun 1950-1954 dalam Kg/Orang/Tahun**

<b>Kecamatan</b>	<b>Rata-Rata Hasil Padi Sawah Per Kg, Per Orang, Per Tahun</b>
Kediri/Mojoroto	109.54
Ngadiluwih	77.97
Pare	104.20
Papar	202.26

Sumber: Sajogyo dan William L. Collier, *Budidaya Padi Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia, 1986), hlm. 315.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata Hasil Padi di setiap kecamatan di Kediri berbeda-beda. Rata-rata hasil padi sawah di Kecamatan Mojoroto sebanyak 109.54 kg/orang/tahun, Kecamatan Ngadiluwih sebanyak 77.97 kg/orang/tahun, Kecamatan Pare sebanyak 104.20 kg/orang/tahun dan Kecamatan Papar sebanyak 202.26 kg/orang/tahun. Rata-rata tertinggi hasil padi sawah di Kediri berada di Kecamatan Papar, sedangkan rata-rata terendah berada di Kecamatan Ngadiluwih.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 328.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 456.

Harga padi pada tahun 1952 disesuaikan dengan tingkat kekeringan padi giling. Berikut harga padi tahun 1952:

Tabel 4.9

## Harga Padi Tahun 1952

Ukuran Prosentase Giling Kering	Harga per kuintal		
	Bulu	Cere	Gabah
0 s/d 14%	Rp. 80.00	Rp. 75.00	Rp. 90.00
15%	Rp. 79.20	Rp. 74.25	Rp. 89.10
16%	Rp. 78.70	Rp. 73.50	Rp. 88.20
17%	Rp. 77.60	Rp. 72.75	Rp. 87.30
18%	Rp. 76.80	Rp. 72.00	Rp. 86.40
19%	Rp. 76.00	Rp. 71.25	Rp. 85.50
20%	Rp. 75.29	Rp. 70.50	Rp. 84.60
21%	Rp. 74.40	Rp. 69.75	Rp. 83.70
22%	Rp. 73.60	Rp. 69.00	Rp. 82.80
23%	Rp. 72.80	Rp. 68.25	Rp. 81.90
24%	Rp. 72.00	Rp. 67.50	Rp. 81.00
25%	Rp. 71.20	Rp. 66.75	Rp. 80.10
26%	Rp. 70.40	Rp. 66.00	Rp. 79.20
27%	Rp. 69.60	Rp. 65.25	Rp. 78.30
28%	Rp. 68.80	Rp. 64.50	Rp. 77.40
29%	Rp. 68.00	Rp. 63.75	Rp. 76.50
30%	Rp. 62.20	Rp. 63.00	Rp. 75.60

Sumber: *Republik Indonesia: Propinsi Djawa Timur* (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), hlm. 456.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa harga tertinggi penjualan padi per kuintal pada tahun 1952 yakni padi yang prosentasi kering 0% hingga 14%. Terdapat tiga jenis yang dijual yakni Padi Bulu Rp. 80.00, Padi Cere Rp. 75.00 dan Gabah Rp. 90.00. Selain itu, harga terendah padi yakni Padi Bulu Rp. 62.20, Padi Cere Rp. 63.00 dan Gabah Rp. 75.60.

Program Padi Sentra pada tahun 1959 sampai 1962, pada awalnya dijalankan di lima sentra produksi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah tersebut dijadikan pusat pengembangan teknologi baru untuk produktivitas padi.<sup>62</sup> Dalam

<sup>62</sup> Hari Priyono, et.al., *100 Years of the Ministry of Agriculture the Republic of Indonesia: Profil 100 Tahun Departemen Pertanian Republik Indonesia* (Jakarta: VISIPROMPT, 2004), hlm. 48.

program tersebut, teknologi keras yang dihadirkan adalah varietas unggul nasional seperti Bengawan, Jelita, Dara, Sigadis dan varietas lokal dengan produktivitas unggul. penerapan varietas tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat (*soft technology*).<sup>63</sup> Untuk melaksanakan program tersebut, dibentuklah Komando Operasi Gerakan Makmur (KOGM) yang dipimpin langsung oleh Presiden dan didaerah oleh Gubernur, Bupati, Camat, dan Lurah.<sup>64</sup>

Pelaksanaan intensifikasi penanaman padi sebagai upaya pemerintahan Presiden Sukarno dalam mencapai swasembada beras, pemerintah menerapkan pendekatan perintah dan komando.<sup>65</sup> Program Padi Sentra ini gagal karena permasalahan pendanaan dan logistik.<sup>66</sup> Selain itu, struktur dan kondisi politik yang lemah dimana tidak ada penyuluhan dan semua pelayanan dikerjakan oleh pegawai Padi Sentra.

**Tabel 4.10**

**Luas Panen dan Produksi Padi di Kediri Tahun 1962-1964**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (hektar)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
1962	46.440	167.207
1963	35.896	90.493
1964	38.775	138.187

Sumber: R. Soeparto Wignjasubrata, *Laporan Pemimpin Tjambang Kediri dalam Konperensi Kerdja di Djakarta Tanggal 4 s/d 8 Mei 1965* (Djakarta: Bank Indonesia) hlm. 17-20.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Kediri mengalami fluktuasi dari segi luas panen dan produksi padi. Pada tahun 1962 Kediri mempunyai luas panen seluas 46.440 hektar dan memproduksi padi 167.207 ton. Luas panen dan produksi padi menurut pada tahun 1963 karena mengalami masa paceklik berat, musim kemarau yang panjang dan hama tikus, luas panen berkurang 10.544 hektar. Luas areal yang

<sup>63</sup> Sri Wahyuni, Kurnia Suci Indraningsih, “Dinamika Program dan Kebijakan Peningkatan Produksi Padi”, dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 21 No. 2, Desember 2003, hlm. 144.

<sup>64</sup> Endang Setyorini, et.al., *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>66</sup> Hari Priyono, *op.cit.*, hlm. 48.

bisa ditanami seluas 35.896 hektar dan menghasilkan padi sebanyak 90.493 ton. Produktivitas padi di Kediri mulai meningkat kembali pada tahun 1964, produksi padi sebanyak 138.187 ton selisih 47.694 ton dari tahun sebelumnya. Luas panen padi pada tahun 1964 seluas 38.775 hektar.

Pada Tahun 1961, 1963, 1965, dan 1967, pertumbuhan produksi beras mengecewakan di Jawa termasuk Kediri. Pada tahun 1963 pertanian padi menurun sebagai akibat dari musim kering yang parah. Walaupun pemberian pupuk diterapkan lebih intensif.<sup>67</sup> Di wilayah Kediri, 10.000 orang menderita gizi buruk akibat kekurangan pangan karena paceklik. Dampak buruk paceklik juga membuat beras sulit untuk didistribusikan kepada para pegawai negeri dan swasta. Pada tahun 1964 Bupati Kediri memutuskan untuk mengubah jatah pekerja dari beras menjadi jagung.<sup>68</sup>

Jagung merupakan bahan pangan terpenting kedua setelah beras. Sebagai sumber karbohidrat, jagung memiliki banyak keunggulan, antara lain sebagai bahan pangan, pakan ternak dan sebagai bahan baku industri olahan.<sup>69</sup>

**Tabel 4.11**

**Luas Panen dan Produksi Jagung di Kediri Tahun 1962-1964**

Tahun	Luas panen (hektar)	Produksi (ton)
1962	33.213	52.124
1963	35.896	54.426
1964	64.732	150.304

Sumber: R. Soeparto Wignjasubrata, *Laporan Pemimpin Tjabang Kediri dalam Konperensi Kerdja di Djakarta Tanggal 4 s/d 8 Mei 1965* (Djakarta: Bank Indonesia), hlm. 17-20.

Jagung adalah tanaman yang diproduksi di lahan tegalan dan akan diselingi dengan tanaman lainnya seperti singkong dan polong-polongan. jagung juga akan ditanam di area sawah sebagai tanaman kedua selama musim kemarau tiba dan

<sup>67</sup> R.Z. Leirissa, et.al., *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 99.

<sup>68</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 269.

<sup>69</sup> Sarasutha, et.al., *Jagung: Tataniaga Jagung* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Departemen Pertanian, 2007), hlm. 499.

kurangnya pasokan air untuk irigasi.<sup>70</sup> Tabel 4.11 menunjukkan bahwa produksi jagung mengalami kenaikan luas panen dan hasil produksi. Pada tahun 1942 luas panen jagung seluas 33.213 hektar dan hasil produksi sebanyak 52.124 ton. selisih antara tahun 1962 dan 1963 sebanyak 2.302 ton. Jumlah produksi jagung pada tahun 1963 sebanyak 54.426 ton dengan luas panen 35.896 hektar. Peningkatan tajam produksi jagung pada tahun antara tahun 1963-1964 sebanyak 95.878 ton. pada tahun 1964 luas panen jagung seluas 64.732 hektar dan hasil produksi jagung sebanyak 150.304 ton.

Selain jagung, ketela merupakan tanaman palawija yang dikonsumsi setelah beras dan jagung. Ketela adalah salah satu tanaman yang mudah beradaptasi dengan tempat tumbuhnya.<sup>71</sup> Ketela tidak ditanam sesering padi, karena ketela sering ditanam di daerah yang kurang subur dalam artian tanaman lain tidak dapat tumbuh di daerah tersebut.<sup>72</sup>

Pada awal tahun 1950-an, gaplek dijual di pasar lokal, terutama saat masa paceklik dikarenakan kurangnya pasokan beras dan jagung. Ketela dijual dalam bentuk gaplek, karena ketela segar tidak dapat disimpan terlalu lama.<sup>73</sup>

**Tabel 4.12**

**Luas Panen dan Produksi Ketela di Kediri Tahun 1962-1964**

<b>Tahun</b>	<b>Luas panen (hektar)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
1962	10.441	93.012
1963	11.343	148.815
1964	13.579	133.513

Sumber: R. Soeparto Wignjasubrata, *Laporan Pemimpin Tjabang Kediri dalam Konperensi Kerdja di Djakarta Tanggal 4 s/d 8 Mei 1965* (Djakarta: Bank Indonesia), hlm. 17-20.

<sup>70</sup> Nawiyanto, *op.cit.*, hlm. 128.

<sup>71</sup> Setijati D. Sastapradja, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>72</sup> Ahmad Suparman Hadimuslihat, Sahat Pasaribu, "Beberapa Aspek Ekonomi Ubi kayu di Propinsi Jawa Timur", dalam *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 1 No. 1, 1982, hlm. 44.

<sup>73</sup> Nawiyanto, *op.cit.*, hlm. 136-137.



Pada tahun 1962 luas panen dan produksi singkong mencapai 10.441 hektar dan 93.012 ton. Peningkatan besar hasil produksi terjadi pada tahun 1963, luas panen seluas 11.343 hektar dan hasil produksi mencapai 148.815 ton. Pada tahun 1964 luas panen lebih besar, tetapi hasil produksi tidak sebanyak tahun 1963. Luas panen meningkat 13.579 hektar dan produksi menurun 133.513 ton.<sup>74</sup> peningkatan antara tahun 1962 hingga 1963 dikarenakan, ketela adalah tanaman yang direkomendasikan di musim kemarau yang parah dan bisa tumbuh baik saat kondisi tanah yang sangat kering sekalipun.<sup>75</sup> Kediri merupakan daerah yang memiliki luas areal penanaman kecil, akan tetapi mempunyai produktivitas tinggi. Di Jawa Timur, singkong ditanam di beberapa areal tanam, seperti pada lahan sawah irigasi tunggal, sawah tadah hujan dan tegal. Di sawah, ketela ditanam segera setelah panen padi, sedangkan pada lahan tegal, ketela ditanam setelah tanaman palawija atau hanya singkong yang ditanam secara monokultur.<sup>76</sup>

Tanaman sumber karbohidrat selain padi, jagung dan singkong adalah ubi jalar. Penanaman ubi jalar di Indonesia sudah dilakukan secara turun temurun. ubi jalar merupakan jenis tanaman dari kelompok umbi-umbian. Sebagai tanaman penghasil karbohidrat, ubi jalar sering digunakan oleh masyarakat sebagai pengganti beras. Dalam pemanfaatannya, sebagian besar ubi jalar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian kecil untuk pakan maupun bahan industri.<sup>77</sup> Terdapat beberapa bagian ubi jalar yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pangan

---

<sup>74</sup> R. Soeparto Wignjasubrata, *Laporan Pemimpin Tjabang Kediri dalam Konperensi Kerdja di Djakarta Tanggal 4 s/d 8 Mei 1965* (Djakarta: Bank Indonesia), hlm. 17-20.

<sup>75</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 268.

<sup>76</sup> Ahmad Suparman Hadimuslihat, *op.cit.*, hlm.48.

<sup>77</sup> Nasir Saleh, et.al., "Profil dan Peluang Pengembangan Ubi Jalar Untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Agroindustri", dalam *Buletin Palawija*, No. 15, 2008, hlm. 21.

yakni ubi, pucuk batang dan daun. Ubi jalar merupakan jenis umbi-umbian yang memiliki umur simpan lebih lama dibandingkan jenis lainnya.<sup>78</sup>

**Tabel 4.13**

**Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di Kediri Tahun 1962-1964**

<b>Tahun</b>	<b>Luas panen (hektar)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
1962	4.255	27.615
1963	3.607	18.454
1964	4.048	25.837

Sumber: Sumber: R. Soeparto Wignjasubrata, *Laporan Pemimpin Tjabang Kediri dalam Konperensi Kerdja di Djakarta Tanggal 4 s/d 8 Mei 1965* (Jakarta: Bank Indonesia), hlm. 17-20.

Pada tahun 1962 luas panen ubi jalar di Kediri seluas 4.255 hektar dan hasil produksinya sebanyak 27.615 ton. Pada tahun 1963 luas panen dan hasil produksi menurun menjadi 3.607 hektar dan 18.454 ton. Peningkatan pada tahun 1964 tidak lebih banyak dari tahun 1962. Total luas panen pada tahun 1964 seluas 4.048 hektar dan hasil produksi sebanyak 25.837 ton.<sup>79</sup>

Selain itu kedelai termasuk tanaman Palawija yang berupa kacang-kacangan yang merupakan sumber utama protein dan minyak nabati. Setelah beras dan jagung, kedelai merupakan tanaman pangan terpenting. Kedelai memiliki kontribusi besar dalam bahan pangan yang bergizi.<sup>80</sup> Penanaman kedelai di lahan sawah dilakukan pada musim kemarau setelah tanaman padi. Benih kedelai disemai melalui lubang dengan menggunakan tongkat kayu sedalam 2-3 cm. Jarak tanam 40 cm x 10-15 cm atau 30 cm x 20 cm, dalam satu lubang diisi 2 biji benih kedelai. Untuk menghindari kekurangan air saat menanam kedelai, sebaiknya penanaman dilakukan paling lambat tujuh hari setelah panen. Di lahan kering, kedelai biasanya ditanam pada musim hujan.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Erina Septianti dan Abdul Fatah, *Diversifikasi Olahan Ubi Jalar Menunjang Ketahanan Pangan* (Makassar: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, 2013) hlm. 685.

<sup>79</sup> R. Soeparto Wignjasubrata, *op.cit.*, hlm. 17-20.

<sup>80</sup> Rizma Aldillah, "Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 8 No. 1, Februari 2015, hlm. 9.

<sup>81</sup> Arif Musaddad, *op.cit.*, hlm. 1-3.

Pada tahun 1950 luas areal tanam kedelai di Indonesia mencapai 330.000 hektar, 90% diantaranya berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada tahun 1950-1960 budidaya kedelai masih terkonsentrasi di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada tahun 1959-1960 Indonesia menempati posisi ketiga dunia setelah Cina dengan luas areal tanam kedelai mencapai 576.591 hektar.

#### **4.3. Dinamika Pertanian Rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto Tahun 1966-1998**

Krisis pangan menjadi awal mula era pemerintahan Presiden Soeharto. Untuk mengatasi krisis pangan pemerintahan Presiden Soeharto merancang kebijakan peningkatan produksi pangan di Indonesia khususnya beras. Pemerintah Presiden Soeharto membentuk Kolognas (Komando Logistik Nasional) yang bertugas mengelola logistik dalam mendistribusikan sembako dan menyalurkan dana kepada peserta Bimas melalui instansi khusus, yakni Gubernur dan Bupati. Hal tersebut menunjukkan hasil nyata dengan meningkatnya lahan-lahan pertanian. Pada tahun 1967 keberhasilan itu mengubah Kolognas menjadi Bulog (Badan Urusan logistik) yang langsung bertanggung jawab kepada Presiden.<sup>82</sup>

Menurut Leirissa, antisipasi dalam situasi krisis program Bimas semakin digencarkan. Penyuluhan pertanian membimbing petani bersifat lebih aktif. Program Bimas diubah menjadi Bimas Gotong Royong pada Desember 1968 karena pemerintah tidak mempunyai dana yang cukup untuk menyediakan sarana produksi khususnya pupuk dan pestisida, maka pelaksanaan tersebut dilakukan oleh beberapa perusahaan asing, yakni Ciba Geigi, Mitsubishi, dan Bayer. Sarana tersebut dikreditkan kepada petani program Bimas dan dibayar oleh petani setelah panen.

Pada tanggal 1 April 1969, pemerintah meluncurkan Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama (Repelita I). Selama Repelita I, program peningkatan produksi pangan yang dilaksanakan melalui program BIMAS meliputi: Padi, Palawija dan lainnya. Program BIMAS dikembangkan melalui Badan Usaha Unit Desa. Pada

---

<sup>82</sup> R.Z. Leirissa, et.al., *op.cit.*, hlm. 101.

akhir Repelita I, Badan Usaha Unit Desa di Jawa Timur berjumlah 576 yang tersebar diseluruh Jawa Timur termasuk Kediri.<sup>83</sup>

Badan Usaha Unit Desa (BUUD) adalah satu bentuk konkrit dari pelaksanaan pasal 33 UUD 1945. Badan Usaha ini bergerak di sektor pertanian sebagai satu reorganisasi koperasi pertanian yang akan dipelihara sedemikian rupa sehingga kelak menjadi koperasi pertanian serba usaha. Daerah kerja BUUD adalah sebuah unit desa, atau daerah kesatuan ekonomis, yang terdiri dari persawahan BIMAS dengan luas antara 600 hingga 1000 hektar. Ini adalah model ekonomi desa yang baru yang menggabungkan petani dan produsen. Dimulai pada tahun 1972.

Pada periode Repelita II (1973-1978), fokus pemerintah yakni meneruskan peningkatan produksi pertanian yang telah dicapai pada Repelita I. Menanggapi kebutuhan pangan, pemerintahan Presiden Soeharto memastikan pemerataan beras kepada masyarakat dengan harga yang menguntungkan petani dan tidak membebani konsumen.<sup>84</sup> Tahun 1973 hingga 1974 untuk pengadaan makanan, Lembaga Jaminan Kredit Koperasi di Jawa Timur memberikan jaminan anggaran sebanyak Rp. 4.420.565.280 kepada seluruh BUUD karena hasil positif yang telah dibuktikan BUUD sampai akhir 1973. Untuk mencapai tujuan sektor pertanian yakni mencapai swasembada pangan dalam Pembangunan Jangka Panjang Pertama, keberhasilan pertanian ditingkatkan dalam Repelita berikutnya.<sup>85</sup>

Setelah Repelita II selesai dan dilanjutkan Repelita III pada tahun 1978-1983. Dalam bidang pertanian, pemerintah masih terus menggiatkan produksi tanaman pangan melalui banyak hal, yakni penyuluhan dan Bimas, penyemaian, perlindungan tanaman terhadap hama dan penyakit serta pencetakan sawah baru.<sup>86</sup> Dalam mendukung pembenihan, pemerintah membangun beberapa tempat di

---

<sup>83</sup> Suwondo Alif, et.al., *Pembangunan Lima Tahun Di Provinsi Jawa Timur 1969-1988* (Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya, 1999), hlm. 66.

<sup>84</sup> R.Z. Leirissa, et.al., *op.cit.*, hlm. 72-73.

<sup>85</sup> Suwondo Alif, *op.cit.*, hlm. 67.

<sup>86</sup> R.Z. Leirissa, et.al., *op.cit.*, hlm. 80.

daerah-daerah sentra produksi agar memudahkan para petani. Selain itu, pemberantasan hama dilakukan untuk melindungi tanaman dengan cara menyemprotkan obat anti hama dari udara, baik melalui Satuan Udara Pertanian maupun Brigade Proteksi Tanaman.<sup>87</sup>

Dalam Pelita III dan IV, pembangunan sektor pertanian terus ditingkatkan dengan menggunakan TRILOGI Pembangunan. Dalam Pelita III dan IV, sasaran yang lebih menonjol adalah pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, dengan terwujudnya keadilan sosial. Khususnya dalam produksi pangan, diupayakan untuk meningkatkan produksi beras, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk swasembada makanan dan meningkatkan kualitas makanan khususnya dengan meningkatkan penyediaan protein nabati dan hewani. Selain itu, produksi pangan juga dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat hidup petani, meningkatkan kesempatan kerja, dan memastikan ketersediaan pangan yang memadai. Dalam mewujudkan tujuan tersebut di Jawa Timur termasuk Kediri, sektor pertanian selama Pelita III mendapatkan prioritas utama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani, meningkatkannya pendapatan negara berupa devisa dan terciptanya lapangan kerja yang berkaitan dengan sektor pertanian.<sup>88</sup>

Pada tahun 1978-1983, dalam bidang pengairan, pemerintah menyelesaikan perbaikan dan peningkatan irigasi seluas 348,17 ribu hektar dan pembangunan jaringan irigasi baru seluas 424.34 ribu hektar. Dalam pembangunan irigasi baru sawah tadah hujan diubah menjadi sawah berpengairan, selain itu, pembangunannya juga mengubah tanah kering dan tanah yang belum diolah menjadi tanah pertanian.<sup>89</sup> Pada tahun 1979 terdapat program Intensifikasi Khusus yakni untuk memperbaiki dan mengatasi masalah yang dihadapi program sebelumnya yaitu Bimas Gotong Royong. Intensifikasi Khusus dilaksanakan

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

<sup>88</sup> Suwondo Alif, *op.cit.*, hlm. 68.

<sup>89</sup> R.Z. Leirissa et.al, *op.cit.*, hlm. 86.

dengan menerapkan teknologi panca usaha, yaitu penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, penggunaan obat-obatan, cara budidaya, dan perbaikan irigasi.<sup>90</sup>

Repelita IV merupakan periode yang menjadi langkah awal menuju swasembada pangan yang telah dimulai sejak tahun 1974. Kerja keras pemerintah Presiden Soeharto pada saat Repelita III, akhirnya membuahkan hasil mencapai sukses besar berupa swasembada beras. Pada 14 November 1985, FAO memberikan penghargaan berupa medali emas kepada Pemerintah RI. Pada kesempatan itu, petani Indonesia memberikan sumbangan pangan kepada penduduk Afrika sebanyak 100.150 ton beras.<sup>91</sup> Secara khusus bidang pertanian mendapatkan tugas untuk meningkatkan produksi pangan, termasuk usaha penanganan pasca panen. Peningkatan produksi pangan juga memperbaiki mutu makanan seperti protein nabati dan hewani. Selain itu, meningkatkan taraf hidup petani, misalnya dengan memperluas kesempatan kerja dan menjamin kecukupan pasokan pangan bagi masyarakat.<sup>92</sup>

Pengembangan program Intensifikasi Khusus memberikan dampak positif sepanjang Repelita IV, sehingga pada masa tanam selanjutnya tahun 1987 pemerintah memperluas program tersebut menjadi Supra Insus.<sup>93</sup> Supra Insus merupakan gabungan dari pekerjaan perencanaan sosial ekonomi di wilayah yang lebih luas. Untuk menjaga swasembada beras, pemerintah mengeluarkan Inpres No. 3 Tahun 1986 tentang Pelaksanaan Supra Insus. Dalam Repelita V pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk menjadi industri yang maju, efisien dan berkelanjutan. Menciptakan swasembada pangan dan peluang pembangunan lainnya. Pada tahap awal Repelita V, upaya peningkatan produksi difokuskan pada upaya mempertahankan swasembada beras. Mendukung peningkatan gizi dan

---

<sup>90</sup> Sri Wahyuni, Kurnia Suci Indraningsih, *op.cit.*, hlm.148.

<sup>91</sup> Endang Setyorini et.al, *op.cit.*, hlm. 106.

<sup>92</sup> Hari Priyono, *op.cit.*, hlm 88.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

diversifikasi pangan, peningkatan produksi Palawija melalui pengembangan praktik pertanian dan penggunaan benih berkualitas tinggi.<sup>94</sup>

Pada periode Repelita VI tahun 1993-1998, pelaksanaan program Pertanian Rakyat Terpadu untuk membantu petani dalam mengembangkan usahanya dengan pendekatan usaha tani terpadu di mana pilihan komoditi disesuaikan dengan keadaan sumber daya yang tersedia.<sup>95</sup> Pada tahun 1997 dikembangkan Sistem Usaha Tani Berbasis Padi dengan Berwawasan Agribisnis (SUTPA). Pola usaha tani terpadu secara nasional ini memperluas ragam produk yang dihasilkan negara, sedangkan secara regional memperluas ragam produk yang dihasilkan di lahan usaha tani yang berorientasi pada usaha agribisnis. Pada periode ini, pembangunan pertanian menggunakan pendekatan agribisnis sebagai motor penggerak pembangunan pertanian. Agroindustri dan agribisnis memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, baik dalam menunjang sasaran maupun dalam memperkuat stabilitas nasional.<sup>96</sup>

Menurut Nawiyanto et.al., pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, Kediri sebagai salah satu penopang dalam sektor pertanian dan menjadi tempat penerapan kebijakan dalam pembangunan pertanian yang disebut sebagai Revolusi Hijau. Pertanian di Kediri banyak dipengaruhi oleh kebijakan pertanian pemerintah Presiden Soeharto. Kediri mempunyai area persawahan yang luas dan ditunjang dengan kebutuhan irigasi yang tercukupi dari sungai brantas dan anak-anak sungainya. Sektor pertanian mendapatkan perhatian penting dari pemerintah karena terjadi krisis pangan, ketersediaan pangan yang tidak mencukupi dan masyarakat tidak bisa menjangkau harga bahan pangan. Dalam penerapan program Revolusi Hijau, Kediri merupakan daerah yang menunjukkan perubahan besar di sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman pangan (padi).<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Endang Setyorini et.al, *op.cit.*, hlm. 108.

<sup>95</sup> Hari Priyono, *op.cit.*, hlm. 107.

<sup>96</sup> Endang Setyorini et.al, *op.cit.*, hlm. 110.

<sup>97</sup> Nawiyanto et.al, *op.cit.*, hlm. 295.

Pada tahun 1966, Indonesia adalah negara agraria pengimpor beras terbesar. Pada tahun 1984, Kediri berkontribusi dalam program swasembada beras Revolusi Hijau, ia mampu memenuhi kebutuhan pangan nasionalnya. Sejak 1969, perbedaan signifikan terlihat dari 12,2 juta ton beras menjadi 25,8 juta ton beras pada tahun 1984. Pada 14 November 1985, Presiden Soeharto terlibat dalam konferensi ke-23 FAO sebagai hasil dari kesuksesan tersebut.<sup>98</sup>

Pertumbuhan sektor pertanian di Kediri mencerminkan tren yang berlaku di seluruh Indonesia dan Jawa pada khususnya. Khususnya untuk produksi padi di wilayah aliran Sungai Brantas, sektor pertanian masih memainkan peran penting. Menurut data tahun 1983, daerah Kediri memiliki sawah irigasi paling luas di seluruh wilayah aliran Sungai Brantas. Area total hampir 140.000 hektar dihuni oleh sistem irigasi yang ada di wilayah Kediri, yang terdiri dari sekitar 92.000 jaringan irigasi teknis, 17.000 jaringan irigasi setengah teknis, dan 31.000 jaringan irigasi nonteknis.<sup>99</sup>

Luas area pertanian lahan kering (tegalan) berkurang dengan adanya perbaikan jaringan irigasi maka. Selain itu, perbaikan irigasi menjamin ketersediaan air untuk budidaya pertanian terutama pada musim kemarau. Resiko kegagalan panen akibat kekeringan menjadi berkurang dan pada saat musim hujan dapat mengendalikan air sehingga terhindar dari banjir yang mengakibatkan tanaman menjadi rusak. intensitas penanaman padi pada lahan sawah meluas dan meningkat. Peningkatan memungkinkan penanaman padi dapat dilakukan sepanjang tahun ketika irigasi terjamin.<sup>100</sup>

Pemerintah Presiden Soeharto, dalam pembangunan pertanian, khususnya untuk meningkatkan produksi pangan. Tiga program dilaksanakan dalam pemerintah Presiden Soeharto, antara lain intensifikasi, ekstensifikasi, dan

---

<sup>98</sup> Iman Amanda Permatasari dan Junior Hendri Wijaya, “Perbandingan Kebijakan Pangan Era Kepemimpinan Soeharto dan Susilo Bambang Yudhoyono”, dalam *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, Vol.2, No.1, Yogyakarta, Juni 2018, hlm. 66.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 299.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 300.



diversifikasi. Dari ketiga program tersebut, intensifikasi pertanian merupakan program yang paling utama dan dilaksanakan dalam Panca Usaha Tani yang meliputi: (1) Penyediaan benih padi unggul; (2) penggunaan pupuk kimia; (3) perbaikan sistem irigasi; (4) pemberantasan hama dan penyakit; (5) perbaikan metode budidaya. Dilengkapi dengan paket teknologi modern, program pembangunan pertanian ini populer dengan sebutan Revolusi Hijau.<sup>101</sup>

#### **4.3.1 Produksi Padi dan Palawija Era Presiden Soeharto Tahun 1966-1998**

Berbeda dengan era Presiden Sukarno yang sering ditandai dengan produksi beras yang tidak mencukupi, pada era Presiden Soeharto terjadi peningkatan produksi beras yang cukup signifikan di Kediri. Pada tahun 1970 naik menjadi 3.875.000 ton. Hal ini tercermin dari peningkatan produksi beras per kapita Kediri yang meningkat dari 94 kg pada tahun 1968 menjadi 117 kg pada tahun 1981. Pada tahun 1988 produksinya mencapai 182 kg/kapita. Penggandaan produksi antara tahun 1968 dan 1988 ini masih dapat dicapai meskipun jumlah penduduk terus bertambah. Pada tahun 1971 Kabupaten Kediri berpenduduk 1.080.695 jiwa dan pada tahun 1980 1.199.989 jiwa. Pada tahun 1985 Kediri berpenduduk 1.252.539 jiwa.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 297.

<sup>102</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 302.

Tabel 4.14

**Luas Panen dan Produksi Padi di Kediri  
(Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) 1970-1996**

Tahun	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)	Hasil Rata-rata (ton/hektar)
1970	41.781	160.146	3.8
1980	56.444	266.862	4.7
1985	69.423	322.550	4,6
1990	58.971	329.311	5.5
1996	54.962	313.380	5.7

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 1971*, hlm. 40-41; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1981*, hlm. 217; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 88; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1990*, hlm. 77; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1996*, hlm. 115.

Luas panen pada tahun 1970 yakni 41.781 hektar dan menghasilkan produksi padi 160.146 hektar. Peningkatan luas panen dan produksi padi terus terjadi secara signifikan. Dari segi luas panen, pada tahun 1970 hingga 1980 meningkat seluas 14.663 hektar dan produksi padi juga meningkat sebanyak 106.716 ton. Pada tahun tersebut petani melaksanakan program Bimas, para petani mendapatkan layanan paket sarana produksi pertanian, penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL/Dinas Pertanian dan kredit sarana produksi dari BRI. Dari program tersebut petani berhasil meningkatkan produksi padi.<sup>103</sup>

Selama tahun 1970 hingga 1980 telah terjadi dua kali bencana kekeringan yaitu pada tahun 1972 dan 1976. Bencana kekeringan ini berpengaruh pada penurunan areal panen.<sup>104</sup> Selama penerapan program Revolusi Hijau, pertanian di Kediri meningkat Pertumbuhan berlanjut hingga tahun 1985, ketika Revolusi Hijau Indonesia pada tahun 1970-an dan 1980-an memungkinkan perluasan produksi beras dan menyebabkan swasembada beras Indonesia pada tahun 1985.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Endang Setyorini et.al, *op.cit.*, hlm. 103.

<sup>104</sup> Faisal Kasryno, et.al., “Reformulasi Kebijakan Perberasan Nasional”, dalam *FAE*, Vol. 19 No. 2, Desember 2021, hlm. 9.

<sup>105</sup> Nawiyanto, *op.cit.*, hlm. 125.

Tabel 4.15

**Pertumbuhan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kota Kediri dan Kabupaten Kediri Periode 1984/1985-1987/1988 (dalam ton)**

<b>Kecamatan</b>	<b>1985/1986</b>	<b>1986/1987</b>	<b>1987/1988</b>
Mojoroto	4.738	5.428	6.150
Kota Kediri	2.632	3.459	3.369
Pesantren	5.142	5.281	4.683
Semen	10.140	8.952	9.332
Mojo	16.258	11.513	11.415
Tarokan	7.233	17.409	14.930
Grogol	10.492	10.387	10.990
Gempengrejo	16.190	17.440	13.068
Papar	144.520	158.517	226.238
Purwoasri	123.716	143.815	192.860
Kunjang	231.950	229.650	198.185
Plemahan	268.994	412.645	286.675
Pagu	21.451	33.700	25.083
Pare	346.635	377.223	231.772
Kandangan	17.038	17.433	18.359
Gurah	18.362	23.049	19.694
Plosoklaten	238.535	244.850	245.812
Kepung	17.288	21.243	20.933
Puncu	48.278	67.891	36.401
Wates	14.853	15.633	14.315
Ngancar	8.207	13.033	9.594
Kandat	15.826	10.749	10.639

Sumber: dikutip dalam Nawiyanto, et.al., *Membangun Kemakmuran di Pedalaman Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2022), hlm. 302; Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Kotamadya Kediri, *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 117; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1965*, hlm. 121; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1988*, hlm. 165.

Menurut Nawiyanto, et.al., Tabel 4.15 menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Kediri adalah wilayah yang berfokus pada produksi padi. Dari 19 kecamatan yang ada, Pare, Plemahan, Plosoklaten, Kunjang, Papar, dan Purwoasri adalah sentra produksi padi terpenting. Angka produksi padi di enam kecamatan ini dari tahun 1985 hingga 1987 menunjukkan bahwa posisi mereka secara komparatif berubah-ubah. Kecamatan Pare adalah yang tertinggi pada tahun 1985/1986, tetapi pada tahun-tahun berikutnya, Kecamatan Plemahan mengambil alih. Faktor hama dan penyakit, antara lain, menyebabkan fluktuasi produksi di setiap kecamatan. Penggalan dan ketersediaan data mikro yang memadai

diperlukan untuk memberikan penjelasan khusus tentang perubahan dalam produksi padi di masing-masing lokasi. Meskipun demikian, data produksi menunjukkan bahwa enam kecamatan di Kediri terus menjadi pusat produksi padi. Secara ekologis, distrik-distrik ini adalah daerah dataran dengan banyak sawah dan sistem irigasi yang baik. Pada masa Presiden Soeharto, di kecamatan-kecamatan inilah program Revolusi Hijau dilaksanakan secara luas dan intensif.<sup>106</sup>

Kediri mencapai swasembada beras pada tahun 1985, luas panen dan produksi di Kediri kembali menurun. Pada tahun 1987 luas panen dan produksi menurun menjadi 11.868 hektar dan 8.164 ton. Untuk menjaga swasembada beras, usaha-usaha intensifikasi ditingkatkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga hasil per hektar meningkat. Selain itu, upaya perluasan tanaman padi terus dilakukan dengan memperluas lahan irigasi dan pencetakan sawah.<sup>107</sup> Dalam peningkatan produksi juga didukung dengan pengembangan teknologi pasca-panen, pengolahan, dan pemasaran.<sup>108</sup>

Setelah mempertahankan untuk meningkatkan produksi padi, pada tahun 1989 di Kediri produksi padi mencapai 336.847 ton. Dibandingkan dengan tahun 1985 saat Indonesia mencapai swasembada beras, produksi padi pada tahun 1989 lebih banyak dan selisih 14.297 ton. Luas panen dan produksi kembali menurun pada tahun 1991 seluas 165 hektar dan 2.689 ton. Pada tahun 1994 dan 1997, Indonesia mengalami kekering hingga mempengaruhi penurunan areal panen.<sup>109</sup> Penurunan areal di Jawa timur pada tahun 1994 mencapai 61.909 hektar. Pada tahun 1996 luas areal panen di Kediri menurun menjadi 54.962 hektar. Menurunnya areal panen juga mempengaruhi produksi padi, sehingga pada tahun 1996 produksi padi menurun menjadi 313.380 ton. Pada tahun 1997 juga mengalami bencana kekeringan yang diakibatkan oleh El-Nino, panen mengalami kegagalan besar-

---

<sup>106</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 303.

<sup>107</sup> Endang Setyorini, et.al., *op.cit.*, hlm. 107.

<sup>108</sup> Hari Priyono, *op.cit.*, hlm. 92.

<sup>109</sup> Faisal Kasryno, *op.cit.*, hlm. 9.

besaran dan produksi pangan Indonesia tidak mencapai target. Produksi pangan tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga harga kebutuhan pokok melambung tinggi.<sup>110</sup> Produksi padi pada tahun 1998 menurun sebagai dampak dari krisis ekonomi.<sup>111</sup>

Jumlah penduduk pada tahun 1961 di Kediri sebanyak 1.079.128.<sup>112</sup> Meningkat menjadi 1.101.724 pada tahun 1962 dan pada tahun 1964 sebanyak 1.527.984. Pertumbuhan penduduk meningkat sebanyak 2 persen setiap tahunnya, sedangkan areal tanam mengalami penurunan.<sup>113</sup> Pada tahun 1963-1966, proses penyuluhan diperbaiki dan disesuaikan. Pada tahun 1963-1964 dilaksanakan program Demonstrasi Massal (Demas), merupakan hasil dari kajian Institut Pertanian Bogor bekerjasama dengan Departemen Pertanian.<sup>114</sup> Program Demas merupakan cikal bakal program Bimbingan Massal (Bimas). Bimas adalah program intensifikasi pada sistem produksi dengan memanfaatkan sebuah terobosan teknologi untuk meningkatkan produksi pertanian. Dalam program Bimas terdapat inovasi baru, antara lain penggunaan benih unggul, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama, mekanisasi pengolahan lahan dan sebagainya, yang dikenal sebagai Revolusi Hijau.

Produksi padi di Jawa timur masih menunjukkan di angka 3 juta ton sejak tahun 1953 hingga tahun 1970. Rata-rata produksi padi di Jawa Timur pada tahun 1953-1962 mencapai 3.502.000 ton, pada tahun 1967 sebanyak 3.304.000 ton<sup>115</sup> Pada pertengahan tahun 1960-an ketersediaan pangan tidak mencukupi.

---

<sup>110</sup> Hari Priyono, *op.cit.*, hlm. 115.

<sup>111</sup> Faisal Kasryno, *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>112</sup> Publikasi BPS, "Sensus Penduduk 1961: Penduduk Desa Jawa" (BPS Provinsi Jawa Timur), diakses pada 2 Maret 2021.

<sup>113</sup> R. Soeparto Wignasubrata, *op.cit.*, hlm. 17-23.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>115</sup> "An Economic Survey of East Java", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 7 No. 2, 1971, hlm 23.

Pemerintahan Presiden Sukarno berusaha mengimpor beras dari Thailand untuk mengatasi krisis beras. Impor beras dari Thailand hanya berhasil mendatangkan sebanyak 20.000 ton ketika Indonesia menjamin dua kapal pengangkut tembakau dalam perjalanan ke Bremen, Jerman. Mengimpor beras ini tidak menyelamatkan pemerintahan Presiden Sukarno dari kehancuran. Hal ini berdasarkan memorandum Wakil Perdana Menteri J. Leimena. Salah satu tuntutan masyarakat yang melumpuhkan adalah menurunkan harga bahan pokok (beras).<sup>116</sup>

Proyek jagung Bimas dibiayai melalui kredit Bank Indonesia dan akan mencakup areal seluas 100.000 hektar, hampir setengahnya ada di Malang dan Kediri.<sup>117</sup> Pada tahun 1960 hingga 1970, produksi jagung di Jawa digunakan untuk makanan pokok dan bahan baku industri pakan.<sup>118</sup>

**Tabel 4.16**

**Luas Panen dan Produksi Jagung di Kediri  
(Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (hektar)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Hasil rata-rata (ton/hektar)</b>
1970	43.032	60.522	1.4
1980	43.267	82.536	1.9
1985	47.087	157.307	3.3
1990	42.576	105.273	2.4
1996	52.297	216.516	4.1

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 1971*, hlm. 42; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1981*, hlm. 223; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 91; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1990*, hlm. 80; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1996*, hlm. 118.

Luas panen dan produksi komoditas jagung di Kediri pada tahun 1970 mencapai 43.032 hektar dan 60.522 ton. Pada tahun 1971 luas panen jagung menurun 4.552 hektar, tetapi hasil produksi jagung meningkat 9.474 ton. Dua

<sup>116</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 295.

<sup>117</sup> An Economic Survey of East Java, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>118</sup> Effendi Pasandaran, Faisal Kasryno, *Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung* (Jakarta: Badan Litbang Pertanian, 2005), hlm. 3.

varietas baru utama jagung diperkenalkan, yakni Arjuna dan Harapan. Hal ini karena memiliki hasil yang lebih tinggi dan lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan varietas lokal. Selanjutnya diikuti oleh pengenalan varietas jagung unggul, terutama jagung hibrida pada tahun 1980-an. Selain jenis jagung, teknik produksi baru juga diperkenalkan, yang melibatkan penggunaan pupuk dan peningkatan teknik penanaman jagung dalam persiapan lahan dan jarak tanam. Dalam peningkatan teknik produksi disertai dengan pergeseran dari tumpang sari ke sistem penanaman monokultur.<sup>119</sup>

Pada tahun 1980, luas panen meningkat menjadi 43.267 hektar dan menghasilkan 82.536 ton. pada tahun 1981 luas panen dan produksi jagung menurun dan pada tahun 1982 luas panen kembali menurun, tetapi hasil produksi meningkat menjadi 93.967 ton. Dibandingkan dengan tahun 1980 produksi tahun 1982 lebih banyak dan luas panen lebih sedikit. Puncak produksi jagung tertinggi, seperti dapat dilihat di Tabel 4.11 yakni pada tahun 1985 yang mencapai 157.307 ton dan luas panen 47.087 hektar. Pada tahun 1987 hingga tahun 1990 luas areal dan produksi jagung menurun dari 47.067 hektar menjadi 42.576 hektar dan 144.683 ton menjadi 105.273 hektar. Setelah mengalami penurunan dalam beberapa tahun, akhirnya pada tahun 1991-1996 meningkat secara signifikan dari 115.288 ton menjadi 216.516 ton.

Berdasarkan data statistik tahun 1985-1988, penanaman jagung dilakukan di seluruh kecamatan di Kota Kediri. Penanaman jagung paling luas berada di Kecamatan pesantren. Secara lebih lengkap hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.17.

---

<sup>119</sup> Nawiyanto, *op.cit.*, hlm. 130-131.

Tabel 4.17

**Pertumbuhan Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kota Kediri Periode 1985-1988 (dalam kuintal)**

<b>Kecamatan</b>	<b>1985</b>	<b>1986</b>	<b>1988</b>
Mojoroto	3.155	348	2.864
Kota Kediri	1.793	1.224	1.301
Pesantren	19.456	28.869	28.939

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Kotamadya Kediri, *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 117; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1965*, hlm. 121; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1988*, hlm. 165.

Akibat dari adanya Revolusi Hijau, penanaman jagung digeser dari lahan kering ke lahan beririgasi. Hal tersebut dikarenakan tersedianya bibit unggul yang bisa beradaptasi terhadap pemupukan dan kelembaban tanah. Di sentra produksi jagung hibrida di Jawa Timur, sebanyak 57% ditanam di lahan sawah beririgasi dan dibantu pengembang air tanah. Penanaman jagung di Kabupaten Kediri, sekitar 88% menggunakan jagung hibrida dan 77% jagung ditanam di lahan sawah beririgasi pompa dengan intensitas 11.50 hektar per pompa. Secara umum, penanaman jagung di sawah dilakukan pada musim kemarau setelah padi. Namun, pada lahan sawah yang mempunyai ketersediaan air yang mencukupi untuk padi, petani juga menanam padi pada musim hujan. Dalam keadaan tersebut, jagung yang ditanam adalah jenis hibrida. Penanaman jagung hibrida pada saat musim kemarau dilakukan dengan memanfaatkan air tanah. Pemanfaatan air tanah sering dilakukan oleh petani di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung.<sup>120</sup>

Kediri merupakan daerah berpengairan teknis dalam kawasan irigasi DAS Brantas. Pola tanam jagung di lahan sawah adalah padi-jagung-jagung serta padi-jagung cabai atau sayuran lainnya. Penanaman jagung hibrida di lahan sawah hampir mencapai 100% dan lahan tegalan sekitar 65%. Kediri sentra produksi jagung hibrida. Petani menggunakan pupuk kandang diatas 2 ton per hektar. Di Kediri terdapat industri benih jagung hibrida yang bermitra dengan petani. Di Kediri juga terdapat bengkel yang mampu memproduksi alat pemipil jagung. Saat

<sup>120</sup> Effendi Pasandaran, *op.cit.*, hlm 3.



panen, jasa pelayan pemipil jagung akan berkeliling desa dengan biaya Rp. 10 hingga Rp. 15 per kg jagung pipilan.<sup>121</sup>

Ketela segar dan gaplek Kediri dipasarkan di dalam negeri, sedangkan untuk ekspor ketela dikirim dalam bentuk keripik singkong, tepung singkong, tapioka, dan ampas tapioka. Jumlah ketela dan olahannya yang dijual oleh petani ada sekitar 85.7% dari jumlah yang dihasilkan petani. Bagian penjualan tersebut petani di Kediri hanya menerima 58.85% dari hasil penjualan, karena penjualan tersebut disalurkan ke pedagang perantara yang akan diteruskan ke konsumen maupun pabrik-pabrik.<sup>122</sup> Harga jual ketela di Kediri pada tahun 1978 Rp. 10.50 per kg dan harga jual gaplek Rp. 21.50 per kg.

**Tabel 4.18**

**Luas Panen dan Produksi Ketela di Kediri  
(Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (Hektar)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Hasil rata-rata (Ton/hektar)</b>
1970	12.378	133.539	10.3
1980	13.019	148.578	11.4
1985	11.365	179.627	15.8
1990	6.955	87.053	12.5
1996	6.544	86.040	13.1

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 1971*, hlm. 43; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1981*, hlm. 225; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 92; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1990*, hlm. 81; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1996*, hlm. 119.

Peningkatan luas panen pada tahun 1971 seluas 2.185 hektar dan 10.214 ton. Luas panen ketela di Kediri semakin menurun dari tahun 1980 hingga 1996. Penurunan luas panen ketela dalam kurun waktu 16 tahun mencapai 7.992 hektar. Hasil produksi beberapa kali mengalami kenaikan dan penurunan. Dari tahun 1962 hingga 1996, hasil produksi ketela tertinggi yaitu pada tahun 1982 mencapai 188.669 ton, sedangkan hasil produksi terendah yaitu pada tahun 1991 hanya

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

84.376 ton. Pada tahun 1996 jumlah produksi padi hanya mencapai 86.040, menurun drastis dari tahun 1993.

**Tabel 4.19**

**Pertumbuhan Produksi Ketela Menurut Kecamatan di Kota Kediri Periode 1985-1988 (dalam kuintal)**

<b>Kecamatan</b>	<b>1985</b>	<b>1986</b>	<b>1988</b>
Mojoaroto	32.445	15.495	51.589
Kota Kediri	7.026	596	-
Pesantren	21.163	26.057	31.099

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Kotamadya Kediri, *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 117; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1986*, hlm. 121; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1988*, hlm. 165.

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa produksi ketela di Kecamatan Kota menurun, sedangkan di Kecamatan Mojoaroto dan Kecamatan Pesantren mengalami peningkatan. Konsumsi masyarakat terhadap ketela semakin sedikit. Dikarenakan pemerintah mulai mendorong produksi beras dalam negeri dan mengamankan pasokan beras murah dengan cara mengimpor dari luar negeri.<sup>123</sup> Gaplek merupakan makanan pengganti beras saat harga beras melambung tinggi.

Ubi jalar merupakan komoditi palawija yang memegang peranan utama bahan makanan, ubi jalar berada di urutan terakhir setelah kacang tanah. Persentase rata-rata luas panen tanaman pangan utama ubi jalar di Jawa Timur antara tahun 1969 dan 1978 hanya 1.66% dari 5 komoditas lainnya. Persentase luas panen tertinggi terjadi pada tahun 1969 yaitu 1.91% dan terendah pada tahun 1978 hanya 1.27%.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Nawiyanto, *op.cit.*, hlm. 141

<sup>124</sup> Ahmad Suparman Hadimuslihat, *op.cit.*, hlm. 48.

Tabel 4.20

**Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di Kediri  
(Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (hektar)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Hasil rata-rata (ton/hektar)</b>
1970	2.493	12.574	5.0
1980	770	5.507	7.2
1985	651	6.180	9.4
1990	245	2.242	9.1
1996	188	1.804	9.5

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 1970*, hlm. 44; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1981*, hlm. 227; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 93; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1990*, hlm. 82; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1996*, hlm. 120.

Luas panen dan produksi ubi jalar di Kediri dari tahun 1962 semakin menurun. Pada tahun 1970 luas panen ubi jalar seluas 2.493 hektar selisih penurunan dari tahun 1962 mencapai 1.762 dan hasil produksi juga menurun hingga setengahnya yakni 12.574 ton. Pada tahun berikutnya terjadi kenaikan sedikit. Selanjutnya pada tahun 1980 tanaman ubi jalar mengalami penurunan luas panen dan produksi secara drastis seluas 1.819 hektar dan 9.145 ton. Penurunan tanaman ubi jalar tidak berhenti disitu, luas panen dan produksi ubi jalar menurun pada tahun 1990 seluas 525 hektar dan 3.265 ton. sebelum mengalami penurunan drastis pada tahun 1990, ubi jalar beberapa kali mengalami peningkatan yakni pada tahun 1981 dan 1985. Produksi ubi jalar tertinggi antara tahun 1970 dan 1996 terjadi pada tahun 1971 dan terendah pada tahun 1996.

Berdasarkan data statistik tahun 1985-1988, penanaman Ubi Jalar dilakukan di seluruh kecamatan di Kota Kediri. Penanaman Ubi Jalar paling luas berada di Kecamatan pesantren dan menghasilkan sebanyak 3.716 kuintal pada tahun 1986 menjadi yang tertinggi diantara kecamatan yang lain. Secara lebih lengkap hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.21.

**Tabel 4.21**

**Pertumbuhan Produksi Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kota Kediri  
Periode 1985-1988 (dalam kuintal)**

<b>Kecamatan</b>	<b>1985</b>	<b>1986</b>	<b>1988</b>
Mojoroto	887	398	231
Kota Kediri	352	302	407
Pesantren	2.270	3.716	786

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Kotamadya Kediri, *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 118; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1965*, hlm. 122; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1988*, hlm. 166.

Kacang tanah merupakan salah satu tanaman pertanian yang termasuk dalam golongan kacang-kacangan. Kacang tanah adalah tanaman palawija jenis kacang-kacangan selain kedelai. Kacang tanah berbeda dengan tanaman umbi-umbian yang menghasilkan karbohidrat. Kacang tanah mempunyai peran yang penting sebagai tanaman pangan, karena kandungan minyak dan proteinnya.<sup>125</sup> Kacang tanah dapat ditanam di lahan kering atau sawah setelah panen padi. Ada dua opsi saat menanam. Pertama, alur satu baris ditanam dengan jarak 35-40 cm x 10-15 cm, satu benih per lubang, sehingga bisa ada sekitar 250.000 tanaman per hektar. Benih yang dibutuhkan adalah 90-100 kg benih per hektar. Kedua: Tanam dalam barisan ganda (50 cm x 39 cm) x 15cm, satu biji per lubang.<sup>126</sup>

Penanaman kacang tanah di lahan kering dapat dilakukan pada awal musim hujan atau pada akhir musim hujan. Rotasi tanaman yang dilakukan di daerah pegunungan dilakukan dengan berbagai cara. Pertama (jagung + singkong) - (kacang tanah + singkong) – kacang tunggak; kedua (padi gogo + singkong) - (kacang tanah + singkong) – kacang tunggak; ketiga (kedelai + jagung) - kacang tanah; keempat (Kacang + Singkong) - (Kedelai + Singkong); kelima, kedelai - jagung - kacang tanah. Selain itu, kacang tanah di sawah mengikuti siklus: Padi -

<sup>125</sup> Setiaji D. Sastrapradja, *op.cit.*, hlm.58.

<sup>126</sup> Arif Musaddad, *Teknologi Produksi Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar* (Malang: Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian, 2008), hlm. 14.

padi - kacang tanah, padi - kacang tanah - kedelai, padi - kacang kedelai - kacang tanah. Rotasi kacang-beras-kedelai juga biasa digunakan di sawah tadah hujan.<sup>127</sup>

**Tabel 4.22**

**Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di Kediri  
(Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (hektar)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Hasil rata-rata (ton/hektar)</b>
1970	4.256	3.319	0.7
1980	5.017	5.525	1.1
1985	4.615	4.759	1.0
1990	3.628	4.058	1.1
1996	2.704	3.211	1.1

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 1971*, hlm. 45; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1981*, hlm. 229; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 94; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1990*, hlm. 83; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1996*, hlm. 121.

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi stagnan. Dari tahun 1970 hingga tahun 1996 tidak banyak mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1970 luas panen dan produksi kacang tanah seluas 4.256 hektar dan 3.319 ton. pada tahun 1980 luas panen dan produksi seluas 5.017 hektar dan 5.525 ton. kenaikan dari tahun 1970 hingga 1980 seluas 761 hektar dan 2.206 ton kacang tanah. Pada tahun 1989 produksi kacang tanah mengalami kenaikan yang signifikan. Jumlah produksi pada tahun 1980 sebanyak 6.128 ton dengan luas panen seluas 5.101 hektar. Diikuti tahun 1990 hingga 1993 penurunan produksi sebanyak 2.779 ton dan luas panen seluas 1.959 hektar. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 1993, jumlah luas panen dan produksi seluas 4.343 hektar dan 5.116 ton. pada tahun 1994 hingga 1996 produksi kacang tanah mengalami penurunan menjadi 3.211 ton dan luas panen hanya 2.704 hektar.

Pada tahun 1969 hingga 1974, rata-rata pendapatan per hektar usaha tani dari tanaman kacang tanah sebanyak Rp. 35.100 per hektar. Pada tahun 1974 hingga 1979 sebanyak Rp. 144.700 per hektar, selanjutnya pada tahun 1979 hingga 1984 sebanyak Rp. 313.200 per hektar. Peningkatan pendapatan petani terus berlanjut,

<sup>127</sup> Sumarno, "Status Kacang Tanah di Indonesia", dalam *Monograf Balitkabi*, No. 13, 2015, hlm. 37-38.

pada tahun 1984 hingga 1989 sebanyak Rp. 470.700 per hektar. Selanjutnya pada tahun 1989 hingga 1994 pendapatan meningkat kembali sebanyak Rp. 761.800 per hektar.<sup>128</sup>

**Tabel 4.23**

**Pertumbuhan Produksi Kacang Tanah Menurut Kecamatan di Kota Kediri  
Periode 1985-1988 (dalam kuintal)**

<b>Kecamatan</b>	<b>1985</b>	<b>1986</b>	<b>1988</b>
Mojoaroto	270	122	20
Kota Kediri	-	-	-
Pesantren	950	699	371

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Kotamadya Kediri, *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 117; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1986*, hlm. 121; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1988*, hlm. 165.

Tabel 4.23 Menunjukkan bahwa kacang tanah tidak diproduksi di Kecamatan Kota. Produksi terbesar kacang tanah di Kota Kediri terdapat di Kecamatan Pesantren dan Kecamatan Mojoaroto. Pada tahun 1985 hingga 1988 produksi tertinggi berada di Kecamatan Pesantren, produksi kacang tanah tertinggi sebanyak 950 kuintal.

Pada umumnya, kegagalan dalam panen kacang tanah relatif kecil dibandingkan dengan tanaman kedelai. Hal itu dikarenakan letak polong dan biji berada di dalam tanah, sehingga tidak rentan terhadap hama dan penyakit. Tanaman kacang tanah juga lebih tahan terhadap kekeringan dibandingkan tanaman kedelai.<sup>129</sup> Pada tahun 1970, kedelai masih menjadi tanaman selingan, tetapi pengembangan kedelai semakin semakin meluas. Model rotasi padi-padi-kedelai merupakan sistem pengelolaan sumber daya dan tanaman yang ideal dan telah dipelajari dari perspektif yang berbeda.<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Astanto Kasno, "Profil Agribisnis dan Dukungan Teknologi Dalam Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia", dalam *Buletin Palawija*, No. 9, 2005, hlm. 24.

<sup>129</sup> Sumarno, *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>130</sup> Sumarno, "Perkembangan Teknologi Budidaya Kedelai di Lahan Sawah", dalam *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, Vol. 6 No. 2, 2011, hlm. 140.

Tabel 4.24

**Luas Panen dan Produksi Kedelai di Kediri  
(Kota Kediri dan Kabupaten Kediri) Tahun 1970-1996**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (hektar)</b>	<b>Hasil Produksi (Ton)</b>	<b>Hasil rata-rata (ton/hektar)</b>
1970	17.447	11.141	0.60
1980	6.738	6.831	1.01
1985	8.362	8.738	1.04
1990	7.205	8.701	1.20
1996	3.140	4.386	1.39

Sumber: Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 1971*, hlm; *Jawa Timur dalam Angka 46. Tahun 1981*, hlm. 231; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 95; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1990*, hlm. 84; *Jawa Timur dalam Angka Tahun 1996*, hlm. 122.

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa antara tahun 1970 hingga 1996 terjadi fluktuasi. Penurunan drastis terjadi antara tahun 1970 ke 1980, luas panen kedelai mengalami penurunan seluas 10.709 hektar dan produksi sebanyak 4.310 ton. setelah mengalami penurunan drastis, luas panen dan produksi kedelai di Kediri hanya meningkat sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya peningkatan teknologi dalam produksi kedelai. Produksi kedelai menggunakan varietas lokal, banyak memberikan hasil yang rendah.<sup>131</sup> Pada tahun 1985, luas panen dan produksi meningkat signifikan per tahun, luas panen seluas 8.369 hektar dan produksi 8.738 ton. Selanjutnya pada tahun 1989 luas panen mengalami sedikit penurunan, akan tetapi produksi meningkat sebanyak 1.893 ton. dalam kurun waktu 4 tahun, luas panen dan produksi menurun signifikan. Tahun 1993 bertambah lagi, luas panen 7.209 hektar dan produksi 10.566 ton. Pada tahun 1996 kedelai mencapai titik terendah, luas panen hanya 3.140 hektar dan produksi 4.38 ton.

Berdasarkan data statistik tahun 1985-1988, penanaman Kedelai dilakukan di 13 kecamatan di Kabupaten Kediri dan 3 kecamatan di Kota Kediri. Secara lebih lengkap hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.25.

<sup>131</sup> Nawiyanto, *op.cit.*, hlm. 145.

Tabel 4.25

**Produksi Kedelai Menurut Kecamatan di Kota Kediri dan Kabupaten Kediri  
Periode 1984/1985-1987/1988 (dalam hektar)**

<b>Kecamatan</b>	<b>1985/1986</b>	<b>1986/1987</b>	<b>1987/1988</b>
Mojoroto	106.0	119.0	80.0
Kota Kediri	7.0	7.0	5.0
Pesantren	13.0	16.0	-
Semen	72.1	86.1	52.2
Tarokan	820.3	1.087.4	735.4
Grogol	374.0	670.1	452.6
Gempengrejo	769.0	355.6	355.6
Papar	11.624.0	7.215.0	6.429.0
Purwoasri	7.444.4	8.406.4	8.758.2
Pagu	1.087.7	336.0	527.8
Pare	1.297.0	1.920.0	937.0
Kandangan	38.2	70.8	83.4
Kepung	84.0	84.9	74.6
Puncu	827.0	599.0	125.0
Wates	0.9	5.8	-
Kandat	2.5	-	17.1

Sumber: dikutip dalam Nawiyanto, et.al, *Membangun Kemakmuran di Pedalaman Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2022), hlm. 302; Data diadaptasi dari Badan Pusat Statistik Kotamadya Kediri, *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 118; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1965*, hlm. 122; *Kotamadya Kediri Dalam Angka Tahun 1988*, hlm. 166.

Menurut Nawiyanto et.al pada masa Pemerintah Presiden Soeharto, kedelai adalah tanaman palawija utama di Kediri dan daerah lain di Jawa Timur. Tanaman kedelai biasanya ditanam di persawahan selama musim kemarau. Penanaman dilakukan segera setelah penanaman padi pertama dan kedua, tergantung pada kondisi irigasi di tempat tersebut. Kedelai adalah salah satu jenis tanaman palawija yang umum ditanam selama musim kemarau ketika sumber irigasi terbatas. Area penanaman kedelai utama di Jawa Timur adalah Kediri dan Daerah Aliran Sungai Brantas lainnya.<sup>132</sup> Pada Tahun 1969-1974, rata-rata pendapatan per hektar usahatani tanaman kedelai sebanyak Rp. 34.500 per hektar. Pendapatan tahun 1974 hingga 1979 sebanyak Rp. 85.900 per hektar, peningkatan terus terjadi pada tahun

<sup>132</sup> Nawiyanto, et.al., *op.cit.*, hlm. 303



1979-1984 sebanyak Rp. 196.400. kenaikan pendapatan rata-rata lebih dari 100% setiap lima tahun. Pada tahun 1984 hingga 1989 sebanyak 360.400, selanjutnya pada tahun 1989 hingga 1994 pendapatan rata-rata usahatani tanaman kedelai sebanyak 653.100.<sup>133</sup> Data tahun 1984 menunjukkan bahwa daerah Kediri dan Lembah Sungai Brantas memberikan panen kedelai seluas 56.232 hektar. Angka ini lebih luas dibanding daerah yang sebelumnya termasuk wilayah Keresidenan Kediri lainnya.<sup>134</sup> Tingginya permintaan kedelai dalam negeri menjadikan impor kedelai sebagai jalan pintas untuk mengisi kekurangan tersebut. Hal ini disebabkan harganya yang murah dan kualitas kedelai impor yang jauh lebih baik. Murahnya harga kedelai impor disebabkan oleh tidak adanya bea masuk impor kedelai di Indonesia.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Astono Kasno, *loc.cit.*

<sup>134</sup> Nawiyanto, et.al., *loc.cit.*

<sup>135</sup> Carunia Mulya Firdausy, Pengembangan Sektor Pertanian di Era Globalisasi (Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI, 2005), hlm. 64-65.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Kondisi menjelang tahun 1950, peningkatan produksi pangan pasca proklamasi pada tahun 1945 sangat penting bagi petani. Petani terus meningkatkan produksi tanaman pangan mereka untuk menjaga kesejahteraan rumah tangga mereka saat keadaan tidak menentu. Tanah bekas perkebunan digunakan oleh petani untuk menanam tanaman pangan. Pengelola perkebunan yang memiliki kekuasaan juga menerapkan sistem bagi hasil dan memberikan tanah bekas perkebunan untuk ditanami tanaman pangan.

Ir. Sukarno dan Moh. Hatta mengumandangkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Pengadaan dan distribusi makanan tidak diatur dengan baik dari tahun 1945 hingga 1950. Selama masa itu, terjadi perang revolusi, yang mengurangi pasokan makanan. Pada pertengahan tahun 1946, para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia di Keresidenan Kediri mencoba mengangkut ratusan ton pakaian, makanan, dan obat-obatan dari kebun Satak, Sepawon, Badek, Petungombo, dan Jengkol di bawah Gunung Kelud ke gudang-gudang kantor Keresidenan Kediri. Truk-truk mengangkut beras, gula, rokok, ikan kaleng, dan barang lainnya di bawah pengawasan polisi, dan laskar pelajar kemudian mengawasinya. Singgih Praptodihardjo, Kepala Perekonomian Kantor Keresidenan Kediri, bertanggung jawab atas pengaturan ini. Januari hingga Februari 1949, ada paceklik di Kediri. Padi baru saja ditanam, dan jagung di dataran

rendah dan lereng gunung baru berbunga, sehingga tidak dapat dimakan. Produksi bahan pangan selama masa revolusi fisik memberikan dukungan logistik yang lebih kuat bagi pejuang. Pemerintahan Keresidenan Kediri sering berpindah tempat dalam keadaan darurat. Keresidenan Kediri membutuhkan banyak uang untuk melakukan perang gerilya selama masa darurat revolusi fisik. Residen Kediri Suwondo Ranuwidjojo menetapkan pajak in natura sebanyak seperlima dari kekayaan penduduk atau seperlima dari hasil panen tanaman mereka.

Pertanian rakyat di Kediri era Presiden Sukarno yakni pada tahun 1950, sektor pertanian mendapatkan perhatian khusus karena berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Luas panen padi sawah di Kediri pada tahun 1950 mencapai 119.000 hektar. Pada tahun 1952, Jawa Timur memiliki jumlah bibit unggul padi tertinggi di Indonesia, termasuk Kediri. Metode yang diterapkan di Jawa Timur telah menghasilkan hasil yang sangat memuaskan. Djawatan Pertanian Rakyat memantau langsung di kebun. Beberapa tempat hanya terdapat 12 jenis bibit padi yang ditanam, dan banyak yang hanya menanam satu jenis. Dalam meningkatkan produksi pangan, pemerintah memperkenalkan bibit padi unggul nasional (PUN), seperti Bengawan, Si Gadis, Remadja, dan Djelita. Untuk membantu pertanian padi, Djawatan Pertanian Rakjat membangun lima Balai Bibit Padi di Keresidenan Kediri. Petani di Jawa Timur, terutama di Kediri, sangat menyukai padi Bengawan, yang merupakan salah satu jenis yang paling diminati dari berbagai jenis padi. Pada tahun 1952, Balai Bibit-Bibit Daerah Djawa-Timur di Kediri menghasilkan 343,22 ton padi. Sampai saat ini, penjualan bibit unggul masih dilakukan secara langsung kepada petani. Djawatan Pertanian Rakjat menyarankan agar di setiap daerah didirikan Lumbung Bibit untuk memudahkan para petani mendapatkan bibit pada musim tanam. Lumbung Bibit dimaksudkan untuk menyimpan bibit murni yang dikumpulkan dari sawah desa dan tempat lain.

Hasil produksi padi di setiap kecamatan yang ada di Kota Kediri maupun Kabupaten Kediri berbeda-beda. Hasil rata-rata padi sawah di Kecamatan Mojojoto sebanyak 109,54 kg/orang/tahun, Kecamatan Ngadiluwih sebanyak 77,97 kg/orang/tahun, Kecamatan Pare sebanyak 104,20 kg/orang/tahun, dan Kecamatan Papar sebanyak 202,26 kg/orang/tahun. Hasil tertinggi yakni Kecamatan Papar,

sedangkan hasil terendah di Kecamatan Ngadiluwih. Pada tahun 1952, harga padi disesuaikan dengan tingkat kekeringan padi giling. harga tertinggi penjualan padi per kuintal pada tahun 1952 yakni padi yang prosentasi kering 0% hingga 14%. Terdapat tiga jenis yang dijual yakni Padi Bulu Rp. 80,00, Padi Cere Rp. 75,00 dan Gabah Rp. 90,00. Selain itu, harga terendah padi yakni Padi Bulu Rp. 62,20, Padi Cere Rp. 63,00 dan Gabah 75,60.

Dinamika pertanian rakyat di Kediri Era Presiden Soeharto membuat kebijakan pertanian yang memengaruhi pertanian Kediri hingga menjadi salah satu tempat penerapan Revolusi Hijau. Area persawahan di Kediri sangat besar, dan itu didukung oleh kebutuhan irigasi yang cukup dari sungai brantas dan anak-anak sungainya. Karena ada krisis pangan, ketersediaan pangan yang tidak mencukupi, dan masyarakat yang tidak bisa menjangkau harga bahan pangan, sektor pertanian mendapat perhatian besar dari pemerintah. Kediri adalah salah satu daerah yang mengalami perubahan besar dalam sektor pertanian selama program Revolusi Hijau.

Pertumbuhan sektor pertanian di Kediri mencerminkan tren yang berlaku di seluruh Indonesia, khususnya Jawa. Sektor pertanian masih sangat penting, khususnya untuk produksi padi di wilayah aliran Sungai Brantas. Data tahun 1983 menunjukkan bahwa sawah irigasi paling luas berada di daerah Kediri di seluruh wilayah aliran Sungai Brantas. Sistem irigasi yang ada di wilayah Kediri mencakup hampir 140.000 hektar, terdiri dari sekitar 92.000 jaringan irigasi teknis, 17.000 jaringan irigasi setengah teknis, dan 31.000 jaringan irigasi nonteknis.

Pemerintah Presiden Soeharto membangun pertanian, terutama untuk meningkatkan produksi pangan, dengan menerapkan tiga program: intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi. Intensifikasi pertanian merupakan program yang paling penting dan diterapkan dalam Panca Usaha Tani, mencakup (1) penyediaan benih padi unggul; (2) penggunaan pupuk kimia; (3) perbaikan sistem irigasi; dan (4) pembersihan lahan. Program pembangunan pertanian ini dikenal sebagai Revolusi Hijau karena dilengkapi dengan berbagai teknologi modern.

## DAFTAR SUMBER

### Publikasi Resmi dan Arsip:

*Geogste Uitgestrekheden en Productie van de Voornaamste Voedingsgewassen op Java en Madoera 1937-1946*. Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947.

Kementerian Pertanian. *Himpunan Keputusan Kongres/ Konferensi Organisasi-organisasi Tani Massa, Guide Arsip Sekitar Revolusi Kemerdekaan di Jawa Timur 1945-1950*. Djakarta: Kementerian Pertanian, 1949.

Publikasi BPS “Jawa Timur Dalam Angka 1971” (BPS Provinsi Jawa Timur), diakses pada 2 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Jawa Timur Dalam Angka 1981” (BPS Provinsi Jawa Timur), diakses pada 2 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Jawa Timur Dalam Angka 1985” (BPS Provinsi Jawa Timur), diakses pada 3 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Jawa Timur Dalam Angka 1990” (BPS Provinsi Jawa Timur), diakses pada 3 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Jawa Timur Dalam Angka 1996” (BPS Provinsi Jawa Timur), diakses pada 3 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Sensus Penduduk 1961: Penduduk Desa Jawa” (BPS Provinsi Jawa Timur), diakses pada 3 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Kotamadya Kediri Dalam Angka 1985” (BPS Kotamadya Kediri) diakses pada 5 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Kotamadya Kediri Dalam Angka 1986” (BPS Kotamadya Kediri) diakses pada 5 Maret 2021.

\_\_\_\_\_ “Kotamadya Kediri Dalam Angka 1988” (BPS Kotamadya Kediri) diakses pada 5 Maret 2021.

R. Soeparto Wignjasubrata, *Laporan Pemimpin Tjabang Kediri* (Djakarta: Arsip Bank Indonesia, 1965).

**Buku:**

- Alif, Suwondo et.a. *Pembangunan Lima Tahun Di Provinsi Jawa Timur 1969-1988*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya. 1999.
- Arifin. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: CV. Mujahid Press. 2015.
- Booth, Anne, et.al. *Sejarah Ekonomi Indonesia. Terjemah Mien Joebhaar*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Caporaso, James A. dan david P. Levine. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Terjemahan Suraji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Daniel, Moehar. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Gujarati. Damodar. 2002.
- Dye, Thomas R. *Understanding Public Policy*. Englewood-Cliffs: Prentice Hall. 1978.
- Firdausy, Carunia Mulya. *Pengembangan Sektor Pertanian di Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI. 2005.
- Geertz, Clifford. *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers. 1986.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1987.
- Haryono, et.al. *Kalender Tanam Terpadu: Penelitian, Pengkajian, Pengembangan dan Penerapan*. Jakarta: IAARD Press. 2013.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Edisi Kedua; Bandung: Satya Historika. 2020.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Kasdi, Aminuddin et.al. *Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur. 2005.
- Kementerian Penerangan. *Republik Indonesia: Propinsi Djawa Timur*. Surabaya: Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Djawa Timur. 1953.
- Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang di Jawa Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu. 2015.

- \_\_\_\_\_. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Grasindo. 1993.
- Leirissa, R.Z., et.al. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Musaddad, Arif. *Teknologi Produksi Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar*. Malang: Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. 2008.
- Nawiyanto, et.al. *Membangun Kemakmuran di Pedalaman Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri*. Jakarta: Bank Indonesia Institute. 2022.
- Nawiyanto. *Membangun Sungai Untuk Kehidupan: Kajian Historis Infrastruktur Irigasi Bebatuan Jepang dan Dampaknya Bagi Pertanian dan Lingkungan di Daerah Aliran Sungai Brantas Jawa Timur*. Yogyakarta: Galang Press. 2022.
- \_\_\_\_\_. *Perkembangan Pertanian Rakyat di Wilayah Frontir Jawa Keresidenan Besuki 1870-1990 an*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2020.
- \_\_\_\_\_. *The Rising Sun in a Javanese Rice Granary: Change and the Impact of Japanese Occupation on the Agricultural Economy of Besuki Residency 1942-1945*. Yogyakarta: Galangpress. 2005.
- Pasandaran, Effendi dan Faisal Kasryno. *Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung*. Jakarta: Badan Litbang Pertanian. 2005.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2010.
- Priyono, Hari, et.al. *100 Years of the Ministry of Agriculture the Republic of Indonesia: Profil 100 Tahun Departemen Pertanian Republik Indonesia*. Jakarta: VISIPROMPT. 2004.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1991.
- Sajogyo dan William L. Collier. *Budidaya Padi Di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia. 1986.

Sarasutha, et.al. *Jagung: Tataniaga Jagung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Departemen Pertanian. 2007.

Sasmita, Nurhadi, et.al. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Manah. 2012.

Sastrapraja, Setijati D. *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2012.

Septianti, Erina dan Abdul Fatah. *Diversifikasi Olahan Ubi Jalar Menunjang Ketahanan Pangan*. Makassar: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. 2013.

Setyorini, Endang et.al. *Sejarah Pertanian Indonesia*. Bogor: Kementerian Pertanian RI. 2019.

Sundoro, Mohammad Hadi. *Keniscayaan Sejarah: Pengantar Kearifan Ilmu Dan Metode Sejarah*. Jember: Jember University Press. 2013.

Suparno, Basuki Agus. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Kompas. 2012.

Tjondronegoro, Soediono M.P. dan Gunawan Wiradi. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Yusron. *Menguak Pesona Gunung Kelud*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

#### **Surat Kabar dan Majalah:**

*De Nieuwe Nederlander*, "Er Dreight Hongersnood" No. 160, 17 November 1945.

*De Vrije Pers*, "Rijstprijis daalt", 27 April 1949.

*De Vrije Pers*, 12 Juni 1950 No. 219

*Java Bank*, Kediri, 27 juni 1940

*Java Bank*, Kediri, 5 Juni 1940

#### **Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis:**

Aldillah, Rizma. "Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia". dalam *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 No. 1. 2015.

An Economic Survey of East Java, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 7 No. 2, 1971.



- Cohyarini, Dias. "Transformasi Sosial di Kota Kediri". *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. 2013.
- Damayanti, Nunik. "Pertanian Padi Provinsi Jawa Timur Pada Masa Gubernur Solelarso 1988-1993". dalam *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 4 No. 2. 2016.
- Dewi, Ermawati. "Analisis Kebijakan Swasembada Beras dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan". dalam *Jurnal Agribisnis Fakultas Peranian Unita*. 2018.
- Endryani, Lyta. "Eksplorasi Pertanian Masa Pendudukan Jepang di Surakarta (1942-1945)". *skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*. 2015.
- Fachrurrozi, Miftahul Habib. "Dinamika Masyarakat Petani di Gunungkidul Tahun 1950-an Hingga 1980-an". dalam *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Sejarah 2019*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. 2020.
- Hadimuslihat, Ahmad Suparman dan Sahat Pasaribu. "Beberapa Aspek Ekonomi Ubi kayu di Propinsi Jawa Timur". dalam *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 1 No. 1. 1982.
- Jariyah, Safiatul. "Pertanian Rakyat di Keresidenan Kediri Tahun 1942-1945". *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*. 2021.
- Kasno, Astanto. "Profil Agribisnis dan Dukungan Teknologi Dalam Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia". dalam *Buletin Palawija*. No. 9. 2005.
- Kasryno, Faisal, et.al. "Reformulasi Kebijakan Perberasan Nasional". dalam *FAE*. Vol. 19 No. 2. 2021.
- Kharisma, Bayu. "Determinan Produksi Kedelai di Indonesia dan Implikasi Kebijakannya". dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas udayana*. Vol. 7. No. 3. 2018.
- Mudiyono dan Wasino. "Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965". dalam *Journal of Indonesian History*. Vol. 4 No. 1. 2015.
- Muryantoro, Hisbaron. "Kediri Pada Masa Revolusi (1945-1949)". dalam *Jurnal Patrawidya*. Vol.12 No. 1. 2011.
- Perdana, Nugroho Adi. "Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Masyarakat Magelang 1942-1945". dalam *Paramita*. Vol. 20 N0. 2. 2010.

- Permatasari, Iman Amanda dan Junior Hendri Wijaya. “Perbandingan Kebijakan Pangan Era Kepemimpinan Soeharto dan Susilo Bambang Yudhoyono”. dalam *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*. Vol.2. No.1. Yogyakarta. Juni 2018.
- Pradana, Hafid Rofi. “Perkembangan Kediri Stroomtram Maatschappij Pada Tahun 1895-1930”. dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol.6 No. 2. 2018.
- Saichurrohman, M. “Perkembangan Sistem Administrasi dan Fasilitas Publik di Gemeente Kediri 1906-1942”. *skripsi* Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. 2015.
- Saleh, Nasir, et.al. “Profil dan Peluang Pengembangan Ubi Jalar Untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Agroindustri”. dalam *Buletin Palawija*. No. 15. 2008.
- Sari, Denik Kharisma. “Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942-1945”. *skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. 2016.
- Sudalmi, Endang Sri. “Pembangunan Pertanian Berkelanjutan”. dalam *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*. Vol. 9, No. 2. 2010.
- Sumarno. “Perkembangan Teknologi Budidaya Kedelai di Lahan Sawah”. dalam *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*. Vol. 6 No. 2. 2011.
- . “Status Kacang Tanah di Indonesia”. dalam *Monograf Balitkabi*. No. 13. 2015.
- Van der Eng, Pierre “Peraturan dan Pengendalian: Menjelaskan Penurunan Produksi Pangan di Jawa 1940-1946 dan Kelaparan 1944-1945”. dalam *Lembaran Sejarah*. Vol. 16 No.1/ April 2020.
- Van Meter, Donald S dan Carl E van Horn. “The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework”. *Administration and Society*. Vol 6. No. 4. 1975.
- Wahyuni, Sri dan Kurnia Suci Indraningsih. “Dinamika Program dan Kebijakan Peningkatan Produksi Padi”. dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 21 No. 2. 2003.
- Wiretno, Edy Budi Santoso, “Kediri-Syuu Masa Pendudukan Jepang: Pengaruh Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Kehidupan Sosial Tahun 1942-1945”. dalam *Verlenden: Jurnal Kesejarahan*. Vol. 10 No.1. 2017.

**Sumber Internet:**

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Sejarah Kementerian Pertanian. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=4>, diakses pada tanggal 2 Maret 2021.

Inventari Arsip Kemeneian Pertanian RI (1948) 1950-2009, <https://www.anri.go.id/search>, diakses pada tanggal 15 Desember 2021.



LAMPIRAN

Lampiran A

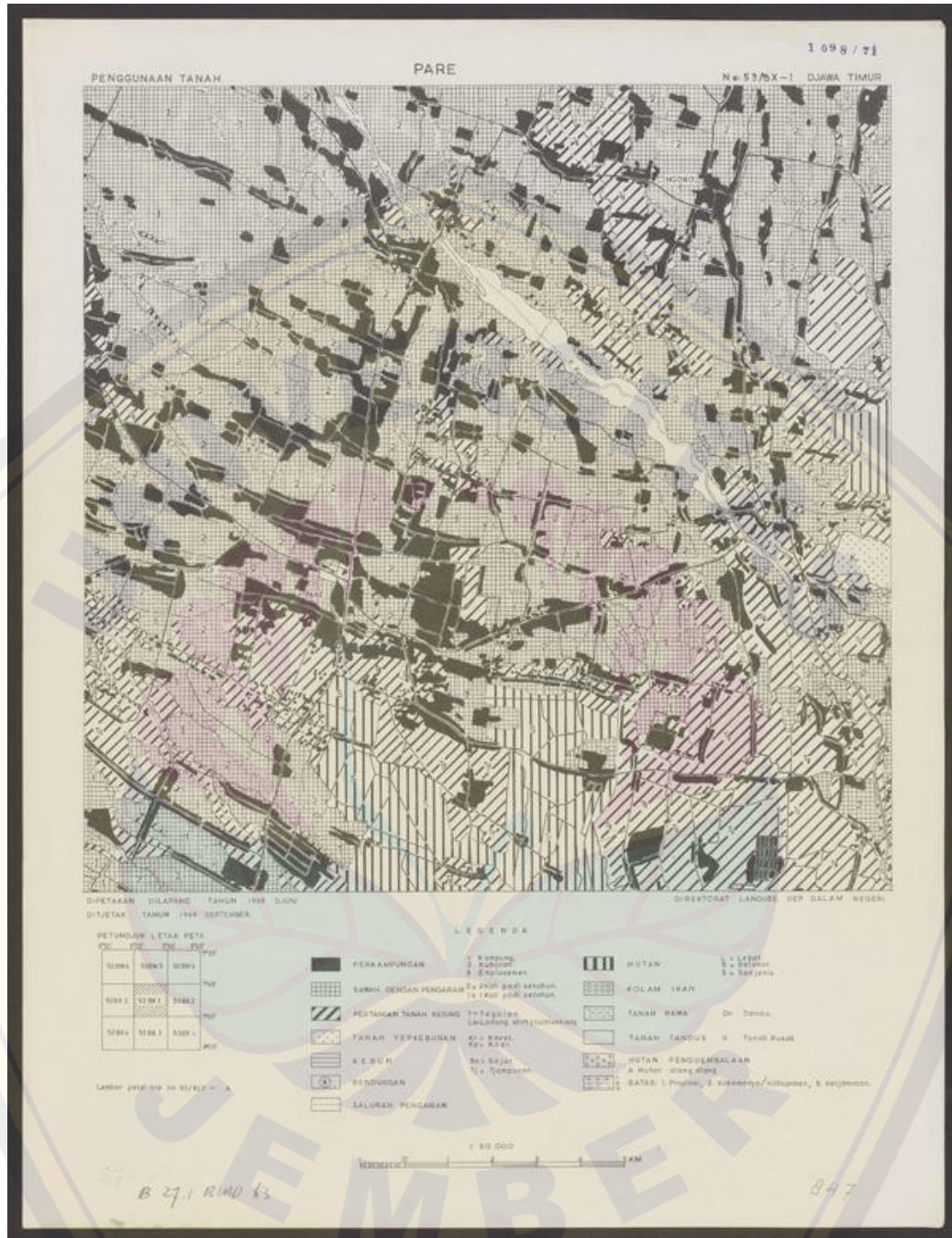
Penggunaan Tanah di Kediri Tahun 1969



Sumber: Leiden University Libraries, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:3207651>, diakses pada 2 Desember 2022.

Lampiran B

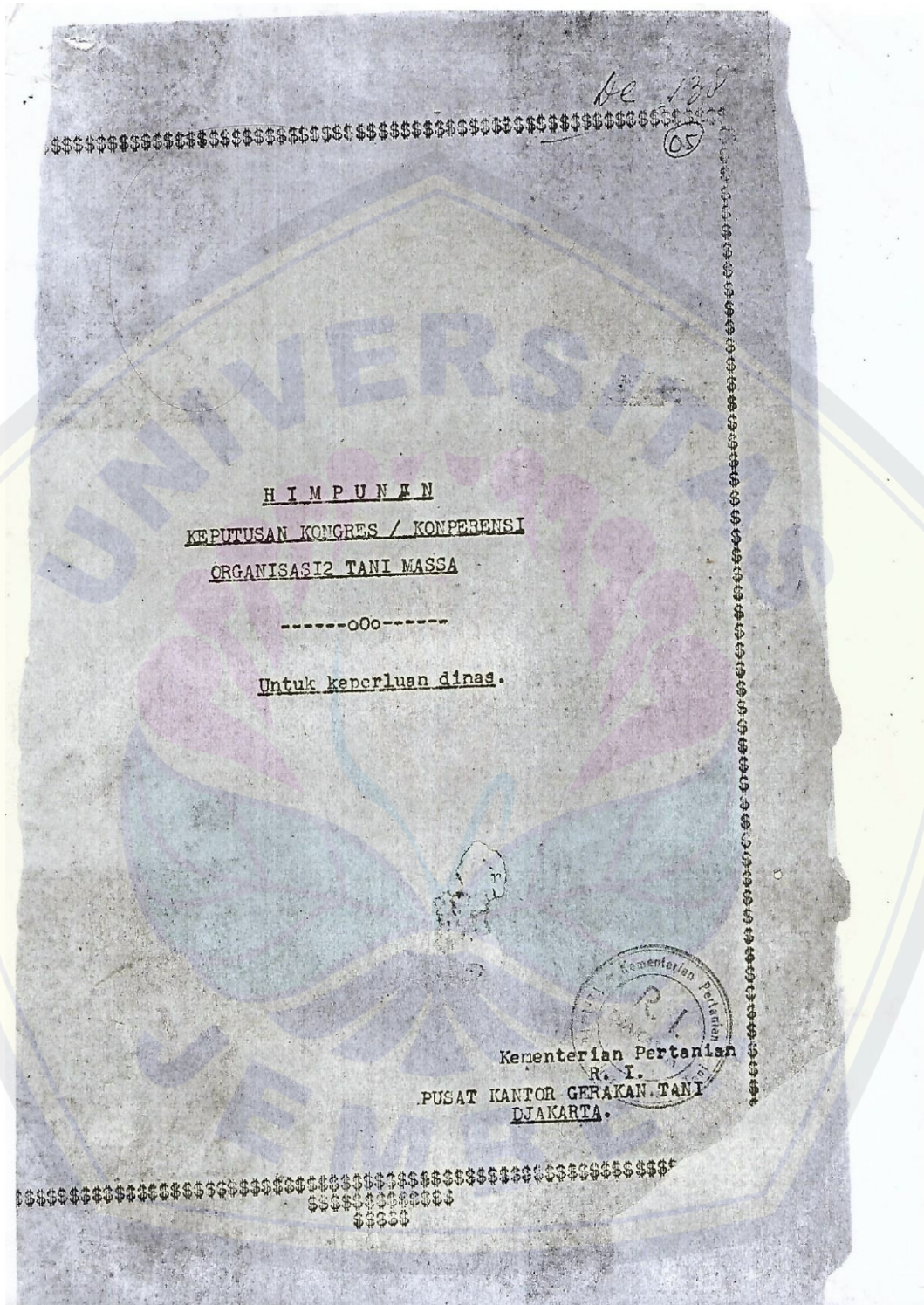
Penggunaan Tahan di Pare Tahun 1969

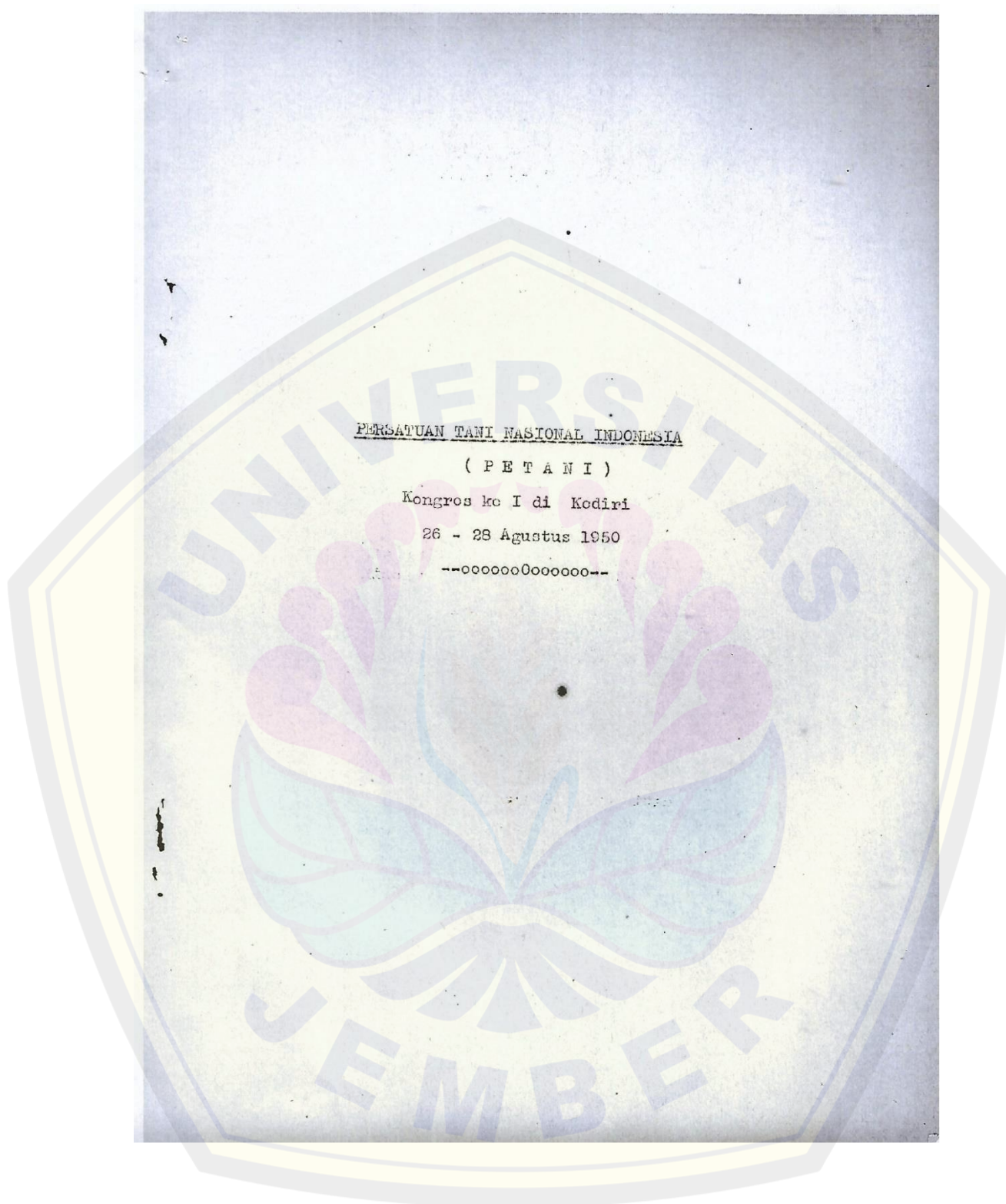


Sumber: Leiden University Libraries, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:3207651>, diakses pada 2 Desember 2022.

Lampiran C

Surat Keputusan Konferensi Organisasi Tani Massa





PUTUSAN-2 KONGRES PETANI KE-I DI KEDIRI  
26-28 AGUSTUS 1950

PROGRAM PETANI MENGENAI PEREKONOMIAN  
 D E S A

Persatuan Tani Nasional Indonesia (petani), dalam Kongres ke I.

Pada tanggal 26/8 -28/8- 1950 di Kediri, dan dihadiri oleh utusan-utusan Tjabangnja dari Djawa dan Kalimantan:

1. Setelah mendengar prea-advies Sdr. Sastrodikoro tentang tjara perbaikan Perekonomian-Desa, dan pembitjaraan-2 dalam rapat tentang prea-advies tersebut.
2. Berpendapat, bahwa masjarakat tani chusunjaja dan bangsa Indonesia pada umumnja ekonomis masih lemah, disebabkan oleh karena:
  - a. stelsel kolonial.
  - b. id feodaal.
  - c. id susunan masjarakat jang kasil kapitalistis.
3. Bahwa dengan djalan berkoperasi sebagai sendjata orang jang lemah dalam ekonomi, adalah salah satu sjarat untuk perbaikan ekonomi.
4. Untuk melaksanakan segala sesuatu ini, maka Petani menjusun programnja sebagai berikut:
  - a. segera mengusahakan berdirinja produksi-koperasi Tani dan lumbung Tani ditiap-tiap desa.
  - b. diadakannja badan pengawas sorta pembimbing koperasi ditiap-tiap Kotjemat dan Kabupaten;
  - c. untuk melaksanakan usaha2 tsb. mengharapkan bantuan dari Pemerintah.



RESOLUSI.

Kongres Petani yang diadakan di Kediri pada tanggal:  
26- 8 sampai tanggal :29 - 8 -1950.

1. Mendengar proa-advies Sdr. Singgih Praptodihardjo tentang sikap Petani menghadapi modal asing dan pembijaksanaan-2 berikutnya didalam kongres.
2. Menimbang, bahwa arti dan maksud proa-advies tersebut dapat diterima oleh Petani sebagai pedoman didalam sikap dan langkah selanjutnya.
3. Menimbang, bahwa kongres Petani perlu mengambil putusan yang bersifat jangka panjang yang didalam perjuangannya menghadapi modal asing, tetapi disamping itu perlu pula adanya putusan yang dapat dilaksanakan dalam jangka pendek.

## M e n u t u s k a n :

- I. a) mendesak kepada Pemerintah supaya menjalankan politik perkebunan dan agraria terhadap modal asing yang sesuai dengan suatu rentjana likwidasi kekuasaan modal asing.
  - b) menjalankan politik keuangan yang luas berdasarkan perhitungan segala tenaga rakjat yang produktif dimasa datang, hingga acimnya tersusun modal nasional yang dapat mengimbangi dan merobut kelemahan modal asing.
  - c) memberi didikan kepada rakjat tani kearah susunan masyarakat yang benar2 berdasarkan Gotong-rojong dan membentuk segala usaha Rakjat kearah itu dengan system credit dan pengawasan yang setjukupnja.
  - d) menjalankan politik pertanian rakjat yang luas hingga segala lapang pertanian yang ada di Indonesia dalam waktu yang tertentu dan menurut rentjana yang teratur dapat ditajapai dan dikuasai oleh rakjat tani Indonesia.
- Pendjelasan tentang resolusi ini diserahkan pada Pimpinan Pusat Petani untuk diadjudkan dan diperjuangkan pada Pemerintah yang berwadjib.
- II. mengadjak organisasi tani lainnya dan organisasi buruh umumnja, terutama dari perkebunan dan gula, untuk bersama2 menjusun modal nasional dengan tjara yang sesuai dengan putusan Kongres Petani mengenai proa-advies Sdr. Sastrodikoro agar supaya segala penghasilan pertanian yang sekarang masih dikuasai oleh modal asing dalam waktu yang tertentu dapat dikuasai oleh rakjat khususnya tani bersama-sama buruh.

Sumber: Kementerian Pertanian. *Himpunan Keputusan Kongres/ Konferensi Organisasi-organisasi Tani Massa, Guide Arsip Sekitar Revolusi Kemerdekaan di Jawa Timur 1945-1950*. Djakarta: Kementerian Pertanian. 1949.

**Lampiran D**

**Jumlah Penduduk Kota Kediri Tahun 1980**

REKAPITULASI PENDUDUK KOTA/KABUPATEN  
TIRONGAT II KEDIRI TAHUN 1980.

No.	KECAMATAN	B a n y a k n y a'				WARGA NEGARA INDONESIA				WARGA NEGARA ASING				PENDUDUK PERUMAH					
		Desa	Km2	Rumah	Tangga	Devisa	Anak-2	Jumlah	Devisa	Anak-2	Devisa	Anak-2	Devisa	Anak-2					
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	11.	12.	13.	14.	15.	16.	17.	18.	19.	20.
1.	HOJOROTO	14	19,343	14847	17530	19439	17431	15351	34961	34790	40	32	4	8	44	40	35005	34830	69835
2.	KOTA KEDIRI	17	13,780	16406	24147	26975	17245	19220	41392	49195	510	583	398	645	906		42300	49423	91723
3.	PESANTREN	15	20,187	12133	18190	19996	12139	12274	30329	32270	112	86	33	30	145	116	30474	32386	62860
J U M L A H		46	53,310	43386	59867	68410	46815	46845	106582	115255	662	701	435	683	1091	1384	107779	115639	224418

Sumber Data: KANTOR STATISTIK KOTA/KABUPATEN  
TIRONGAT II KEDIRI.

Sumber: Badan Pusat Statistik. Kediri Dalam Angka 1980. Kediri: Badan Pusat Statistik Kota Kediri. 1981.

Lampiran E

Luas Panen Produksi Padi, Jagung dan Ketela di Kediri

DAFTAR LUAS PANEN PRODUKSI DAN PERSEDIAAN PER DJIWA  
DALAM NILAI BERAS DIDAEARAH KARESIDENAN KEDIRI TAHUN 1962.

Kecamatan	Target		H a s i l		Rata2 per djiwa		Djumlah penduduk
	Luas ha	Prod. ton	Luas ha	Prod. ton	Men.dje-nis ta-naman.	Eq.beras kg	
<u>Padi (padi kering)</u>							
	45150	140800	46440	167207,41	133,94	69,65	1101724
	40117	137500	40970	144177,36	205,67	106,95	691451
	42333	158100	42675	147441,30	141,83	73,75	923691
	25668	91100	27812	112924,42	161,9	84,19	690882
	21354	69800	18290	63916,66	126,47	65,76	448950
	174615	597300	176108	635667,15	152,83	79,47	3856698
<u>Djagung (pipilan kering)</u>							
			33213	52124,60	43,57	43,57	
			19291	23321,60	30,87	30,87	
			25947	27804,36	27,45	27,45	
			17072	19189,79	25,37	25,37	
			8003	8765,96	17,80	17,80	
			103836	131206,31	31,17	31,17	
<u>Ketela pohon (ubi basah)</u>							
			10441	93012,18	79,36	23,81	
			9835	77928,04	105,94	31,78	
			16734	119857,52	121,97	36,59	
			8311	89416,38	121,66	36,50	
			15569	161196,37	145,20	43,56	
			60890	541410,34	131,96	39,59	
<u>Ketela rambat (ubi basah)</u>							
			4255	27615,87	23,56	7,07	
			1615	99473,31	13,52	4,06	
			4835	36509,62	37,15	11,14	
			1880	16489,41	22,44	6,73	
			814	4901,52	10,26	3,08	
			13399	95463,73	23,27	6,98	

Sumber: R. Soeparto Wignjasubrata, Laporan Pemimpin Tjabang Kediri (Djakarta: Arsip Bank Indonesia, 1965).

## Lampiran F

## Pengumuman Residen Kediri Tahun 1950



Sumber: *De Vrije Pers*, 12 Juni 1950 No. 219



HARVESTED AREA OF IRRI-GATED PADDY - NON-IRRIGATED PADDY

OF JAVA AND MADURA  
(in hectares)

DE GROOTSTE UITGESTREKTEN VAN PADI (NORMALE PADI SAWAH + PADI GOROK)

OP JAVA EN MADURA  
(in hectares)

TABEL 1.

Residentie	1937	1938	1939	1940	1941	1942	1943	1944	1945	1946
Bantam .....	137 020	146 106	148 640	141 163	133 941	136 293	134 251	121 207	95 083	115 000
Batavia .....	339 221	349 933	373 394	377 624	411 754	365 072	412 238	330 524	287 445	357 026
Buitenzorg .....	226 294	235 766	231 627	230 056	226 177	232 099	240 010	213 308	183 327	188 779
Priangan .....	337 687	346 000	349 466	355 398	366 308	380 311	382 086	306 994	282 480	335 071
Cheribon .....	204 516	274 195	275 770	282 792	296 033	285 880	293 033	285 688	257 418	236 047
WEST - JAVA	1 311 346	1 352 531	1 379 097	1 400 953	1 414 213	1 409 305	1 451 593	1 238 241	1 113 414	1 211 905
Pekalongan .....	221 252	216 256	224 486	221 624	219 882	227 266	228 948	199 799	182 288	178 448
Semarang .....	294 519	212 562	230 463	215 936	210 107	207 786	211 260	188 374	176 601	171 200
Pati .....	200 166	208 063	203 332	199 886	208 135	199 882	199 454	147 536	153 942	157 885
Bojonegara .....	210 264	217 425	211 854	218 234	219 677	221 332	216 573	150 691	117 514	128 210
Kedoe .....	223 922	224 362	226 402	227 409	223 346	232 065	226 988	178 267	165 985	140 131
Jogjakarta .....	123 322	124 613	127 165	127 251	126 496	121 753	122 027	112 075	111 728	88 648
Soerakarta .....	227 105	230 913	227 628	230 640	227 816	223 942	226 722	224 918	175 582	183 234
MIDDEN - JAVA	1 411 149	1 434 224	1 434 560	1 447 188	1 435 631	1 435 495	1 432 640	1 110 660	1 043 588	1 030 048
Soerabaja .....	176 736	186 051	183 937	187 123	188 421	176 303	194 610	182 274	168 585	147 727
Boedjonegara .....	153 654	181 729	188 239	212 988	205 413	183 682	176 651	172 022	148 632	126 051
Kediri .....	200 626	196 624	201 491	197 584	197 871	200 764	195 699	174 034	145 481	172 311
Malang .....	156 169	169 047	172 756	188 426	166 192	166 063	170 780	146 665	126 317	143 340
Blarang .....	195 516	197 384	202 253	200 038	212 200	212 711	216 666	183 628	137 684	148 340
Besoeki .....	177 563	194 641	189 883	202 147	208 376	199 192	213 791	227 711	218 137	199 341
Madura .....	74 008	71 499	75 188	75 386	76 426	72 476	78 895	82 532	56 848	58 418
OOST - JAVA	1 144 538	1 173 295	1 214 368	1 241 288	1 250 916	1 188 628	1 247 095	1 152 778	971 014	988 529
JAVA en MADURA	3 867 035	3 980 048	4 028 015	4 069 397	4 100 780	4 025 518	4 132 318	3 571 688	3 118 016	3 200 429
<i>Totaal</i>	<i>3 987 035</i>	<i>4 080 048</i>	<i>4 129 015</i>	<i>4 170 397</i>	<i>4 201 780</i>	<i>4 126 518</i>	<i>4 244 318</i>	<i>3 724 688</i>	<i>3 229 016</i>	<i>3 288 429</i>

OF NON-IRRIGATED PADDY ON JAVA  
(in quintals dry paddy)

DE PRODUCTIE VAN PADI GOROK OP JAVA EN MADURA  
(in quintalen)

TABEL 10.

Residentie	1937	1938	1939	1940	1941	1942	1943	1944	1945	1946
Bantam .....	332 051	411 319	389 667	386 211	316 942	352 192	323 799	294 466	284 677	230 800
Batavia .....	192 976	183 271	211 824	202 741	215 185	184 916	170 556	207 738	172 095	325 632
Buitenzorg .....	386 472	371 534	421 688	448 362	445 489	423 332	565 632	363 694	199 943	195 776
Priangan .....	423 991	590 642	580 358	406 787	522 689	454 539	640 611	275 174	228 672	297 077
Cheribon .....	170 042	215 885	261 451	297 961	293 336	222 322	266 826	137 456	137 689	128 928
WEST - JAVA	1 515 542	1 732 051	1 763 298	1 954 082	1 885 841	1 637 231	1 999 215	1 278 628	1 023 246	1 178 155
Pekalongan .....	62 828	58 343	54 683	72 683	83 147	82 423	92 421	37 664	15 880	32 481
Samarang .....	41 217	64 536	56 276	53 376	60 362	60 412	53 920	26 314	18 810	18 561
Pati .....	226 380	224 064	212 686	203 331	322 499	181 324	180 667	70 494	13 964	35 586
Bojonegara .....	165 176	183 736	136 647	180 111	203 022	118 255	90 522	76 586	36 622	39 446
Kedoe .....	126 982	99 182	94 132	61 657	116 982	143 995	84 316	22 525	38 055	33 369
Jogjakarta .....	381 146	401 004	410 378	472 665	546 153	423 762	409 083	338 644	469 720	217 931
Soerakarta .....	294 921	328 588	355 156	274 255	320 660	293 314	291 130	202 622	216 090	230 952
MIDDEN - JAVA	1 298 624	1 387 435	1 220 173	1 428 658	1 625 616	1 300 914	1 771 051	747 079	799 079	637 908
Soerabaja .....	41 888	53 433	38 048	50 380	66 073	53 350	33 228	26 269	14 246	14 043
Boedjonegara .....	91 359	65 274	65 820	66 988	61 970	36 210	39 190	25 010	16 332	20 665
Kediri .....	303 334	256 085	246 213	267 418	286 115	224 347	185 413	108 922	85 537	95 018
Malang .....	248 834	365 959	265 297	259 696	385 039	284 800	249 102	98 466	126 368	173 062
Blarang .....	549 993	641 884	546 227	510 426	584 191	578 099	566 743	124 425	66 620	66 367
Besoeki .....	201 500	130 124	107 689	150 639	140 671	121 035	112 318	74 136	66 053	30 439
Madura .....	167 791	118 325	152 782	157 155	185 345	116 023	131 704	115 575	73 094	71 571
OOST - JAVA	1 694 754	1 691 064	1 424 216	1 536 912	1 719 684	1 424 014	1 537 658	573 207	450 250	471 159
JAVA en MADURA	4 418 920	4 770 510	4 457 957	4 919 672	5 261 261	4 372 219	4 507 924	2 588 914	2 272 575	2 251 222

IRRIGATED PADDY (EGORANTJA INCL. ... MADOURA  
(in quintals dry padi)  
DE PRODUCTIE VAN PARSANAN (INCL. GOORANTJA) OP JAVA EN MADOURA  
(in quintalen)

Tabel 9

Residentie	1937	1938	1939	1940	1941	1942	1943	1944	1945	1946
Banten .....	2 499 365	2 371 739	2 495 955	2 557 340	2 640 070	2 522 060	2 734 406	2 061 917	1 050 000	1 561 500
Batavia .....	7 142 919	7 749 040	6 278 119	7 027 655	6 363 290	7 070 361	7 852 626	6 275 662	5 456 000	6 280 635
Buitenzorg .....	4 203 051	4 526 320	4 761 032	5 222 622	4 524 785	4 770 117	4 414 661	3 446 255	3 133 560	3 041 210
Priangan .....	6 420 526	6 677 793	6 723 625	7 225 354	6 916 596	6 963 253	7 366 444	5 631 199	4 736 422	5 191 076
Cheribon .....	5 510 030	5 549 520	5 260 765	6 041 027	6 635 616	5 955 690	5 434 146	5 062 213	5 429 716	5 794 505
<b>WEST - JAVA</b>	<b>25 785 371</b>	<b>26 074 199</b>	<b>26 270 616</b>	<b>29 771 928</b>	<b>29 639 566</b>	<b>29 000 371</b>	<b>27 592 353</b>	<b>22 707 226</b>	<b>19 605 506</b>	<b>19 060 926</b>
Pekalongan .....	4 919 225	4 695 426	5 094 050	5 201 336	5 220 408	4 628 794	4 555 708	3 040 419	2 751 732	2 951 205
Semarang .....	3 622 074	4 029 132	4 006 096	4 204 737	4 267 501	3 417 672	3 457 364	3 024 517	2 327 037	2 675 325
Pati .....	2 062 063	3 572 751	3 103 166	3 323 156	3 633 497	2 972 681	2 690 612	2 090 570	2 030 645	1 055 747
Banjoeas .....	4 160 055	4 260 662	3 611 464	4 375 475	4 594 005	4 437 200	4 017 170	2 564 514	2 023 627	1 056 025
Kedoe .....	4 584 790	4 702 177	4 559 645	4 650 272	4 630 864	4 724 691	4 520 827	3 547 531	2 036 740	2 401 961
Jogjakarta .....	1 578 149	1 749 117	1 597 020	1 720 192	1 742 592	1 793 695	1 710 295	1 514 630	1 170 657	1 168 151
Soeerakarta .....	3 702 660	3 924 101	3 922 733	4 004 629	3 934 552	3 690 758	3 591 083	2 620 723	2 059 095	2 202 610
<b>MIDDEN - JAVA</b>	<b>25 527 015</b>	<b>26 036 439</b>	<b>25 073 922</b>	<b>27 699 979</b>	<b>28 353 509</b>	<b>25 765 500</b>	<b>24 461 630</b>	<b>19 477 547</b>	<b>15 652 743</b>	<b>15 110 022</b>
Soerabaja .....	3 620 407	4 449 031	4 900 182	4 436 031	4 592 053	3 743 267	3 970 064	3 264 965	3 707 756	2 309 110
Bandjoneger .....	1 651 616	2 322 760	2 540 233	3 052 463	3 215 956	1 969 537	2 199 210	2 561 795	1 206 960	1 590 651
Madoera .....	3 075 074	2 967 709	3 142 910	3 277 292	3 261 240	3 452 500	2 915 129	2 625 793	2 595 944	2 590 529
Kediri .....	3 697 647	3 599 132	3 695 050	3 176 432	3 910 769	3 012 269	3 775 667	3 557 545	2 200 751	2 523 152
Malang .....	4 340 144	4 652 319	4 661 097	4 654 494	4 690 712	4 615 414	4 402 004	3 680 650	2 427 126	2 462 622
Basoeeki .....	5 649 534	6 214 360	6 363 425	6 765 969	6 914 032	6 267 422	6 600 974	6 946 265	6 635 736	6 402 500
Madoera .....	711 752	733 110	727 260	755 470	747 662	636 520	729 930	697 364	502 657	437 675
<b>OOST - JAVA</b>	<b>25 157 014</b>	<b>24 350 057</b>	<b>25 001 101</b>	<b>27 097 147</b>	<b>27 430 391</b>	<b>24 692 619</b>	<b>24 747 104</b>	<b>25 913 227</b>	<b>19 359 940</b>	<b>16 370 907</b>
<b>JAVA en MADOURA</b>	<b>74 469 600</b>	<b>76 560 695</b>	<b>78 147 790</b>	<b>74 769 020</b>	<b>84 675 546</b>	<b>70 645 770</b>	<b>76 711 276</b>	<b>67 097 000</b>	<b>54 016 109</b>	<b>53 350 005</b>

\*) The term "padi" rice in the ears, with part of the straw as it is harvested. The ratio dry "padi": hulled rice = 100: 53.

Sumber: *Geogste Uitgestrektheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937-1946*. Jakarta: Central Kantoor Voor de Statistiek, 1947.